

MANAJEMEN PESERTA DIDIK

*di Lembaga Pendidikan
Islam*

Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd. || Ika Sofia Rizqiani, S.Pd I., M.S.I
Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I. || Dr. Noer Rohmah. M. Pd. I
Hamid Sakti Wibowo,S.Pd.I, M.S.I

MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd.

Ika Sofia Rizqiani, S.Pd I., M.S.I.

Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I.

Dr. Noer Rohmah. M. Pd. I.

Hamid Sakti Wibowo,S.Pd.I, M.S.I

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd.

Ika Sofia Rizqiani, S.Pd I., M.S.I.

Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I.

Dr. Noer Rohmah. M. Pd. I.

Hamid Sakti Wibowo,S.Pd.I, M.S.I

ISBN:

978-634-04-0914-7

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: Juli, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam ini dapat disusun dan disajikan kepada para pembaca. Buku ini hadir sebagai wujud kepedulian penulis terhadap pentingnya tata kelola peserta didik yang efektif, humanis, dan islami dalam mendukung terwujudnya pendidikan yang bermutu dan berkarakter.

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum atau sarana prasarana, tetapi juga oleh bagaimana manajemen peserta didik dirancang dan diimplementasikan secara profesional dan proporsional. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen peserta didik tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual, sosial, dan emosional.

Buku ini membahas berbagai aspek penting dalam manajemen peserta didik, mulai dari konsep dasar, perencanaan penerimaan, pembinaan dan pengembangan, hingga evaluasi peserta didik. Seluruh pembahasan disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pendekatan ilmiah, serta relevansi terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi bermanfaat bagi mahasiswa, guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah/madrasah, dan semua pihak yang memiliki perhatian terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam. Semoga buku ini juga dapat menginspirasi lahirnya praktik-praktik manajemen peserta didik yang lebih baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan buku ini. Kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEP DAN URGENSI MANAJEMEN PESERTA DIDIK	1
A. Pengertian Manajemen Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Islam	1
B. Tujuan dan Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik	5
C. Peran Strategis Manajemen Peserta Didik Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan	11
D. Landasan Normatif dan Filosofis dari Al-Qur'an dan Hadist	13
E. Urgensi Manajemen Peserta Didik Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern	15
BAB 2 PROSES PENERIMAAN DAN PENEMPATAN PESERTA DIDIK BARU	19
A. Prinsip-prinsip Seleksi Peserta Didik Berbasis Nilai Islam	19
A. Langkah-langkah Dalam Proses Penerimaan Peserta Didik Baru	24
B. Teknik Asesmen Awal dan Pemetaan Kemampuan	26
C. Penempatan Peserta Didik Berdasarkan Potensi, Minat, dan Kebutuhan Khusus	28
D. Administrasi dan Dokumentasi Penerimaan Peserta Didik	30
BAB 3 PEMBINAAN DISIPLIN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS NILAI ISLAMI	33
A. Pendahuluan	33
B. Hakikat disiplin dan karakter dalam perspektif Islam	34
C. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembinaan Peserta Didik	39
D. Peran keteladanan guru dalam pembinaan karakter	43

E. Program Pembiasaan Dan Budaya Sekolah Berbasis NilaiNilai Islami	47
F. Evaluasi dan tindak lanjut pembinaan karakter	52
BAB 4 LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMIS BAGI PESERTA DIDIK	57
A. Pendahuluan	57
B. Konsep dasar bimbingan dan konseling Islami	59
C. Peran Guru BK Dan Guru PAI Dalam Memberikan Layanan Islami	62
D. Teknik-Teknik Konseling Berbasis Pendekatan Spiritual Dan Religious	66
E. Pendekatan preventif, kuratif, dan pengembangan diri	70
F. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Sesi Konseling	74
BAB 5 PENGEMBANGAN POTENSI DAN MINAT PESERTA DIDIK DI LEMBAGA ISLAM	80
A. Pendahuluan	80
B. Identifikasi Potensi dan Minat Peserta Didik Secara Holistik	80
C. Program-program Pengembangan Minat dan Bakat Berbasis Islam	83
D. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Pembentukan Karakter Islami	86
E. Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Menciptakan Ruang Aktualisasi Diri	89
F. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pengembangan Potensi	93
BAB 6 PENDEKATAN INKLUSIF DALAM PENGELOLAAN PESERTA DIDIK	98
A. Pendahuluan	98
B. Prinsip-prinsip Inklusivitas dalam Pendidikan Islam	99
C. Strategi Pengelolaan Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus	102
D. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Setting Kelas Islami	106

E. Penguatan Empati dan Budaya Saling Menghargai dalam Komunitas Sekolah	106
F. Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Lembaga Islam	111
BAB 7 MANAJEMEN KEDISIPLINAN DAN TATA TERTIB PESERTA DIDIK	117
A. Perumusan Disiplin dan Tata Tertib yang Adil dan Mendidik	117
B. Sistem Reward dan Punishment Perspektif Islam	119
C. Problema dan Penegakan Kedisiplinan dengan Pendekatan Edukatif	122
D. Keterlibatan Seluruh Warga Sekolah dalam Menegakkan Disiplin	128
BAB 8 PERAN KEPALA SEKOLAH, GURU, DAN ORANG TUA DALAM MANAJEMEN PESERTA DIDIK	130
A. Sinergi antara Sekolah, Guru, dan Orang Tua dalam Membina Peserta Didik	130
B. Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendampingan Akademik dan Non-Akademik	133
C. Peran Komite Sekolah dalam Manajemen Peserta Didik untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan	136
D. Pemberdayaan orang tua sebagai mitra dalam Pendidikan	139
BAB 9 PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM MANAJEMEN PESERTA DIDIK	142
A. Pendahuluan	142
B. Sistem Informasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Digital	142
C. Aplikasi dan Platform Pendukung dalam Pengelolaan Data Siswa	147
D. Monitoring Perkembangan Peserta Didik Secara Daring	151
E. Teknologi sebagai Media Komunikasi antara Guru dan Orang Tua	156
F. Tantangan dan Solusi dalam Digitalisasi Manajemen Peserta Didik	160

BAB 10 TANTANGAN DAN STRATEGI INOVATIF DALAM PENGELOLAAN PESERTA DIDIK DI ERA MODERN	164
A. Tantangan Globalisasi, Budaya Digital, dan Disrupsi Teknologi	164
B. Strategi Adaptif dan Responsif dalam Manajemen Peserta Didik	168
C. Inovasi Program Pembinaan Akhlak dan Karakter Berbasis Digital	172
D. Penguatan Literasi Digital dan Literasi Spiritual	176
E. Pengembangan Model Manajemen Peserta Didik yang Kontekstual dan Berkelanjutan	180
DAFTAR PUSTAKA	186
PROFIL PENULIS	197

BAB 1

KONSEP DAN URGENSI MANAJEMEN PESERTA DIDIK

A. Pengertian Manajemen Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Islam

1. Pengertian Peserta Didik

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Rifa'i (2018) peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan)

dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri. Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu (Ramli, 2015).

Dalam pendekatan sosial, menurut Hidayat & Wijaya (2017) dalam Setiawan (2021) peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, anak berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri di masyarakat. Peserta didik, dalam konteks ini melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Nilai-nilai sosial yang terbaik dalam situasi ini dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pembelajaran langsung.

Dalam konsep psikologis, menurut Desmita (2012) dalam Hamuni, dkk (2021), peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai pengertian peserta didik dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang sedang

berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis dan perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik sebagai bentuk persiapan menjadi anggota masyarakat yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

2. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Kegiatan manajemen kesiswaan atau peserta didik merupakan gabungan dari kata manajemen dan peserta didik. Manajemen bisa dipahami sebagai sebuah proses mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki melalui kerja sama dari para anggota untuk dapat mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Sedangkan peserta didik merupakan komponen input sistem pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Nudin, 2022).

Manajemen peserta didik merupakan serangkaian kegiatan yang fokus terhadap peserta didik melalui proses manajemen mulai dari merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, mengawasi proses pelaksanaan, hingga melakukan evaluasi hasil, dari awal masuk sampai akhir peserta didik dinyatakan lulus dari suatu lembaga pendidikan. Manajemen peserta didik adalah bagian dari manajemen sekolah, dan harus mampu menyatukan peserta didik secara keseluruhan terlepas dari perbedaan yang mereka miliki. Manajemen peserta didik harus mengembangkan potensi-potensi peserta didik diantaranya aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik, dan harus melatih supaya mandiri atas apa yang harus mereka bertanggungjawabkannya (Putri, dkk, 2023).

Suryosubroto (2010) dalam Rifa'i (2018) menjelaskan bahwa manajemen peserta didik adalah pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan pencatatan peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah tersebut. Suharyat, dkk (2022) menjelaskan bahwa pencatatan dan pelaporan memiliki banyak tujuan dalam ranah pendidikan. Tujuan pencatatan tentang kondisi peserta didik dilakukan agar lembaga mampu membimbing yang optimal pada peserta didik. Sedangkan Pelaporan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga dalam perkembangan peserta didik di sebuah lembaga.

Rifa'i (2018) sendiri berpendapat bahwa manajemen peserta didik adalah sebagai suatu usaha untuk mengatur, mengawasi, dan melayani berbagai hal yang memiliki kaitan dengan peserta didik agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran di sekolah, mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai peserta didik tersebut lulus dari sekolah.

Menurut Setiawan (2021) sekolah harus memiliki manajemen peserta didik dalam upaya mengembangkan potensi, bakat, minat, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Karena itu, semua sumber daya dan dana yang dianggarkan oleh pengelola sekolah semuanya akan bermuara untuk kepentingan peserta didik. Dengan demikian, apapun yang dilakukan oleh pengelola sekolah, program apapun yang dibuat tujuan utamanya adalah untuk kepentingan peserta didik itu sendiri. Prestasi dan kualitas peserta didik akan menjadi tolak ukur terhadap berhasil atau tidaknya manajemen peserta didik pada suatu sekolah.

Layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan adalah bertujuan untuk mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri peserta didik. Manajemen peserta didik merupakan salah satu substansi manajemen pendidikan yang secara langsung mengelola peserta didik. Manajemen peserta didik yang dikelola dengan baik dan profesional akan berdampak

pada proses pengembangan diri peserta didik secara optimal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab mengelola peserta didiknya dengan baik, sehingga mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi insan kamil (Kusumaningrum, dkk, 2017).

B. Tujuan dan Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

1. Tujuan Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik atau manajemen kesiswaan adalah salah satu upaya untuk menampung semua kegiatan tersebut baik dari segi individualitasnya, tingkat sosialnya, loyalitas sehingga tidak ada kesulitan lagi bagi mereka dalam proses pembelajaran. Intinya adalah adanya manajemen peserta didik merupakan kegiatan-kegiatan sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan kelas yang tertib, lancar serta teratur. Dengan demikian tujuan sekolah dapat terwujud secara menyeluruh. Salah satu tujuan tersebut yakni adanya output atau lulusan yang baik serta mampu bersaing dengan perkembangan zaman sekarang ini yang serba menggunakan teknologi. Lulusan peserta didik tidak hanya cakap dalam hal intelektualitas saja melainkan dalam hal pengembangan diri mereka yang sesuai minat dan bakat mereka. (Putri, dkk, 2023).

Menurut Darma (2018) dalam Yusuf (2020), manajemen peserta didik bertujuan demi mengetahui perbedaan masing masing individu untuk dapat disatukan. Bukan masalah yang datang dan timbul karena perbedaan, namun persatuan yang akan terjadi dengan terjalinnya sebuah komunikasi. Awal utama untuk mengatur siswa harus ada perencanaan secara matang. Tidak tidak matang, berarti proses perencanaan tidak begitu baik. Konflik yang terjadi akan segera berakhir jika perencanaan sudah matang dan baik.

Qomar Malik (2007) dalam Arifin (2022) mengemukakan bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam

bidang kesiswaan agar proses belajar di madrasah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah, yakni pengaturan dalam bentuk pelayanan di sekolah sehingga proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik.

2. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik atau manajemen kesiswaan secara umum diketahui memiliki setidaknya tiga tugas utama yang wajib untuk diperhatikan, yaitu penerimaan peserta didik baru (PPDB), kegiatan kemajuan belajar, dan juga bimbingan serta pembinaan kedisiplinan. Kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah tentunya tidak terlepas dari upaya untuk dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Upaya pengembangan potensi tersebut tentunya tidak terlepas juga dari kesiapan dari peserta didik untuk mengikuti program yang diselenggarakan sekolah (Nudin, 2022).

Ruang lingkup manajemen peserta didik merupakan batasan terhadap pengaturan kegiatan peserta didik (kesiswaan), yang dimulai sejak peserta didik masuk ke sekolah hingga peserta didik lulus, baik yang berkenaan dengan peserta didik secara langsung maupun yang berkenaan dengan peserta didik secara tidak langsung. Secara umum ruang lingkup dari manajemen peserta didik tersebut, terdiri dari kegiatan penerimaan, penempatan dan pembinaan terhadap peserta didik. Ali Imron (2011) dalam Setiawan (2022) mengatakan terdapat delapan kegiatan yang menjadi ruang lingkup manajemen peserta didik, diantaranya:

- a. Perencanaan peserta didik
- b. Penerimaan peserta didik baru
- c. Orientasi peserta didik
- d. Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik
- e. Pengelompokan peserta didik
- f. Menatur evaluasi hasil belajar peserta didik

- g. Mengatur kenaikan tingkat peserta didik
- h. Mengatur peserta didik yang mutasi dan drop
- i. Mengatur kode etik, hukuman dan disiplin peserta didik

Menurut Eka Prihatin (2011) dalam Badrudin (2014) ruang lingkup manajemen peserta didik mencakup:

- a. Perencanaan peserta didik
- b. Penerimaan peserta didik
- c. Pengelompokan peserta didik
- d. Kehadiran peserta didik
- e. Pembinaan disiplin peserta didik
- f. Kenaikan kelas dan penjurusan
- g. Perpindahan peserta didik
- h. Kelulusan dan alumni
- i. Kegiatan ekstrakurikuler
- j. Tata laksana manajemen peserta didik
- k. Peranan kepala sekolah dalam manajemen peserta didik
- l. Mengatur layanan peserta didik

Sementara itu, Nudin (2022) menjabarkan lebih detail ruang lingkup manajemen peserta didik yaitu:

- a. Perencanaan Peserta Didik

Ruang lingkup yang pertama dalam manajemen peserta didik yaitu penjadwalan atau perencanaan peserta didik. Peserta didik harus disiapkan atau direncanakan karena dengan adanya perencanaan, segala sesuatu yang akan dilaksanakan dapat dipikirkan dengan matang dan pada akhirnya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Perencanaan terhadap peserta didik yaitu meliputi kegiatan:

- 1) Analisis kebutuhan peserta didik, yaitu kegiatan untuk menentukan kriteria peserta didik yang dibutuhkan oleh sekolah maupun lembaga pendidikan.
- 2) Perekrutan peserta didik. Pada hakikatnya proses perekrutan peserta didik di sebuah

lembaga pendidikan merupakan proses pencarian, menentukan, dan juga menarik minat dari calon peserta didik pada lembaga pendidikan atau sekolah yang bersangkutan.

- 3) Seleksi peserta didik, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memilih calon peserta didik agar dapat menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik pada sebuah lembaga pendidikan terkait berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
 - 4) Penempatan peserta didik (pembagian kelas), merupakan pengelompokan peserta didik kedalam beberapa kelas, pengelompokan tersebut dapat ditentukan berdasarkan kesamaan yang ada pada peserta didik, seperti umur atau jenis kelamin.
 - 5) Pencatatan dan pelaporan, peserta didik akan mulai dicatat dan ditulis kan laporan sejak peserta didik diterima di sekolah sampai dengan peserta didik menyelesaikan masa pendidikan di sekolah tersebut.
- b. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam pengelolaan calon peserta didik. Terdapat beberapa langkah dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru. Langkah-langkah tersebut meliputi kebijakan penerimaan peserta didik, kriteria penerimaan peserta didik baru, sistem penerimaan peserta didik, prosedur penerimaan peserta didik baru, masalah administrasi penerimaan peserta didik baru. Terdapat beberapa pendekatan yang perlu diterapkan pada saat tahap penerimaan peserta didik baru, pendekatan tersebut diantaranya adalah pendekatan formal, kultural, sosial, rasional profesional, dan juga ideologis

- c. Orientasi Peserta Didik

Orientasi peserta didik merupakan bagian dari kegiatan penerimaan peserta didik baru yang

berfokus untuk mengenalkan situasi serta kondisi sekolah tempat peserta didik baru akan menempuh pendidikan. Situasi dan kondisi tersebut meliputi lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial sekolah seperti kepala sekolah, dewan guru, tenaga kependidikan sekolah, rekan sekolah peserta didik, kakak dan adik kelas, peraturan-peraturan dan tata tertib sekolah, layanan yang disediakan sekolah bagi peserta didik, serta kegiatan-kegiatan kesiswaan diluar jam pelajaran yang ada di sekolah.

d. Mengatur Kehadiran

Sistem presensi dan absensi peserta didik dinilai sangat penting, karena jika peserta didik tidak hadir di sekolah maka proses kegiatan di sekolah tidak dapat berlangsung dengan maksimal. Kehadiran peserta didik di sekolah menjadi hal yang penting dikarenakan memungkinkannya terjadinya interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Kegiatan untuk mengatur kehadiran peserta didik, meliputi:

- 1) Rekap kehadiran
- 2) Sumber-sumber penyebab peserta didik tidak dapat hadir
- 3) Faktor-faktor penyebab peserta didik tidak dapat hadir

e. Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan tersebut bertujuan untuk membantu keberhasilan mereka. Pada pengelompokan ini dilakukan pembagian kelas dan jurusan dari peserta didik. Pengelompokan peserta didik ke dalam kelas tersebut dilakukan pada saat sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Dalam kegiatan pengelompokan ini peserta didik dikelompokkan berdasarkan kesamaan yang ada pada diri mereka seperti jenis kelamin ataupun umur. Peserta didik juga dapat dikelompokkan berdasarkan perbedaan pada setiap individu peserta didik, seperti bakat, minat, dan juga

kemampuan peserta didik. Kegiatan pengelompokan peserta didik, meliputi: kelas, bidang studi, kemampuan, Sistem kredit, minat, dan spesialisasi

f. Mengatur Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Peraturan tentang evaluasi hasil belajar peserta didik, peraturan tentang penilaian peserta didik untuk tujuan peningkatan belajar mengajar, pengajaran, konseling dan penyuluhan untuk kepentingan eskalasi peserta didik, pengembangan dan peningkatan perbaikan.

g. Mengatur Kenaikan Tingkat Peserta Didik

Peraturan tentang kenaikan kelas dapat disesuaikan dengan kebijakan masing-masing sekolah. Selama proses pembelajaran di kelas tentunya sering terjadi masalah dan membutuhkan solusi yang tepat. Masalah tersebut dapat diminimalisasi jika data dari hasil penilaian peserta didik dinilai secara objektif dan menggunakan fungsi yang sesuai. Guru juga harus lebih berhati-hati dalam memberikan nilai hasil penilaian dari proses pembelajaran bagi peserta didiknya.

h. Mengatur Peserta Didik yang Mutasi dan *Dropout*

Pindah sekolah dan putus sekolah adalah masalah umum dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya, kedua hal tersebut harus dicegah dengan baik, agar tidak menimbulkan masalah lain, yang pada akhirnya menghambat kinerja pendidikan.

i. Kode Etik, Pengadilan, Hukum, dan Disiplin Peserta Didik

Kode etik, pengadilan, hukum dan disiplin peserta didik dalam hal ini didasarkan pada standar tertentu untuk peserta didik. Peserta didik di sekolah diharuskan untuk mengikuti standar dan peraturan yang berlaku. Selain itu, pendidik atau guru juga harus dapat menjadi panutan utama dalam mengikuti dan mematuhi tradisi dan aturan yang dibangun dalam lembaga pendidikan

tersebut. Hal tersebut dikarenakan agar dapat terwujud iklim pembelajaran yang sehat dan teratur, sehingga proses pembelajaran dan kegiatan lain di sekolah dapat berjalan dengan baik

C. Peran Strategis Manajemen Peserta Didik Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan

Tujuan manajemen peserta didik adalah untuk mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang peserta didik agar proses pembelajaran yang dilaksanakan pada suatu sekolah dapat berjalan dengan tertib, lancar dan teratur, sehingga dapat memberikan kontribusi baik pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, menurut (Setiawan, 2021) terdapat peran strategis dalam manajemen peserta didik diantaranya:

1. Sebagai upaya dalam melakukan peningkatan terhadap pengetahuan, keterampilan dan psikomotorik peserta didik
2. Mengembangkan dan menyalurkan kemampuan peserta didik, bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik
3. Menyalurkan aspirasi, harapan serta memenuhi kebutuhan peserta didik
4. Peserta didik dapat belajar dengan baik

Selain itu, menurut Anggraeni & Effane (2022), guru memiliki peran penting dalam manajemen peserta didik. Peran dan tugas guru merupakan faktor yang sangat penting. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar baik dalam jalur pembelajaran formal maupun informal. Oleh karena itu, dengan segala peningkatan mutu pendidikan, tidak mungkin dapat dipisahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberadaan guru. Guru sebagai figur sentral harus mampu menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mendorong siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang aktif, produktif dan efektif. Dalam mengajar guru harus memperhatikan kesiapan, kematangan dan tingkah laku anak didiknya, oleh karena itu guru mempunyai kedudukan penting dan strategis untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan yang

menuntun anak didik untuk mencapai tujuan dengan sebaik baiknya. Guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai multiplier, communicator, fasilitator, transformer, organisator, promotor, motivator dan evaluator untuk menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan inovatif bagi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, bukan berarti memperluas peran siswa di satu sisi dan mengurangi peran guru di sisi lain. Guru harus bisa mengambil peran penting dalam pembelajaran. Jadi, antara peran siswa dan peran guru dalam konteks pembelajaran harus seimbang karena keduanya tidak bisa berdiri sendiri melainkan membutuhkan satu sama lain.

Manajemen peserta didik sebagai proses yang mengatur semua bentuk aktivitas siswa menjadi tolok ukur keberhasilan dalam upaya menggapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Tujuan dari manajemen peserta didik adalah untuk mengatur segala bentuk kegiatan yang menunjang proses pembelajaran agar peserta didik menjadi tertib dan lancar sehingga memberikan dampak pada tujuan pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan pendidikan sebagai bentuk wujud disiplin di kalangan siswa dalam kondisi yang sesuai antara sikap dan perilakunya dengan nilai dan aturan madrasah. Madrasah perlu melakukan upaya terbaik untuk menjalankan peraturan sehingga ia bisa menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar. Untuk mengambil tindakan disiplin, guru harus mempertimbangkan aspek psikologis setiap siswa. manajemen peserta didik menghasilkan kegiatan yang dapat menunjang perkembangan potensi peserta didik berupa pemberian layanan kepada siswa di suatu lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar jam belajarnya di kelas; pembinaan peserta didik dapat dilakukan pada orientasi siswa baru, pembinaan kedisiplinan dengan menghasilkan sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku; bentuk realisasi manajemen peserta didik tersebut memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru,

kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin (Arifin, 2022).

D. Landasan Normatif dan Filosofis dari Al-Qur'an dan Hadist

Harisah (2018) dalam Afifuddin & Ishak (2022), pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara ilmu-ilmu *farḍu 'ain* dan *farḍu kifāyah*. Setiap individu muslim wajib memiliki pengetahuan tentang urusan kesyariaan yang termasuk kategori *farḍu 'ain*. Pengetahuan tersebut cukup bersifat umum, dalam arti sekedar individu sapat melaksanakan peribadatan dan urusan keagamaan yang diwajibkan Allah, seperti salat, zakat, puasa, haji dan jihad. Namun, di dalam masyarakat Islam hendaknya ada beberapa orang yang mengkhususkan diri mengkaji berbagai ilmu, baik keagamaan maupun keduniaan, yang dipandang perlu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam pendidikan, diperlukan manajemen untuk melaksanakan pendidikan tersebut agar mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam manajemen pendidikan, manajemen peserta didik sebagai salah satu manajemen yang harus dilaksanakan dalam pendidikan. Menurut Firdaus, dkk (2022), suatu lembaga pendidikan perlu memikirkan bagaimana memajemen peserta didik dengan baik terutama pada lembaga pendidikan Islam. Manajemen peserta didik pendidikan Islam haruslah berprinsip pada Al Quran dan Hadist karena esensi nilai Islam tersebut dapat terarahkan sesuai dengan petunjuk pada Al Quran dan Hadist. Manajemen peserta didik pendidikan Islam berupaya dalam mengembangkan kepribadian peserta didik sehingga kepribadiannya dapat terisi dengan nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Ketercapaian hasil pengembangan peserta didik dari hal tersebut perlu diperdalam dengan pembinaan yang aktif dengan fokus peserta didik menjadi objek dalam pendidikan. Sikap *istiqomah* dari pendidik dalam mendidik peserta didik perlu ditingkatkan dan juga sikap sabar dari pendidik terhadap peserta didik.

Menurut (Amirudin, dkk, 2020), peserta didik sebagai manusia yang dilahirkan telah mempunyai potensi yang harus senantiasa ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan, baik dari orang tuanya maupun lingkungan disekitarnya termasuk dalam bangku sekolah. Latar belakang tersebut menjadi alasan, yang diharapkan peserta didik mampu mengembakan karakter pada dirinya. Sedangkan karakter diri pada mereka selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor dari di dalam dan luar dirinya. Dalam pendidikan Islam, faktor-faktor tersebut secara sinergi dan terpadu mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Pada aktivitas pendidikan, baik pendidikan umum maupun yang berbasis Islam, pada umumnya memiliki sumber-sumber norma sebagai landasan berpijak. Pendidikan Islam memiliki landasan utama sebagai aktivitas normatif, yaitu bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Karakteristik peserta didik yang ideal perspektif al-Qur'an dan Hadits dapat dilihat dari sifat mereka, yaitu niat karena Allah, sabar, ikhlas, jujur, tawadhu', qana'ah, toleran, tha'at, tawakkal, khauf dan raja, dan syukur.

Pentingnya mengetahui manajemen peserta didik sebagai langkah konkrit dalam mempersiapkan proses pendidikan yang mendukung pencapaian dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Banyaknya kasus keterbelakangan karakter yang terjadi saat ini salah satunya disebabkan karena tidak memperhatikan proses manajemen peserta didik yang mengikuti tujuan dari proses implementasi dalam membentuk karakter yang ingin dicapai sekolah dalam pelaksanaan proses Pendidikan yang sedang berlangsung. Karakter religius yang diharapkan, salah satunya dalam proses pendidikan di sekolah, karakter religius berdampak besar terhadap kemajuan siswa (Muhammad, dkk, 2021).

Menurut Sulistyorini (2009) dalam Yusuf (2020), interaksi pembelajaran akan terjadi pada suasana kelas apabila guru telah memeliharanya dengan baik. Kemampuan guru dalam menjalankan tugas belajar mengajar harus sangat inovatif berdasarkan kemajuan

zaman. Teknologi yang canggih dipelajari oleh guru dan siswa harus menerima pelajaran dari guru tersebut. Adapun subyek yang dikelola oleh guru adalah siswa. Maka sebenarnya siswa harus memiliki sifat-sifat baik dan patuh dalam aturan yang diterapkan oleh gurunya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali bahwa murid itu harus dan patut memiliki beberapa sifat, yaitu;

1. Niat ibadah dalam belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah.
2. Bersifat zuhud, tidak kenal dunia namun fokus akhirat.
3. Kestabilan fikiran dari sumber-sumber yang ada.
4. Semua ilmu dipelajari, tidak ada dikotomi ilmu, baik umum maupun agama sama saja.
5. Priotritas utama adalah ilmu agama sebelum mendalami ilmu dunia

E. Urgensi Manajemen Peserta Didik Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern

Menurut Fitria, dkk (2024) dalam mengatasi berbagai masalah dalam pendidikan Islam, manajemen berbasis nilai-nilai Islam telah terbukti sebagai metode yang efektif. Dalam konteks ini, metode manajemen pendidikan Islam mencakup beberapa strategi penting yang harus diterapkan secara teratur:

1. Tetap konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar pengaturan institusi pendidikan.
2. Menerapkan sistem partisipatif yang melibatkan semua pihak terkait dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan bersama.
3. Mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.
4. Membuat sistem evaluasi yang adil untuk menilai kemajuan dan kinerja pendidikan.
5. Meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesionalisme. Pendidikan Islam harus mengambil pendekatan manajemen yang responsif dan proaktif untuk menghadapi tantangan yang muncul di era modern.

Hal tersebut termasuk manajemen peserta didik untuk sesuai dengan kebutuhan saat ini, melatih guru untuk mengatasi tuntutan zaman, menggunakan teknologi pembelajaran terkini, dan memperkuat prinsip Islam yang inklusif dan toleran. Lembaga pendidikan Islam dapat membuat sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif dengan menggunakan strategi manajemen peserta didik yang efektif. Hal ini akan meningkatkan kualitas pendidikan, daya saing institusi pendidikan Islam, partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih baik dan sesuai dengan tuntutan zaman, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan juga sangat penting.

Fitri, dkk (2024) mengklasifikasikan upaya untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan era modern terutama dalam pelaksanaan manajemen peserta didik, yaitu:

1. Menjaga Konsistensi dalam Penerapan Nilai-nilai Islam
Institusi pendidikan Islam harus memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam diterapkan secara konsisten dalam seluruh aspek manajemen sekolah. Ini mencakup pembentukan visi dan misi yang mencerminkan tujuan pendidikan Islam, pembuatan kurikulum yang memadukan pengetahuan umum dengan ajaran Islam, memilih guru yang tidak hanya berpendidikan tinggi tetapi juga memiliki pemahaman dan praktik Islam yang kuat, dan mengelola keuangan dengan cara yang sesuai dengan prinsip ekonomi syariah. Untuk membangun identitas yang kuat dan memberikan pengalaman pendidikan yang luas bagi peserta didik, perlu ada konsistensi ini.
2. Menerapkan sistem pengelolaan pendidikan yang partisipatif:

Manajemen pendidikan Islam dengan pendekatan partisipatif melibatkan semua pihak yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Ini mencakup semua orang, termasuk orang tua, siswa, dan masyarakat sekitar. Strategi ini sejalan dengan prinsip musyawarah dalam Islam dan memiliki potensi untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan dukungan terhadap program pendidikan. Misalnya, partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pembuatan kurikulum dapat membantu memastikan bahwa pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. Siswa dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab mereka jika mereka terlibat dalam berbagai bagian pengelolaan sekolah.

3. Mengoptimalkan teknologi dalam proses pembelajaran:
Institusi pendidikan Islam harus menggunakan teknologi sebaik mungkin untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Ini termasuk penggunaan platform e learning untuk membuat dan menyebarkan bahan pelajaran digital, pengembangan sistem ujian online yang dapat mempercepat penilaian dan analisis hasil belajar, dan pembuatan sistem informasi manajemen pendidikan untuk membuat laporan lengkap tentang kinerja siswa. Siswa dipersiapkan untuk menghadapi era digital dengan mengoptimalkan teknologi ini, yang tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pendidikan.
4. Membangun sistem penilaian yang adil dan objektif:
Membangun kepercayaan dan integritas pada lembaga pendidikan Islam memerlukan sistem evaluasi yang objektif dan adil. Tanpa mempertimbangkan agama, ras, atau jenis kelamin, penilaian harus didasarkan pada standar yang jelas dan dapat diukur yang menekankan kemampuan dan pencapaian siswa. Sebuah sistem penilaian yang adil dapat dicapai melalui pemahaman rubrik penilaian yang terstandarisasi, penggunaan berbagai metode penilaian (seperti penilaian berbasis proyek, portofolio, dan ujian tertulis),

dan pelatihan guru dalam metode penilaian yang objektif.

5. Membangun sistem untuk meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan:

Peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan sangat penting untuk meningkatkan pendidikan Islam. Ini dapat dicapai melalui pelatihan rutin yang mencakup aspek pedagogi, pendekatan pengajaran, dan pendalaman materi Islam. Dengan memberi mereka kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, mengikuti seminar dan konferensi, dan mengikuti program pertukaran guru, kita dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Untuk mendorong pertumbuhan profesional yang berkelanjutan, Anda juga dapat membuat sistem pendampingan dan komunitas pembelajaran profesional. Membangun sistem untuk meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan: Peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan sangat penting untuk meningkatkan Pendidikan Islam. Ini dapat dicapai melalui pelatihan rutin yang mencakup aspek pedagogi, pendekatan pengajaran, dan pendalaman materi Islam.

BAB 2

PROSES PENERIMAAN DAN PENEMPATAN PESERTA DIDIK BARU

A. Prinsip-prinsip Seleksi Peserta Didik Berbasis Nilai Islam

1. Pengertian Seleksi Peserta Didik

Seleksi peserta didik adalah proses seleksi murid yang akan masuk pada sekolah sebelum sampai pada tahap masa orientasi sekolah. Biasanya proses seleksi peserta didik ini membutuhkan beberapa tenaga, seperti tim perekrutan, tim penilai, tim penguji sampai pada tim pemberi keputusan diterima dan ditolak menjadi murid atau peserta didik. Tahap ini harus dilalui oleh semua calon peserta didik, baik menggunakan jalur tes maupun non tes. Informasi terkait dengan seleksi peserta didik diberikan oleh setiap instansi beberapa bulan sebelum dilakukan seleksi. Agar ketika seleksi peserta didik dilaksanakan, terdapat peserta yang sudah siap untuk dilakukan pengecekan atau penyeleksian (Yusuf, 2020).

Menurut Nudin (2022) seleksi peserta didik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memilih calon peserta didik agar dapat menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik pada sebuah lembaga pendidikan terkait berdasarkan kriteria yang telah

ditentukan. Sistem seleksi peserta didik menjadi kegiatan yang menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lembaga tersebut, dan dalam penerimaan peserta didik memiliki pola seleksi yang sering digunakan untuk standar penerimaan seperti menggunakan nilai rapor, nilai ujian nasional dengan mekanisme kerja jika nilai siswa itu lebih besar dari rata-rata siswa lain maka siswa tersebut akan mendapatkan posisi di atas.

Seleksi peserta didik baru, sebagaimana dikemukakan diatas, selain dengan menggunakan nilai raport (jika menggunakan sistem PMDK) dan nilai ebtanas murni (jika menggunakan sistem danem), juga menggunakan tes. Jika yang digunakan sebagai alat seleksi adalah tes, maka berapa hal yang perlu diperhatikan adalah mengatur pengawas tes, dan peserta tes. Pengawas tes perlu diatur, agar mereka dapat mengerjakan tugasnya sesuai dengan yang ditentukan. Para pengawas ini, sehari sebelum melaksanakan tugasnya, perlu diberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai apa yang boleh mereka lakukan dan apa yang tidak pada saat pelayanan tes. Mereka juga diberitahu, kapan atau jam berapa harus datang pada hari pelaksanaan tes. Untuk itu, perlu ditetapkan tata tertib pengawas dalam pelaksanaan tes (Rifa'i, 2018).

Setiawan (2021) mengklasifikasikan sistem seleksi peserta didik menjadi dua macam, yaitu:

a. Seleksi administratif

Seleksi administratif merupakan seleksi atas kelengkapan-kelengkapan administratif calon peserta didik. Jika calon peserta didik tidak memenuhi kriteria persyaratan administratif yang telah ditentukan maka mereka tidak dapat mengikuti seleksi akademik.

b. Seleksi akademik

Seleksi akademik merupakan suatu aktivitas yang bermaksud untuk mengetahui

kemampuan akademik calon peserta didik yaitu apakah calon yang akan diterima di suatu sekolah tersebut dapat memenuhi kemampuan persyaratan yang ditentukan atau tidak. Jika kemampuan prasyarat yang diinginkan oleh sekolah tidak dapat dipenuhi maka yang bersangkutan tidak diterima sebagai calon peserta didik. Sebaliknya jika calon peserta didik dapat memenuhi kemampuan prasyarat yang ditentukan maka yang bersangkutan akan diterima sebagai peserta didik baru di sekolah tersebut.

2. Prinsip-prinsip Seleksi Peserta Didik Berbasis Nilai Islam

Seleksi peserta didik baru atau SPMB (Sistem Penerimaan Siswa Baru) diatur berdasarkan Permendikdasmen No. 3 Tahun 2025. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) secara resmi menerbitkan *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 3 Tahun 2025* tentang Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB). Peraturan ini ditetapkan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menyempurnakan proses penerimaan peserta didik baru, sekaligus menggantikan regulasi sebelumnya yakni Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021.

Dalam KepalaSekolah (2025), ada beberapa alasan utama di balik lahirnya Permendikdasmen Nomor 3 Tahun 2025 ini, yaitu:

1. Terdapat kebutuhan untuk meningkatkan mutu dan akses pendidikan secara adil di seluruh wilayah Indonesia.
2. Aturan lama sudah tidak lagi relevan dengan perkembangan sistem pendidikan nasional, baik dari segi hukum maupun kebutuhan teknis di lapangan.
3. Terdapat dorongan kuat untuk memastikan penerimaan murid baru berjalan lebih transparan, objektif, dan akuntabel.

Penerimaan peserta didik baru harus berdasarkan beberapa prinsip (Salam Edukasi, 2025), sebagai berikut:

1. Objektivitas, artinya bahwa penerimaan peserta didik baru maupun perpindahan harus memenuhi ketentuan umum yang diatur di dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 0511U17002 tanggal 10 April 2002; dan atau ketentuan lain sesuai peraturan pemerintah;
2. Transparan, artinya pelaksanaan penerimaan peserta didik baru bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat terutama orang tua peserta didik, untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi;
3. Akuntabilitas, artinya penerimaan peserta didik baru, harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat baik prosedur maupun hasilnya;
4. Tidak diskriminatif, artinya setiap warga negara yang berusia sesuai umur yang disyaratkan pada suatu pendidikan atau sekolah dapat mengikuti program pendidikan di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia tanpa membedakan suku, agama, etnis/ras dan golongan;
5. Tidak ada penolakan dalam penerimaan peserta didik baru, kecuali daya tampung sekolah terbatas dan waktu yang tidak memungkinkan;
6. Mengutamakan calon peserta didik baru dari lingkungan masyarakat terdekat/sekitar sekolah tanpa pembatasan nilai ujian yang dipersyaratkan, terutama bagi jenjang dikdas sebagai implementasi wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Dari beberapa prinsip-prinsip dalam seleksi peserta didik tersebut di atas, jika prinsip-prinsip tersebut berbasis nilai-nilai Islam, maka prinsip seleksi peserta didik yang berbasis nilai Islam adalah:

1. Sidiq, artinya jujur. Dalam pelaksanaan seleksi peserta didik harus jujur atau sama dengan prinsip

transparan. Calon peserta didik harus jujur dengan kesesuaian yang dimiliki dengan peraturan yang sudah ditentukan, dan sekolah penerima peserta didik baru pun harus *sidiq* dalam menerima peserta didik baru sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan, jangan sampai ada penyimpangan yang melanggar aturan penerimaan seleksi peserta didik baru.

2. Amanah, dalam pelaksanaan seleksi peserta didik yaitu harus amanah dilaksanakan sesuai yang sudah ditentukan oleh kebijakan pemerintah dalam serta bertanggung jawab. Amanah berarti mengandung arti prinsip objektif dalam pelaksanaan seleksi peserta didik
3. *Tabligh*, artinya menyampaikan. Dalam seleksi peserta didik harus disampaikan kepada masyarakat apa yang menjadi ketentuan dan harus disampaikan juga hasil murni dari pelaksanaan seleksi peserta didik baru. Nilai *tabligh* sama dengan prinsip akuntabilitas, artinya bertanggung jawab dan menyampaikan data dan informasi yang sebenarnya dalam pelaksanaan dan hasil seleksi peserta didik
4. *Istiqomah*, artinya teguh pendirian, dalam pelaksanaan seleksi peserta didik, peraturan yang sudah ditetapkan harus *ajeg/istiqomah*, jangan berubah-ubah akibat pengaruh negatif dari orang yang berkepentingan, sehingga tidak akan merugikan orang lain
5. Adil, seleksi peserta didik dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan tidak membedakan latar belakang calon peserta didik, seperti latar belakang ekonomi, suku/ras, agama, dan sebagainya. Semua calon peserta didik memiliki kesamaan dan kesempatan yang sama dalam mengikuti seleksi peserta didik baru.

B. Langkah-langkah Dalam Proses Penerimaan Peserta Didik Baru

Astuti (2021) dalam Nudin (2022), Manajemen peserta didik atau manajemen kesiswaan secara umum diketahui memiliki setidaknya tiga tugas utama yang wajib untuk diperhatikan, yaitu penerimaan peserta didik baru (PPDB), kegiatan kemajuan belajar, dan juga bimbingan serta pembinaan kedisiplinan. Menurut Setiawan (2021), penerimaan peserta didik merupakan proses pencarian, menentukan, dan menarik calon pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga Pendidikan sekolah yang bersangkutan. Penerimaan peserta didik merupakan proses pendataan dan layanan kepada peserta didik yang baru masuk sekolah, selama mereka memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan sekolah menjelang tahun ajaran baru. Dengan demikian, penerimaan peserta didik merupakan kegiatan mencari peserta didik baru untuk dapat mendaftar di suatu sekolah.

Kualitas peserta didik ditentukan sebagaimana profesionalitas prosedur penerimaan peserta didiknya. Aktivitas ini termasuk menjadi salahsatu pilihan penting disebabkan sulitnya mencari peserta didik yang berkualitas. Berikut Langkah-langkah dalam proses penerimaan peserta didik baru (Yusuf, 2020), yaitu:

1. Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru
2. Mengadakan rapat panitia penerimaan peserta didik baru
3. Menentukan Syarat Pendaftaran Calon Peserta Didik
4. Menyediakan formulir pendaftaran
5. Pengumuman Pendaftaran
6. Pendaftaran Calon Peserta Didik Baru
7. Seleksi
8. Ujian
9. Pengumuman Hasil Seleksi
10. Pendaftaran Ulang

Menurut Astuti (2021) dalam Nudin (2022), penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam pengelolaan calon peserta didik.

Terdapat beberapa langkah dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Kebijakan penerimaan peserta didik
2. Kriteria penerimaan peserta didik baru
3. Sistem penerimaan peserta didik
4. Prosedur penerimaan peserta didik baru
5. Masalah administrasi penerimaan peserta didik baru

Terdapat beberapa pendekatan yang perlu diterapkan pada saat tahap penerimaan peserta didik baru, pendekatan tersebut diantaranya adalah pendekatan formal, kultural, sosial, rasional profesional, dan juga ideologis.

Sedangkan menurut Rifa'i (2018), penerimaan peserta didik baru adalah salah satu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting. Dalam penerimaan peserta didik baru ini meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Kebijaksanaan penerimaan peserta didik
2. Sistem penerimaan peserta didik
3. Kriteria penerimaan peserta didik baru
4. Prosedur penerimaan peserta didik baru dan
5. Problema penerimaan peserta didik baru

Pada masa era digital saat ini, penerimaan murid baru terdapat langkah-langkah baru yang lebih strategis (Surya, 2024), yaitu:

1. Pendaftaran Online
2. Zona penempatan
3. Proses seleksi
4. Instruksi pembayaran dan konfirmasi pendaftaran
5. Penyerahan dokumen pendukung
6. Penerimaan peserta didik baru
 - a. Pengisian formulir pendaftaran
 - b. Seleksi administrasi
 - c. Ujian tulis dan/wawancara
 - d. Pembayaran pendaftaran
 - e. Pengumuman hasil penerimaan

Penerimaan murid baru adalah proses penting yang menentukan langkah awal peserta didik dalam memperoleh pendidikan formal. Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) merupakan rangkaian proses penerimaan murid yang bertujuan untuk mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas, adil, dan tanpa diskriminasi. SPMB dilaksanakan dengan prinsip objektif, yaitu berdasarkan aturan yang jelas tanpa memihak. Selain itu, proses penerimaan murid harus transparan agar dapat dipantau oleh masyarakat, serta akuntabel sehingga seluruh tahapan dapat dipertanggungjawabkan sesuai aturan yang berlaku. Prinsip berkeadilan juga diterapkan untuk memastikan semua calon murid mendapatkan hak yang sama. Terakhir, SPMB dilaksanakan tanpa diskriminasi, sehingga tidak membedakan latar belakang calon murid.

C. Teknik Asesmen Awal dan Pemetaan Kemampuan

Dalam penerimaan dan seleksi peserta didik, maka sekolah harus menyusun asesmen awal dan pemetaan kemampuan peserta didik sesuai dengan ketentuan kriteria peserta didik yang layak diterima sebagai siswa baru di sekolah tersebut. Salah satu asesmen awal dapat dilaksanakan dalam bentuk tes dan non tes.

Dalam ujian tes dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang dilakukan dalam bentuk tulisan, baik soal ataupun jawabannya. Namun jawaban yang ditulis tidak selalu dalam bentuk menuliskan kalimat jawaban, namun bisa dalam bentuk tanda, mewarnai, diagram, atau grafik. Adapun bentuk penilaian tertulis yang dapat dilakukan yaitu dalam bentuk pilihan ganda atau essay (Nudin, 2022).

Menurut L. Amin (2017) dalam Yusuf (2020), asesmen yang harus disusun dalam manajemen peserta didik, yaitu:

1. Teknik Tes

Berdasarkan waktu pelaksanaannya meliputi tes sumatif dan formatif. Tes formatif adalah tes yang dilakukan setelah selesai pokok bahasan tertentu, sedangkan tes sumatif adalah tes yang dilak sanakan

pada akhir periode tertentu. Berdasarkan bentuknya, tes dibedakan menjadi tes subjektif dan objektif. Pada tes subjektif, peserta didik harus mengerjakan soal-soal dengan memberikan uraian. Pada tes objektif jawaban telah tersedia dan testee tinggal memilih saja.

2. Teknik Non Tes

Teknik non tes adalah evaluasi yang dilakukan selain menggu nakan tes, seperti: catatan, observasi, wawancara, angket, berkala dan penilaian

Berikut contoh asesmen awal dan pemetaan kemampuan peserta didik (KelasSore, 2025), yaitu:

1. Pre-Test

Pre-test adalah tes awal yang diberikan sebelum materi diajarkan, dengan tujuan untuk mendapatkan parameter kompetensi awal. Berapa banyak siswa yang mengetahui materi pembelajaran? Dimana hasilnya menjadi acuan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tes ini bisa berbentuk pilihan ganda, esai singkat, atau soal berbasis pemecahan masalah.

2. Wawancara atau Tanya Jawab

Dengan melakukan sesi tanya jawab sebelum memulai pembelajaran, pendidik dapat menggali sejauh mana pemahaman awal peserta didik terhadap suatu konsep. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa seputar materi yang akan dipelajari selanjutnya, sehingga pendidik dapat menentukan tahap kebutuhan pembelajaran siswa.

3. Kuesioner atau Survei

Pendidik dapat memberikan kuesioner untuk mengetahui pandangan peserta didik tentang suatu topik sebelum pembelajaran dimulai. Kuesioner dapat berupa pertanyaan mengenai gaya belajar siswa, seberapa minat siswa terhadap materi pembelajaran, dan pengalaman belajar atau pengetahuannya seputar materi pelajaran selanjutnya.

4. Diskusi Kelompok

Peserta didik diminta untuk mendiskusikan sebuah topik dalam kelompok kecil, lalu menyampaikan pemahaman mereka. Melalui metode ini juga dapat melatih kerjasama dan tanggung jawab antar siswa. Agar diskusi berjalan efektif pendidik perlu memberi petunjuk jelas yang perlu diperhatikan selama proses diskusi.

5. Mind Mapping

Siswa diminta membuat diagram atau peta konsep berdasarkan pemahaman awal mereka tentang materi yang akan diajarkan. Metode ini juga memberi pengalaman menyenangkan yang melibatkan warna, gambar, dan melibatkan kreativitas membuat siswa akan lebih mudah dalam mengingatnya.

6. Observasi dan Catatan Kecil

Pendidik mengamati perilaku dan tanggapan peserta didik dalam situasi belajar awal untuk memahami kesiapan mereka. Tidak hanya itu, pendidik juga dapat mengetahui kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pembelajaran. Baik melalui tugas individu atau secara berkelompok.

D. Penempatan Peserta Didik Berdasarkan Potensi, Minat, dan Kebutuhan Khusus

Dalam hal penempatan, konsisi seorang peserta didik diberikan fasilitas berupa layanan pembinaan bimbingan. Biasanya bimbingan tersebut untuk tujuan bimbingan belajar, bimbingan di kelas, bimbingan kelompok, dan lain sebagainya. Minat, bakat dan potensi peserta didik perlu diberikan ruang lebih agar mendapatkan pelayanan penempatan terbaik bidang kurikuler maupun ekstrakurikuler. Penem patan peserta didik ini sampai saat ini menjadi hal yang hangat untuk dibincangkan. Karena setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, sedangkan orangtua menginginkan anaknya ditempat yang unggul atau tinggi. Penempatan peserta didik ini benar-benar perlu dibicarakan oleh semua pihak di sekolah atau instansi. Agar tujuan dari penempatan peserta didik tidak terjadi kekeliruan yang mengakibatkan

tidak nyamannya semua peserta didik dalam belajar (Yusuf, 2020).

Menurut Nudin (2022), dalam proses pengelolaan peserta didik ada tahapan berikutnya yakni proses penempatan peserta didik. Proses ini dilaksanakan apabila proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dan masa Pengenalan Peserta Didik Baru (MPLS) sudah selesai dilakukan. Penempatan peserta didik ini merupakan proses untuk mengelompokkan peserta didik yang bertujuan untuk membagi peserta didik sesuai dengan lingkungan serta suasana proses kegiatan belajar yang tepat sesuai dengan yang dibutuhkan. Pembagian penempatan peserta didik mempunyai dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi integrasi, merupakan pembagian peserta didik yang didasarkan atas usia, gender dan sebagainya.
2. Fungsi perbedaan, merupakan pembagian peserta didik yang ditujukan agar dapat menghargai ketidaksamaan peserta didik satu dengan lainnya. Contohnya bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Pembagian peserta didik dapat juga didasarkan pada pencapaian belajar. Pada umumnya dalam pembagian ini terbagi menjadi tiga bagian dari cara berpikirnya, yaitu cepat, sedang, dan lambat.

Adapun terkait dasar dalam pembagian penempatan peserta didik (Nudin, 2022) meliputi:

1. *Friendship Grouping Friendship grouping* merupakan pembagian berdasarkan pada kesenangan peserta didik dalam berteman antar peserta didik itu sendiri. Dengan begitu pada pembagian ini terdapat adanya kebebasan dalam berteman untuk dijadikan sebagai anggota kelompoknya.
2. *Achievement Grouping Achievement grouping* merupakan sebuah pembagian yang berdasarkan pada pencapaian peserta didik. Dalam pembagian ini sehingga terdapat pencampuran antara peserta didik yang pencapaian tinggi dan rendah.
3. *Aptitude Grouping Aptitude grouping* adalah pembagian yang berdasarkan atas sebuah kemampuan serta bakat

yang sesuai dengan yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri.

4. *Attention or Interest Grouping* *Attention or interest grouping* merupakan sebuah pembagian yang berdasarkan kepada minat kesukaan peserta didik.
5. *Intellegence Groupin* *Intellegence grouping* adalah pembagian yang berdasarkan kepada pencapaian tes intelegensi yang telah dilakukan kepada peserta didik.

E. Administrasi dan Dokumentasi Penerimaan Peserta Didik

1. Administrasi Penerimaan Peserta Didik

Manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan peserta didik agar menunjang proses belajar mengajar di sekolah dalam pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan yang optimal. Dengan kata lain tujuan manajemen peserta didik yaitu mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik dari mulai masuk sekolah sampai lulus sekolah. Dengan demikian administrasi peserta didik di sekolah dasar disusun untuk memberi petunjuk bagi penyelenggara dan pengelola administrasi peserta didikpeserta didik dapat tertib dan teratur sehingga mendukung tercapainya tujuan sekolah (Rifa'i, 2018).

Sebuah administrasi sangat erat kaitannya dengan data yang ada. Peran guru sangat dibutuhkan dalam bentuk pengumpulan data pada sebuah administrasi yang terlibat dalam kepanitian penerimaan peserta didik baru. Sub item terpenting dalam sekolah salahsatunya adalah siswa. Efisien dan efektif akan terwujud jika administrasi kesiswaan berlangsung dengan baik sesuai dengan tujuan penerimaan peserta didik yang direncanakan (Yusuf, 2020).

Administrasi PPDB, Sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah melaksanakan PPDB pada bulan Mei setiap tahun. Pelaksanaan PPDB sebagaimana dimaksud dimulai dari tahap (Dapodik.co.id, 2025):

- a. Pengumuman pendaftaran penerimaan calon peserta didik baru pada Sekolah yang bersangkutan yang dilakukan secara terbuka.
- b. Pendaftaran.
- c. Seleksi sesuai dengan jalur pendaftaran.
- d. Pengumuman penetapan peserta didik baru.
- e. Daftar ulang.

Sekolah wajib melaporkan pelaksanaan PPDB dan perpindahan peserta didik antar Sekolah setiap tahun pelajaran kepada Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya. Dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota wajib memiliki kanal pelaporan untuk menerima laporan masyarakat terkait pelaksanaan PPDB, dan masyarakat dapat mengawasi dan melaporkan pelanggaran dalam pelaksanaan PPDB melalui laman resmi yang telah ditentukan dari kementerian Pendidikan. Administrasi tersebut yaitu:

- a. SK Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru
- b. Tabel Standar Umur Peserta Didik Baru
- c. Permendikbud No.51 Tahun 2018
- d. SE Bersama Mendikbud dan Mendagri tentang PPDB
- e. Format Penerimaan Murid Baru Untuk Dapodik
- f. Format Penerimaan Peserta didik Baru untuk Stambuk/buku induk
- g. Format Pernyataan Orang Tua

2. Dokumentasi Penerimaan Peserta Didik

Setiap tahun sekolah mengadakan Penerimaan Peserta Didik baru atau PPDB. Tentunya ada dokumen-dokumen penting yang harus disiapkan sekolah sebagai bentuk pelaporan kepada dinas Pendidikan di daerah atau juga bisa menjadi arsip dokumen penting. Dengan begitu sekolah sekolah baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, harus menyiapkan format dan dokumen berikut sebagai syarat kelengkapan administrasi satuan pendidikan (AdminSekolah, 2025):

1. Formulir pendaftaran siswa baru

2. Data siswa pada Formulir Peserta Didik baru; Nama Lengkap Calon Peserta Didik Baru, Nama Panggilan, Jenis Kelamin, Tempat dan tanggal Lahir, Agama, Kewarganegaraan, Jumlah Saudara Kandung, Jumlah Saudara Tiri, Bahasa Sehari-hari, Berat Badan, Tinggi Badan, Golongan Darah, Penyakit yang Pernah Diderita, Alamat Tinggal dan Nomor Telpon, Bertempat Tingal
3. Data orang tua pada formulir
4. Surat pernyataan orang tua peserta didik
5. dan sebagainya

BAB 3

PEMBINAAN DISIPLIN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS NILAI ISLAMI

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang mulia. Dalam konteks ini, pembinaan disiplin dan karakter peserta didik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Disiplin merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab, sementara karakter mencerminkan jati diri individu dalam bertindak dan berperilaku secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Menurut *Lubis (2020)*, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah dapat meminimalkan perilaku menyimpang dan meningkatkan kesadaran moral peserta didik secara signifikan.

Ilai-nilai Islam memberikan kerangka normatif yang sangat kaya dalam membina kedisiplinan dan karakter. Konsep *taqwa*, *amanah*, *istiqamah*, dan *ihsan* dalam Islam merupakan nilai-nilai inti yang membentuk kepribadian manusia yang ideal, tidak hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga sosial. Penelitian *Sari & Nasution (2021)* menunjukkan bahwa penerapan program bimbingan preventif berbasis nilai-nilai Islam di sekolah mampu

menurunkan perilaku negatif dan meningkatkan kesadaran disiplin siswa dalam aktivitas akademik maupun keseharian. Dengan demikian, pembinaan disiplin berbasis nilai Islami bukan hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap perilaku siswa.

Dalam praktik pendidikan di sekolah, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan karakter dan kedisiplinan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, mulai dari pembiasaan ibadah, kegiatan mentoring rohani, hingga layanan bimbingan konseling Islami. *Arifin (2020)* menggarisbawahi pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan dan program-program yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendekatan holistik pendidikan Islam, yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembinaan siswa.

Oleh karena itu, pembinaan disiplin dan karakter peserta didik berbasis nilai Islami perlu dipahami sebagai upaya strategis dan sistemik dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Di tengah arus globalisasi dan krisis moral remaja, pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman menjadi solusi yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kekokohan moral dan spiritual generasi muda.

B. Hakikat disiplin dan karakter dalam perspektif Islam

Disiplin dan karakter merupakan dua aspek penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh dalam Islam. Disiplin merujuk pada keteraturan dalam bertindak sesuai aturan, sedangkan karakter adalah kumpulan nilai-nilai moral dan akhlak yang mengarahkan perilaku seseorang. Dalam Islam, keduanya bukan sekadar aspek sosiokultural, tetapi bagian dari ajaran keimanan dan penghambaan kepada Allah SWT. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang tercermin dalam sikap disiplin dan karakter.

Disiplin dan karakter merupakan dua aspek fundamental dalam membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang

dalam perspektif Islam. Disiplin dalam konteks Islam tidak hanya bermakna keteraturan atau ketaatan terhadap aturan sosial, tetapi mencerminkan komitmen spiritual untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah SWT. Ia mencakup keteraturan dalam ibadah seperti shalat tepat waktu, puasa, dan pengelolaan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan yang ditanamkan dalam Islam mengajarkan umat untuk menepati janji, menghargai waktu, serta bertindak dengan konsistensi dan tanggung jawab. Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam hal kedisiplinan, sebagaimana beliau selalu menunaikan kewajiban ibadah secara teratur dan penuh kesungguhan.

Sementara itu, karakter dalam Islam dipahami sebagai kumpulan nilai-nilai moral dan akhlak yang tertanam dalam jiwa dan memengaruhi tindakan serta perilaku seseorang. Karakter Islami berakar dari akhlak karimah (akhlak mulia) seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dalam Al-Qur'an dan hadits, banyak sekali anjuran untuk membentuk pribadi yang berkarakter baik. Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad). Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah aspek sekunder dalam Islam, melainkan tujuan utama dari risalah kenabian.

Kedua aspek ini—disiplin dan karakter—tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan Islam. Disiplin tanpa akhlak dapat menjadi kaku dan mekanis, sementara karakter tanpa disiplin cenderung tidak konsisten dan lemah dalam pelaksanaan nilai-nilai. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Pendidikan semacam ini dimulai dari keluarga, diperkuat di lembaga pendidikan, dan dilanjutkan dalam lingkungan sosial. Al-Qur'an menyebutkan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang "*menjaga amanah dan janjinya serta menjaga shalatnya*" (QS. Al-Mu'minun: 8-9), yang berarti mereka memiliki kedisiplinan dan karakter dalam satu kesatuan.

Dalam konteks modern, ketika tantangan moral dan gaya hidup semakin kompleks, urgensi penanaman disiplin dan karakter Islami menjadi semakin penting. Sekolah dan institusi pendidikan Islam perlu memperkuat integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kegiatan keseharian. Pembiasaan terhadap kegiatan positif seperti shalat berjamaah, kegiatan sosial, pengelolaan waktu, serta pembelajaran kontekstual berbasis nilai Islam dapat menjadi jalan untuk memperkuat karakter peserta didik. Pendidikan karakter dan disiplin dalam Islam tidak sekadar menjadi slogan, tetapi menjadi proses panjang yang menyatu dalam seluruh aspek kehidupan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disiplin dan karakter merupakan manifestasi nyata dari iman dan penghambaan kepada Allah SWT. Keduanya membentuk fondasi bagi pribadi Muslim yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan profesionalnya. Islam menempatkan keduanya dalam posisi sentral sebagai bagian dari misi penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi.

1. Disiplin dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, disiplin sangat berkaitan erat dengan ketaatan (*tā'ah*) terhadap aturan Allah dan Rasul-Nya. Disiplin bukan hanya diterapkan dalam konteks sosial atau akademik, tetapi juga dalam ibadah. Misalnya, ibadah shalat mengajarkan kedisiplinan waktu dan keteraturan gerakan serta kekhusyukan. Firman Allah dalam QS. An-Nisa: 103 menyebutkan: "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam harus mematuhi waktu-waktu shalat secara disiplin, sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah.

Disiplin dalam Islam juga mencakup aspek etika sosial. Dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan: "Sesungguhnya Allah menyukai jika seseorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan, hendaknya dia melakukannya dengan *itqan* (profesional dan tuntas)." (HR. Thabrani)

Hadis ini mengajarkan pentingnya kedisiplinan dalam bekerja dan menyelesaikan tugas dengan baik. Artinya, dalam Islam, disiplin adalah bagian dari akhlak kerja (ethics of work) yang bernilai ibadah.

Menurut penelitian oleh Rahman (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, disiplin dalam Islam terbentuk melalui pembiasaan (ta'wīd) sejak usia dini, khususnya dalam keluarga dan lembaga pendidikan. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan, penguatan nilai (reinforcement), dan penegakan aturan secara konsisten.

2. Karakter Menurut Pandangan Islam

Karakter dalam Islam dikenal sebagai akhlak (khuluq). Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam hal akhlak mulia, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Qalam: 4: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Karakter dalam Islam tidak terlepas dari konsep tauhid. Tauhid bukan hanya keyakinan dalam hati, tetapi juga berimplikasi pada perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan amanah. Karakter islami juga berakar dari pemahaman terhadap konsep *ihsan*, yaitu melakukan sesuatu seolah-olah melihat Allah, dan jika tidak melihat-Nya, menyadari bahwa Allah melihat kita.

Menurut Syukri (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, karakter dalam Islam bersifat integral, meliputi hubungan manusia dengan Tuhan (ḥabl min Allāh), dengan sesama (ḥabl min al-nās), dan dengan lingkungan. Ketiga dimensi ini membentuk kepribadian muslim yang ideal: taat beragama, peduli sosial, dan menjaga lingkungan.

Pendidikan karakter dalam Islam menitikberatkan pada proses tarbiyah ruhiyah (pembinaan ruhani) dan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), bukan sekadar pembentukan perilaku lahiriah. Sebagaimana dijelaskan oleh Wahid (2020) dalam *Jurnal Al-Makrifat*, karakter sejati adalah hasil dari kesadaran spiritual dan penghayatan ajaran agama secara mendalam.

3. Integrasi Disiplin dan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memandang disiplin dan karakter sebagai satu kesatuan. Keduanya saling menguatkan. Disiplin tanpa karakter bisa menghasilkan individu yang kaku dan mekanis, sedangkan karakter tanpa disiplin berpotensi melahirkan pribadi yang tidak konsisten dalam bertindak.

Model pendidikan Islam yang ideal adalah yang membentuk karakter melalui pembiasaan disiplin. Misalnya, program tahfizul Qur'an di banyak pesantren tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga membentuk kedisiplinan waktu, tanggung jawab, dan keikhlasan. Ini sesuai dengan pendekatan *learning by doing* dalam konteks islami.

Menurut Munir (2023) dalam *Jurnal At-Tarbiyah*, pendidikan karakter dalam Islam harus dilakukan secara terpadu melalui pendekatan: (1) kognitif (pengetahuan nilai), (2) afektif (penghayatan nilai), dan (3) psikomotorik (penerapan nilai). Ketiganya harus terinternalisasi dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

4. Tantangan Pembentukan Disiplin dan Karakter di Era Modern

Era digital dan globalisasi menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter dan disiplin, khususnya pada generasi muda. Gaya hidup instan, informasi yang tidak terbatas, dan kurangnya role model yang baik sering kali melemahkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka.

Penelitian oleh Fitriani & Yusuf (2021) dalam *Jurnal Tarbiyatuna* menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi faktor yang mempercepat degradasi karakter jika tidak dikontrol secara bijak. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan pendidikan nilai berbasis Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman.

Lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai akhlak. Pendidikan disiplin dan karakter dalam

konteks kekinian harus disinergikan dengan pendekatan digital learning yang tetap menanamkan nilai-nilai islami.

5. Penutup: Disiplin dan Karakter sebagai Manifestasi Keimanan

Disiplin dan karakter dalam Islam bukan sekadar perilaku baik, tetapi wujud dari iman yang hidup dalam hati. Keduanya tidak terlepas dari tujuan utama penciptaan manusia, yakni sebagai hamba dan khalifah di bumi. Oleh karena itu, pembinaan disiplin dan karakter harus terus digalakkan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, para guru dan orang tua perlu menjadi teladan (*qudwah ḥasanah*) dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan karakter. Pendidikan bukan sekadar proses pengajaran, tetapi pembinaan jiwa yang akan membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif terhadap umat dan bangsa.

C. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembinaan Peserta Didik

Pendidikan akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat penting dan menjadi inti dari proses pembentukan manusia seutuhnya. Rasulullah SAW menegaskan dalam hadisinya, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Dalam konteks pendidikan formal, pembinaan peserta didik tidak hanya ditujukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi pondasi kehidupan. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai akhlak harus menjadi bagian integral dalam proses pendidikan.

Strategi internalisasi nilai akhlak tidak dapat dilakukan secara instan. Ia menuntut pendekatan sistematis dan berkelanjutan, baik secara eksplisit melalui materi pembelajaran, maupun secara implisit melalui keteladanan dan budaya sekolah. Artikel ini membahas berbagai strategi

efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam pembinaan peserta didik, berdasarkan kajian teoretis dan hasil penelitian terkini.

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan strategi utama dalam internalisasi akhlak. Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan memiliki peran sebagai model perilaku yang ditiru oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kesehariannya, peserta didik akan lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut secara alami.

Menurut Ma'arif (2016), keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter karena bersifat konkret dan mudah diobservasi. Selain itu, penelitian oleh Anwar (2021) menyatakan bahwa perilaku guru yang konsisten dengan nilai-nilai akhlak memiliki korelasi signifikan terhadap peningkatan sikap positif siswa di sekolah dasar.

2. Pembiasaan (Habitualization)

Strategi kedua adalah pembiasaan, yakni membentuk rutinitas yang mencerminkan nilai-nilai akhlak seperti menyapa dengan sopan, menjaga kebersihan, tepat waktu, dan berdoa sebelum kegiatan belajar. Dengan pembiasaan yang terstruktur, nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri peserta didik secara berkelanjutan.

Penelitian dari Sari & Saputra (2020) menunjukkan bahwa program pembiasaan seperti shalat Dhuha bersama dan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran efektif dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa. Rutinitas ini menciptakan suasana spiritual yang kondusif dan memperkuat dimensi moral peserta didik.

3. Integrasi dalam Kurikulum

Nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasikan melalui integrasi dalam mata pelajaran. Tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga dalam pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS), dan bahkan Matematika. Guru dapat mengaitkan materi dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras.

Hasil penelitian oleh Nurhadi (2017) menekankan pentingnya pendekatan integratif untuk membangun sinergi antara penguasaan akademik dan pembentukan karakter. Kurikulum berbasis nilai ini memungkinkan peserta didik untuk memahami bahwa akhlak tidak terpisah dari kehidupan ilmiah maupun sosial.

4. Pendekatan Emosional dan Dialogis

Strategi internalisasi juga memerlukan pendekatan emosional yang melibatkan hati dan kesadaran peserta didik. Guru dapat mengadakan sesi diskusi, muhasabah (introspeksi), atau berbagi pengalaman kehidupan nyata untuk menumbuhkan empati, rasa syukur, dan kesadaran moral.

Dalam studi oleh Rakhmat (2022), ditemukan bahwa pendekatan dialogis yang dilakukan guru melalui kegiatan bimbingan rohani dan sharing time dapat membentuk kesadaran nilai secara lebih mendalam dibanding metode ceramah semata. Peserta didik merasa lebih dihargai dan memiliki ruang refleksi personal.

5. Penegakan Disiplin yang Edukatif

Disiplin yang diterapkan secara konsisten dan bersifat edukatif menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai. Disiplin bukan dimaknai sebagai hukuman, tetapi sebagai bagian dari pembelajaran tentang tanggung jawab, konsekuensi, dan perbaikan diri.

Menurut Latif & Hidayatullah (2018), sekolah yang menerapkan sistem reward and punishment secara proporsional dan berbasis nilai mampu menciptakan iklim pendidikan yang sehat dan mendukung perkembangan moral siswa. Penegakan aturan yang adil dan transparan menciptakan kesadaran kolektif untuk menjunjung nilai-nilai kebaikan.

6. Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan

Internalisasi akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan peran serta orang tua dan lingkungan sekitar. Sinergi antara sekolah dan keluarga sangat menentukan keberhasilan pembinaan karakter peserta didik.

Penelitian oleh Wulandari et al. (2019) menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua dalam program parenting dapat memperkuat nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah. Kolaborasi ini menciptakan kesatuan nilai yang diterima anak di berbagai lingkungan.

7. Penguatan Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang religius, humanis, dan berorientasi nilai dapat mempercepat proses internalisasi akhlak. Ini mencakup simbol, kebijakan, serta kebiasaan harian yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Misalnya, slogan-slogan moral di ruang kelas, kegiatan amal, dan forum kepedulian sosial.

Sebagaimana diteliti oleh Zakaria & Pranoto (2020), sekolah dengan budaya yang kuat memiliki keunggulan dalam membentuk karakter siswa secara kolektif. Lingkungan sosial yang mendukung akan memperkuat kesadaran siswa terhadap nilai-nilai yang dijunjung bersama.

8. Evaluasi dan Refleksi Nilai

Evaluasi terhadap pemahaman dan penerapan nilai akhlak juga penting. Ini dapat dilakukan melalui penilaian sikap, portofolio kegiatan, atau refleksi pribadi. Guru perlu memberi umpan balik yang membangun agar siswa memahami perkembangan dirinya secara utuh.

Mansur (2021) menyatakan bahwa asesmen formatif berbasis karakter membantu guru untuk memahami efektivitas strategi pembinaan dan menyesuaikan pendekatan yang lebih kontekstual.

Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembinaan peserta didik memerlukan pendekatan yang komprehensif dan holistik. Mulai dari keteladanan guru, pembiasaan perilaku, integrasi kurikulum, pendekatan emosional, hingga penguatan budaya sekolah dan keterlibatan keluarga. Semua strategi tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus saling melengkapi dalam menciptakan iklim pendidikan yang mendukung pertumbuhan moral peserta didik.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak akan berdampak langsung pada kualitas generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Dalam era digital yang penuh tantangan moral, strategi ini menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkuat fondasi karakter bangsa.

D. Peran keteladanan guru dalam pembinaan karakter

Pembinaan karakter merupakan aspek krusial dalam dunia pendidikan, terlebih di tengah tantangan moral dan etika generasi muda dewasa ini. Salah satu metode paling efektif dalam pembentukan karakter siswa adalah melalui keteladanan guru. Keteladanan, yang merupakan bagian dari pendekatan afektif dalam pendidikan, mampu membentuk kepribadian dan moral peserta didik secara langsung melalui contoh konkret yang mereka lihat dan rasakan. Guru sebagai panutan dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi role model dalam perilaku, nilai, dan etika yang mencerminkan karakter mulia.

1. Konsep Keteladanan dalam Pendidikan

Keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang berakar kuat dalam filsafat moral dan pedagogik Islam maupun Barat. Dalam Islam, keteladanan atau *uswah* merupakan metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat. Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21 menyebutkan: “Sesungguhnya telah ada

pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...”

Keteladanan guru dalam konteks ini tidak terbatas pada aspek perilaku moral, tetapi juga mencakup kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Guru tidak hanya mengajarkan kebaikan tetapi juga mencontohkannya.

2. Dimensi Keteladanan Guru

Keteladanan guru dalam pembinaan karakter mencakup beberapa dimensi:

- a. Dimensi Personal, seperti kejujuran, kesabaran, dan integritas dalam berperilaku sehari-hari.
- b. Dimensi Profesional, mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, dan dedikasi dalam mengajar.
- c. Dimensi Sosial, seperti kepedulian, kemampuan menjalin komunikasi empatik, dan sikap adil terhadap semua siswa.

Dalam penelitian oleh Suriansyah & Aslamiah (2019), disebutkan bahwa guru yang menunjukkan nilai-nilai karakter dalam keseharian cenderung memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan sikap positif peserta didik dibandingkan guru yang hanya menyampaikan materi karakter secara teoritis.

3. Peran Keteladanan dalam Membentuk Karakter Siswa

Karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. Karakter seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan empati tidak akan tumbuh hanya dengan ceramah atau nasihat, melainkan melalui proses penghayatan dan pembiasaan yang didasarkan pada pengalaman nyata. Di sinilah letak peran strategis guru sebagai agen moral.

Menurut Lickona (1991), pembentukan karakter memerlukan tiga komponen: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Keteladanan guru mampu menjembatani ketiganya karena siswa tidak hanya tahu

dan merasa nilai itu penting, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata.

4. Praktik Keteladanan dalam Lingkungan Sekolah

Di lingkungan sekolah, praktik keteladanan guru dapat dilihat melalui:

- a. Disiplin dalam waktu dan tugas
Guru yang hadir tepat waktu dan menjalankan tanggung jawab dengan serius akan menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab secara tidak langsung pada siswa.
- b. Sikap empati dan adil terhadap siswa
Ketika guru memperlakukan semua siswa dengan adil tanpa pilih kasih, ia sedang menanamkan nilai keadilan.
- c. Perilaku santun dan menjaga komunikasi
Guru yang berbicara sopan dan menghargai pendapat siswa memberi teladan dalam berkomunikasi yang baik.

Penelitian oleh Prasetyo (2016) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* menyatakan bahwa siswa secara psikologis lebih mudah menyerap nilai-nilai karakter ketika guru menjadi figur panutan yang otentik.

5. Keteladanan Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, guru disebut sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mursyid* yang bertugas membina jiwa, akal, dan akhlak peserta didik. Keteladanan guru menjadi salah satu metode pendidikan yang utama.

Menurut Hasan (2015), metode keteladanan lebih efektif dibandingkan metode lainnya karena karakter dibentuk bukan hanya oleh kata-kata, melainkan juga oleh tindakan nyata dan pengalaman batin. Hal ini senada dengan teori *social learning* dari Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan (modeling).

Guru yang mampu menjaga akhlak pribadi, berintegritas, serta membangun hubungan sosial yang baik di sekolah akan menjadi *living curriculum* bagi peserta didik.

6. Faktor Penguat dan Penghambat Keteladanan

Beberapa faktor yang menguatkan peran keteladanan guru antara lain:

- a. Dukungan budaya sekolah, Budaya yang menekankan nilai-nilai seperti saling menghargai, gotong royong dan integritas akan memperkuat keteladanan guru.
- b. Komitmen spiritual dan profesional guru, Guru yang memandang profesinya sebagai bentuk ibadah akan lebih konsisten menampilkan perilaku mulia.

Namun demikian, terdapat pula hambatan dalam implementasi keteladanan guru, seperti:

- a. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan, Guru yang menyampaikan nilai kebaikan namun tidak mencontohkannya akan kehilangan otoritas moral di hadapan siswa.
- b. Pengaruh lingkungan luar sekolah, Budaya populer, media sosial, dan lingkungan sosial dapat melemahkan pengaruh keteladanan guru jika tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang konsisten.

7. Rekomendasi dan Implikasi

Untuk memperkuat peran keteladanan guru dalam pembinaan karakter, beberapa hal berikut perlu diperhatikan:

- a. Pelatihan berkelanjutan bagi guru yang menekankan dimensi spiritual dan karakter.
- b. Penguatan budaya sekolah berbasis nilai.
- c. Sistem evaluasi dan refleksi guru yang menilai dimensi moral dan sosial.

- d. Keterlibatan kepala sekolah sebagai pemimpin yang juga menjadi teladan.

Menurut Fauzi & Suryani (2020), sekolah yang membangun ekosistem keteladanan mulai dari kepala sekolah, guru, hingga staf memiliki dampak yang jauh lebih besar dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Keteladanan guru adalah fondasi utama dalam pembinaan karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang efektif tidak bisa dilepaskan dari figur guru yang menjadi panutan dalam kehidupan nyata. Melalui tindakan sederhana namun konsisten—seperti tepat waktu, bersikap jujur, adil, dan ramah—guru telah mentransformasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Oleh karena itu, investasi pada peningkatan kualitas moral dan spiritual guru merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang holistik dan bermakna.

E. Program Pembiasaan Dan Budaya Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Islami

Pendidikan bukan hanya upaya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter yang luhur tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islami yang menjadi fondasi kehidupan. Salah satu pendekatan strategis dalam membina karakter peserta didik adalah melalui program pembiasaan dan pembentukan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Islam.

Pembiasaan merupakan metode penguatan karakter melalui kegiatan rutin dan terstruktur yang menginternalisasi nilai-nilai positif. Sementara itu, budaya sekolah islami menciptakan ekosistem yang kondusif untuk tumbuhnya sikap religius, etika sosial, dan kedisiplinan. Ketika kedua aspek ini dikelola dengan baik, sekolah akan menjadi pusat pembinaan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

1. Konsep Dasar Pembiasaan dan Budaya Sekolah Islami

Pembiasaan adalah proses pengulangan suatu tindakan hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan merujuk pada penanaman nilai-nilai keislaman secara terus-menerus seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, bersikap jujur, dan saling menghormati.

Budaya sekolah menurut Schein (2010) merupakan pola asumsi dasar yang dipelajari oleh kelompok saat memecahkan masalah eksternal dan integrasi internal, dan diwariskan kepada anggota baru sebagai cara yang benar dalam berpikir, merasa, dan bertindak. Dalam Islam, budaya sekolah yang Islami mencakup nilai-nilai tauhid, amanah, ukhuwah, serta akhlakul karimah dalam semua aspek kehidupan sekolah.

Menurut Muhaimin (2012) dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam*, pembiasaan dan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Islam bertujuan tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan etis.

2. Contoh Program Pembiasaan Islami di Sekolah

Berikut adalah berbagai program pembiasaan yang sering diterapkan di sekolah Islam:

- a. Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, Membina kedisiplinan spiritual dan kekhusyukan dalam ibadah.
- b. Tadarus dan muroja'ah Al-Qur'an, Meningkatkan hubungan peserta didik dengan kitab suci, membentuk kecintaan pada Al-Qur'an.
- c. Doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, Membentuk kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Allah dalam setiap aktivitas.
- d. Gerakan 3S: Senyum, Salam, Sapa. Menumbuhkan akhlak sosial dan sopan santun dalam pergaulan.

- e. Jumat Berkah (sedekah bersama, ceramah agama, dan bersih-bersih lingkungan). Melatih kepekaan sosial dan kebersamaan.

Penelitian oleh Suryana & Wibowo (2019) dalam *Jurnal Tarbiyatuna* menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program pembiasaan islami secara konsisten menunjukkan peningkatan karakter religius, empati sosial, dan semangat belajar yang lebih baik.

3. Strategi Pembentukan Budaya Sekolah Islami

Membangun budaya sekolah islami bukan sekadar memasang simbol-simbol agama, tetapi menanamkan nilai-nilai ke dalam sistem sekolah, seperti:

- a. Keteladanan guru dan kepala sekolah, Pendidik yang mengamalkan nilai Islam menjadi figur panutan. Keteladanan adalah metode pendidikan yang sangat kuat sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW (QS. Al-Ahzab: 21).
- b. Integrasi nilai Islam dalam kurikulum dan pembelajaran. Nilai Islam tidak hanya diajarkan pada mata pelajaran PAI, tetapi juga dalam pelajaran umum seperti Matematika, IPA, dan Bahasa melalui pendekatan kontekstual.
- c. Pembiasaan berbasis komunitas. Kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah seperti majelis dzikir, peringatan hari besar Islam, dan bakti sosial.
- d. Lingkungan fisik yang mendukung. Desain sekolah yang mendukung suasana religius seperti adanya mushalla, kaligrafi, serta poster akhlak Islami.

Menurut Zamroni (2011) dalam buku *Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah*, nilai-nilai luhur lebih efektif tertanam jika dibungkus dalam rutinitas sekolah yang konsisten dan menyeluruh, tidak bersifat temporer atau insidental.

4. Keterlibatan Komponen Sekolah

Program pembiasaan dan budaya sekolah tidak dapat berjalan dengan baik tanpa keterlibatan seluruh komponen:

- a. Guru sebagai pelaksana utama. Guru tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga mencontohkannya melalui sikap dan gaya hidup sehari-hari.
- b. Kepala sekolah sebagai pemimpin nilai. Kepala sekolah yang memiliki visi keislaman akan menanamkan arah kebijakan yang sesuai nilai agama.
- c. Siswa sebagai subjek dan objek pembudayaan. Siswa dilibatkan aktif dalam merancang dan menjalankan kegiatan religius agar merasa memiliki budaya sekolah.
- d. Orang tua sebagai mitra Pendidikan. Kesenambungan pembiasaan antara rumah dan sekolah akan menguatkan karakter siswa secara utuh.

Dalam studi oleh Fauzi & Suryani (2020) disebutkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor kunci sukses dalam implementasi budaya Islam secara efektif dan berkelanjutan.

5. Tantangan dan Solusi Implementasi

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi pembiasaan dan budaya sekolah Islami menghadapi beberapa tantangan:

- a. Ketidakkonsistenan pelaksanaan. Banyak program hanya bersifat seremonial karena tidak ditanamkan dalam sistem.
- b. Kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan karakter Islam. Guru perlu dibekali pendekatan pedagogik dan spiritual yang relevan.

- c. Pengaruh budaya luar dan media sosial. Budaya populer dan sekuler sering bertentangan dengan nilai Islam.

Solusi yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Menyusun SOP pembiasaan yang konsisten dan terukur.
- b. Menyelenggarakan pelatihan guru dalam bidang integrasi nilai Islam.
- c. Membentuk tim pengembang budaya sekolah yang melibatkan seluruh unsur sekolah.

6. Dampak Positif Budaya Islami terhadap Karakter Siswa

Sekolah yang berhasil menerapkan budaya Islam secara menyeluruh menunjukkan berbagai dampak positif, seperti:

- a. Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.
- b. Menumbuhkan empati, kerja sama, dan kesadaran sosial.
- c. Mengurangi pelanggaran tata tertib dan kenakalan remaja.
- d. Meningkatkan prestasi akademik seiring kecerdasan spiritual yang berkembang.

Menurut Muslich (2011) dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral di Sekolah*, sekolah yang menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten dapat membentuk karakter yang utuh dan kokoh sebagai fondasi masa depan bangsa.

Program pembiasaan dan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Islam merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan dapat tertanam kuat dalam diri siswa.

Budaya sekolah islami bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga sistem nilai yang hidup dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Untuk itu, perlu keterlibatan semua unsur sekolah—guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua—serta konsistensi dalam pelaksanaan agar program ini berdampak nyata dan berkelanjutan.

F. Evaluasi dan tindak lanjut pembinaan karakter

Pembinaan karakter dalam dunia pendidikan merupakan proses jangka panjang yang tidak cukup hanya dirancang, tetapi juga perlu dievaluasi dan ditindaklanjuti secara berkelanjutan. Evaluasi berfungsi untuk mengukur efektivitas program pembinaan karakter, sedangkan tindak lanjut merupakan bentuk perbaikan, penguatan, atau inovasi terhadap strategi pembinaan yang sudah berjalan.

Dalam konteks pendidikan nasional maupun pendidikan Islam, karakter menjadi elemen penting dalam mencetak generasi berakhlak mulia. Namun, keberhasilan pembinaan karakter tidak akan maksimal tanpa mekanisme evaluasi yang terukur dan tindak lanjut yang terencana.

1. Hakikat Evaluasi dalam Pembinaan Karakter

Evaluasi pembinaan karakter adalah proses sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik telah tercapai. Evaluasi ini mencakup dimensi kognitif (pemahaman nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (penerapan dalam tindakan).

Menurut Zuchdi (2019), evaluasi karakter tidak hanya menggunakan pendekatan tes tertulis, melainkan lebih menekankan observasi terhadap perilaku, refleksi diri, wawancara, serta penilaian autentik berbasis kegiatan nyata. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa karakter tidak bisa diukur secara kuantitatif semata, tetapi melalui proses yang berkelanjutan dan kontekstual.

2. Tujuan Evaluasi Pembinaan Karakter

Evaluasi pembinaan karakter memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

- a. Mengukur efektivitas program atau kegiatan pembinaan nilai yang sudah dilaksanakan.
- b. Mengetahui perkembangan karakter peserta didik dari waktu ke waktu.
- c. Memberikan umpan balik bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam memperbaiki proses pembelajaran karakter.
- d. Menyusun strategi tindak lanjut yang lebih tepat dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut Mulyasa (2018) dalam *Pendidikan Karakter di Sekolah*, tanpa evaluasi yang tepat, pembinaan karakter berisiko hanya menjadi kegiatan simbolik atau administratif yang tidak berdampak signifikan pada perubahan perilaku siswa.

3. Metode Evaluasi Karakter

Beberapa metode evaluasi yang umum digunakan dalam pembinaan karakter antara lain:

- a. Observasi langsung terhadap sikap dan perilaku siswa dalam berbagai konteks.
- b. Jurnal reflektif yang ditulis siswa untuk mengevaluasi pemahaman dan pengalaman mereka terhadap nilai-nilai tertentu.
- c. Wawancara atau diskusi kelompok untuk menggali pemahaman nilai secara mendalam.
- d. Portofolio karakter, yaitu kumpulan bukti sikap positif siswa seperti catatan kegiatan sosial, karya tulis, dan proyek berbasis nilai.
- e. Penilaian teman sebaya dan guru untuk memberikan sudut pandang objektif mengenai perilaku siswa.

Dalam penelitian oleh Rahman & Halim (2020), metode portofolio karakter terbukti membantu guru dalam menilai perubahan sikap dan moral siswa secara holistik dan tidak terburu-buru.

4. Tantangan dalam Evaluasi Karakter

Evaluasi karakter memiliki sejumlah tantangan:

- a. Subjektivitas penilai: Karena sifat nilai moral yang tidak selalu kasatmata, evaluasi sering dipengaruhi oleh persepsi pribadi guru.
- b. Kesulitan dalam mengukur aspek afektif secara kuantitatif.
- c. Kurangnya alat evaluasi baku dan terstandar.
- d. Keterbatasan waktu guru dalam melakukan evaluasi mendalam secara individual.

Menurut Lestari & Hidayati (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, pendekatan evaluasi karakter membutuhkan pelatihan guru secara khusus agar mampu melakukan penilaian yang objektif dan profesional.

5. Tindak Lanjut dari Evaluasi Karakter

Evaluasi akan menjadi lebih bermakna jika diikuti dengan tindak lanjut yang tepat. Beberapa bentuk tindak lanjut pembinaan karakter antara lain:

- a. Penguatan terhadap siswa yang menunjukkan karakter positif, misalnya dengan penghargaan atau apresiasi.
- b. Pendampingan khusus bagi siswa yang belum menunjukkan perkembangan karakter, seperti melalui bimbingan konseling atau mentoring personal.
- c. Penyesuaian program sekolah: Jika hasil evaluasi menunjukkan kurang efektifnya suatu

metode, sekolah perlu menyesuaikan strategi atau pendekatan.

- d. Pelibatan orang tua untuk memperkuat karakter siswa di rumah.

Penelitian oleh Nasution (2021) menyarankan adanya intervensi *nilai* berbasis proyek sosial atau kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkuat karakter setelah hasil evaluasi menunjukkan kebutuhan akan pembinaan lanjutan.

6. Peran Guru dan Sekolah dalam Evaluasi dan Tindak Lanjut

Guru memiliki posisi sentral dalam menilai dan menindaklanjuti pembinaan karakter. Guru berperan sebagai:

- a. Pengamat utama perkembangan karakter siswa sehari-hari.
- b. Fasilitator pembelajaran nilai dalam kegiatan akademik dan non-akademik.
- c. Konsultan karakter melalui bimbingan dan teladan.

Sekolah juga perlu memiliki sistem evaluasi yang komprehensif, misalnya dengan membentuk tim karakter atau komite pembina nilai yang bekerja lintas bidang (kurikulum, kesiswaan, konseling).

Menurut Handayani (2023) dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, integrasi antara penguatan karakter dalam kurikulum, budaya sekolah, dan program ekstrakurikuler akan membuat tindak lanjut pembinaan lebih efektif dan menyeluruh.

7. Teknologi dalam Evaluasi Karakter

Perkembangan teknologi pendidikan juga dapat mendukung proses evaluasi karakter. Platform digital kini mulai digunakan untuk:

- a. Mengumpulkan portofolio siswa secara daring.
- b. Melakukan penilaian sikap melalui aplikasi kuisisioner online.
- c. Memonitor perkembangan siswa dari berbagai aspek nilai.
- d. Menyampaikan hasil evaluasi kepada orang tua secara real-time.

Herlina & Saptari (2022) mencatat bahwa sistem e-reporting karakter berbasis aplikasi Android memudahkan guru dan orang tua dalam memantau perkembangan moral dan etika siswa setiap minggunya.

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan karakter. Evaluasi memungkinkan guru dan sekolah memahami perkembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik, serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Tindak lanjut yang tepat, baik berupa penguatan, pendampingan, maupun inovasi program, menjadikan proses pembinaan karakter lebih adaptif dan berdampak nyata.

Evaluasi karakter tidak dapat dilakukan secara instan atau seragam, melainkan harus kontekstual, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak—guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah secara luas. Dengan demikian, upaya pembentukan insan berkarakter mulia dapat berjalan dengan optimal dan menghasilkan generasi yang unggul secara akhlak dan ilmu.

BAB 4

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI BAGI PESERTA DIDIK

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, peserta didik merupakan subjek utama yang mengalami proses perkembangan secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Setiap tahapan perkembangan tersebut menimbulkan kebutuhan yang kompleks, tantangan pribadi, serta masalah penyesuaian yang harus dihadapi secara bijak. Salah satu pendekatan penting dalam menjawab tantangan tersebut adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam konteks pendidikan Islam, layanan bimbingan dan konseling tidak sekadar membantu peserta didik mengatasi masalah akademik dan pribadi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter dan spiritualitas yang sejalan dengan ajaran Islam (Muttaqin, 2022).

Bimbingan dan konseling Islami adalah proses bantuan profesional yang menggunakan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar dalam memahami, menilai, dan memecahkan masalah yang dihadapi individu. Pendekatan ini menggabungkan metode psikologi modern dengan nilai-nilai Islam, seperti tauhid, akhlak karimah, dan kesadaran terhadap akhirat

(Syafrial, 2021). Oleh karena itu, layanan ini menjadi sangat relevan dalam membantu peserta didik membangun jati diri yang utuh dan seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi (Nasution, 2021).

Peserta didik saat ini tidak hanya dihadapkan pada tantangan akademik, tetapi juga tekanan psikologis, pergaulan bebas, serta dampak negatif media digital. Bimbingan konvensional yang bersifat sekuler sering kali belum mampu menyentuh akar persoalan secara spiritual. Di sinilah bimbingan dan konseling Islami memainkan peran penting sebagai pendekatan yang menyentuh aspek ruhiyah, memberikan ketenangan hati, serta menumbuhkan kesadaran untuk kembali kepada Allah sebagai sumber solusi (Hidayat & Ramadhani, 2023).

Menurut penelitian oleh Nurlaili & Prastyo (2022), bimbingan Islami efektif dalam menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik. Teknik-teknik seperti muhasabah, dzikir, tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an, dan kisah teladan Nabi digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai kebajikan dalam diri peserta didik (Murtadho, 2023). Selain itu, layanan ini juga mendukung pembentukan akhlak mulia melalui pendekatan preventif, kuratif, dan pengembangan potensi diri berbasis syariah (Siregar, 2022).

Implementasi layanan bimbingan dan konseling Islami memerlukan konselor yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas keagamaan yang tinggi. Konselor berperan sebagai murabbi yang membimbing peserta didik menuju kebaikan dunia dan akhirat (Hafid & Harahap, 2023). Oleh karena itu, pelatihan konselor Islami perlu mengintegrasikan ilmu psikologi, pedagogik, dan ilmu keislaman secara sinergis.

Secara keseluruhan, layanan bimbingan dan konseling Islami sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang bermakna dan berorientasi pada pembinaan karakter Islami. Dengan landasan nilai-nilai Ilahiyah, pendekatan ini bukan hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga mendidik jiwa, memperkuat akhlak, dan membentuk

kepribadian yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman (Asy'ari, 2024).

B. Konsep dasar bimbingan dan konseling Islami

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami

Bimbingan dan konseling Islami merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya, serta mengatasi berbagai persoalan hidup, berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pendekatan ini, konselor tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mendekatkan klien kepada Allah SWT (Asy'ari, 2024). Layanan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi modern dengan wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), serta nilai-nilai etik yang bersumber dari syariat Islam.

Menurut Siregar (2022), bimbingan dan konseling Islami berbeda dari pendekatan sekuler karena landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya berakar pada ajaran Islam. Tujuan utama konseling Islami bukan hanya kesejahteraan mental, tetapi juga keselamatan spiritual dan keberhasilan hidup di dunia serta akhirat.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami

Tujuan utama dari bimbingan dan konseling Islami mencakup empat aspek utama:

- a. Pengembangan potensi diri (self-actualization) dalam kerangka ibadah kepada Allah.
- b. Pemecahan masalah (problem solving) berdasarkan nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah.
- c. Pembentukan akhlak mulia (moral development) yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Peningkatan kualitas hubungan dengan Allah, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muttaqin (2022), layanan konseling Islami bukan hanya menekankan pada aspek psikologis, tetapi juga pada pembentukan keimanan dan kesadaran spiritual yang mendalam.

3. Landasan Filosofis dan Teologis

Bimbingan dan konseling Islami berpijak pada pandangan Islam tentang manusia. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari jasmani, akal, dan ruh. Oleh karena itu, proses konseling dalam Islam mencakup aspek spiritual (ruhiyah), mental (psikologis), dan fisik (jasadiyah) (Syafrial, 2021).

Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama dalam memberikan petunjuk hidup. Beberapa ayat yang relevan dengan prinsip konseling antara lain QS. An-Nahl: 125 tentang hikmah dan nasehat yang baik, serta QS. Al-Baqarah: 286 yang menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya. Ayat-ayat ini mengandung pendekatan empati, penguatan (reinforcement), dan pemberdayaan yang menjadi prinsip konseling Islami (Nasution, 2021).

4. Prinsip-Prinsip Dasar

Prinsip dasar bimbingan dan konseling Islami antara lain:

- a. Tauhid: Menjadikan Allah sebagai pusat orientasi dan tempat kembali dari segala masalah.
- b. Amanah dan Kejujuran: Konselor harus menjaga rahasia dan membimbing dengan integritas.
- c. Empati dan Kasih Sayang (Rahmah): Memberikan bantuan dengan belas kasih dan bukan penghakiman.
- d. Musyawarah (Syura): Mendorong klien berpikir dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.
- e. Tazkiyatun Nafs (Pembersihan Jiwa): Memandu individu mencapai ketenangan batin melalui pendekatan spiritual.

Prinsip-prinsip tersebut memperkuat bahwa konseling Islami tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah, tetapi juga meningkatkan kualitas iman dan takwa peserta didik (Hidayat & Ramadhani, 2023).

5. Teknik dan Pendekatan dalam Konseling Islami

Beberapa teknik yang sering digunakan dalam konseling Islami meliputi:

- a. Tadabbur Al-Qur'an dan Hadis: Mengajak klien merenungi ayat-ayat yang relevan dengan permasalahannya.
- b. Muhasabah (Introspeksi Diri): Melatih kesadaran diri untuk mengenali kelemahan dan memperbaikinya.
- c. Dzikir dan Doa: Menguatkan dimensi spiritual sebagai bagian dari proses penyembuhan.
- d. Teladan (Uswah): Menggunakan kisah-kisah para nabi dan sahabat sebagai pembelajaran moral.

Murtadho (2023) menyebut bahwa teknik konseling Islami terbukti efektif meningkatkan ketenangan emosional dan spiritual pada siswa yang mengalami kecemasan atau krisis identitas.

6. Kompetensi Konselor Islami

Konselor Islami harus memiliki dua kompetensi utama: profesionalisme dalam keilmuan psikologi dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Mereka harus mampu mengintegrasikan pendekatan ilmiah dengan pendekatan keagamaan, serta menjadi role model dalam kehidupan spiritual. Menurut Hafid dan Harahap (2023), pelatihan konselor Islami harus berbasis pada kurikulum yang menggabungkan fikih, akidah, akhlak, serta keterampilan konseling praktis.

7. Relevansi dalam Dunia Pendidikan

Di lingkungan sekolah, peserta didik sering menghadapi tekanan akademik, konflik sosial, serta krisis kepercayaan diri. Dalam kondisi seperti ini, layanan bimbingan dan konseling Islami menjadi sangat penting. Konseling ini tidak hanya membimbing siswa menyelesaikan masalah, tetapi juga membantu membentuk kepribadian Islami dan karakter yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman (Fitriyani, 2022).

Lebih dari itu, bimbingan Islami berkontribusi terhadap penanaman nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa menyentuh aspek afektif dan spiritual cenderung menghasilkan individu yang rapuh dalam menghadapi tekanan hidup.

C. Peran Guru BK Dan Guru PAI Dalam Memberikan Layanan Islami

Dalam konteks pendidikan Islam yang menyeluruh, pembinaan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga guru Bimbingan dan Konseling (BK). Keduanya memiliki kontribusi besar dalam membentuk pribadi yang utuh, baik dari sisi spiritual, moral, maupun sosial. Layanan Islami dalam pendidikan bukan sekadar penambahan muatan agama dalam materi ajar, melainkan pendekatan yang integral yang mengarahkan peserta didik kepada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupannya (Syafrial, 2021).

Kolaborasi antara guru BK dan guru PAI menjadi penting untuk mewujudkan layanan Islami yang komprehensif dan efektif. Guru BK berperan memberikan pendampingan psikologis dan pengembangan potensi diri, sedangkan guru PAI menguatkan aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Keduanya perlu bersinergi untuk memastikan peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik dan emosional, tetapi juga matang secara spiritual dan moral (Hidayat & Ramadhani, 2023).

1. Peran Guru BK dalam Layanan Islami

Guru BK (Bimbingan dan Konseling) memiliki peran utama dalam membantu peserta didik memahami diri, menyelesaikan masalah, serta mengembangkan potensi secara optimal. Dalam kerangka layanan Islami, peran ini diperluas untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, keimanan, dan akhlak mulia dalam setiap sesi layanan. Menurut Fitriyani (2022), guru BK Islami harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam strategi bimbingan, seperti muhasabah (refleksi diri),

tadabbur Al-Qur'an, dan doa sebagai bagian dari intervensi psikologis. Hal ini memperkuat aspek spiritual healing dalam penanganan masalah siswa, seperti kecemasan akademik, pergaulan bebas, dan krisis identitas.

Selain itu, guru BK Islami juga bertugas sebagai model dalam berperilaku islami di sekolah. Mereka bukan hanya fasilitator konseling, tetapi juga da'i (penyeru kebaikan) yang menuntun peserta didik ke jalan yang diridhai Allah (Siregar, 2022). Guru BK dituntut memiliki pemahaman keislaman yang baik, agar mampu membimbing dengan pendekatan yang tepat dan solutif berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Peran Guru PAI dalam Layanan Islami

Guru PAI secara langsung bertanggung jawab dalam mentransfer dan menginternalisasi ajaran Islam melalui pembelajaran di kelas. Namun, tugas guru PAI tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi pembimbing moral dan spiritual peserta didik. Guru PAI sering menjadi tempat curhat siswa dalam hal yang berkaitan dengan nilai dan keimanan (Murtadho, 2023).

Guru PAI juga menjadi penguat dari layanan yang diberikan oleh guru BK. Misalnya, dalam kasus penyimpangan perilaku siswa, guru BK dapat menangani dari sisi psikologis, sedangkan guru PAI memperkuat dari sisi keagamaan. Sinergi ini dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam menyelesaikan masalah siswa.

Menurut Asy'ari (2024), guru PAI yang aktif menjalin komunikasi dengan guru BK akan lebih mudah memantau perkembangan spiritual peserta didik, serta menyesuaikan materi ajar dengan kondisi psikologis siswa. Guru PAI juga dapat memberikan materi yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi siswa, seperti pentingnya menjaga pergaulan, menjaga kehormatan diri, dan mengendalikan emosi.

3. Kolaborasi Guru BK dan Guru PAI dalam Layanan Islami

Kerja sama antara guru BK dan guru PAI merupakan langkah strategis dalam membangun layanan pendidikan Islami yang menyeluruh. Keduanya bisa membuat program bimbingan terpadu, seperti kegiatan mentoring Islami, pembinaan akhlak remaja, konseling spiritual, dan pelatihan karakter Islami.

Penelitian oleh Nurlaili & Prastyo (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi efektif antara guru BK dan guru PAI dalam program pembinaan akhlak siswa mampu meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab siswa. Kegiatan-kegiatan seperti *spiritual camp*, *Qur'anic counseling*, dan pembiasaan shalat dhuha di bawah pengawasan kedua guru menjadi bukti keberhasilan pendekatan sinergis ini.

Lebih lanjut, Sari (2021) menyarankan agar sekolah menyediakan ruang khusus untuk konseling spiritual dengan melibatkan guru PAI dan guru BK. Kegiatan ini efektif dalam menangani masalah siswa yang berkaitan dengan krisis spiritual, seperti kehilangan arah hidup, penyimpangan akidah, atau konflik batin.

4. Tantangan dalam Pelaksanaan Layanan Islami

Meski penting, pelaksanaan layanan Islami di sekolah sering menghadapi beberapa kendala. Pertama, tidak semua guru BK memiliki pemahaman keislaman yang kuat. Kedua, guru PAI terkadang belum terlatih dalam pendekatan konseling. Ketiga, masih kurangnya forum komunikasi antara kedua guru dalam menyusun program layanan Islami yang sistematis.

Menurut Hafid & Harahap (2023), solusi dari tantangan tersebut adalah melalui pelatihan terpadu bagi guru BK dan guru PAI, serta pembentukan tim kolaboratif bimbingan Islami di sekolah. Pelatihan ini harus mencakup pendekatan psikologis berbasis Islam, teknik konseling spiritual, dan penguatan nilai-nilai tauhid dalam pendidikan.

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial dalam menyelenggarakan layanan Islami yang menyentuh dan membina dimensi spiritual serta moral peserta didik. Dalam sistem pendidikan Islam yang holistik, peserta didik dipandang sebagai individu yang berkembang secara fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pembinaan yang mereka butuhkan tidak hanya bersifat kognitif atau akademik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan keagamaan. Di sinilah peran guru BK dan guru PAI bertemu dan saling melengkapi. Keduanya menjadi ujung tombak dalam membentuk kepribadian peserta didik agar selaras dengan ajaran Islam, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan pondasi iman yang kokoh dan akhlak yang mulia.

Guru BK memiliki tanggung jawab utama dalam mendampingi peserta didik yang mengalami persoalan pribadi, sosial, maupun akademik. Namun dalam kerangka layanan Islami, peran tersebut diperluas dengan memasukkan pendekatan nilai-nilai Islam dalam proses konseling. Guru BK berfungsi sebagai pendamping psikologis yang tidak hanya membantu siswa mengatasi masalah emosional atau perilaku, tetapi juga mengarahkan mereka untuk menyelesaikan persoalan hidup dengan cara-cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, dalam menangani siswa yang mengalami stres atau depresi, guru BK dapat memadukan pendekatan psikologis dengan teknik muhasabah (introspeksi), dzikir, atau tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Pendekatan ini terbukti lebih bermakna karena menyentuh hati dan membuka kesadaran spiritual siswa.

Di sisi lain, guru PAI berperan sebagai pembimbing keagamaan yang secara khusus mentransfer ilmu-ilmu keislaman, seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Lebih dari sekadar menyampaikan materi agama, guru PAI juga bertindak sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari dan menjadi rujukan moral bagi siswa. Guru PAI

memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar keislaman yang menjadi bekal bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan secara beradab. Dalam praktiknya, guru PAI kerap menjadi tempat curhat siswa yang mengalami kebingungan iman, keraguan akhlak, atau tekanan moral dari lingkungan sosial.

Kolaborasi antara guru BK dan guru PAI menjadi penting karena keduanya memiliki wilayah peran yang saling mendukung. Guru BK dengan pendekatan psikologisnya dapat membantu mengurai masalah siswa dari aspek kejiwaan dan perilaku, sementara guru PAI memberikan arahan keagamaan yang memperkuat akhlak dan nilai spiritual siswa. Dengan bekerja sama, mereka dapat menyusun program bimbingan Islami yang terpadu, seperti mentoring keagamaan, konseling spiritual, pelatihan karakter Islami, serta pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Kolaborasi ini merupakan bentuk sinergi ideal dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan berakhlak karimah. Melalui layanan Islami yang dilakukan secara terstruktur, terarah, dan berkelanjutan, peserta didik akan tumbuh sebagai pribadi yang memiliki integritas, berdaya saing, dan menjadi rahmat bagi lingkungan sekitarnya.

D. Teknik-Teknik Konseling Berbasis Pendekatan Spiritual Dan Religious

Konseling berbasis spiritual dan religius merupakan bentuk pendekatan dalam layanan bantuan psikologis yang menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan, keyakinan spiritual, dan relasi dengan Tuhan sebagai bagian integral dari proses pemulihan psikologis. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius dan multikultural, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena menyentuh aspek terdalam dari kehidupan individu—yakni spiritualitas sebagai sumber makna, harapan, dan ketenangan batin (Syafrial, 2021). Teknik-teknik konseling berbasis spiritual tidak hanya

digunakan dalam konseling Islami, tetapi juga diterapkan dalam pendekatan lintas agama dengan menyesuaikan nilai-nilai keimanan masing-masing klien.

1. Konseling Spiritual dalam Konteks Islam

Konseling spiritual dalam Islam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti tauhid, sabar, syukur, tawakal, dan ikhlas sebagai dasar pemecahan masalah. Dalam konseling ini, proses penyembuhan tidak hanya bergantung pada intervensi psikologis rasional, tetapi juga pada pendekatan hati dan penguatan relasi dengan Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan oleh Muttaqin (2022), pendekatan spiritual dalam konseling Islami mendorong klien untuk kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk yang tunduk kepada Tuhannya.

2. Teknik-Teknik Konseling Berbasis Spiritualitas dan Religiusitas

Berikut adalah teknik-teknik konseling yang umum digunakan dalam pendekatan spiritual dan religius:

a. Muhasabah (Refleksi Diri Islami)

Muhasabah merupakan praktik introspeksi yang dilakukan untuk mengevaluasi perilaku, niat, dan hubungan seseorang dengan Allah. Dalam konseling, teknik ini digunakan untuk membantu klien menyadari kesalahan, kelemahan, dan potensi yang dimilikinya. Proses muhasabah sering dilakukan melalui dialog terbimbing yang memancing kesadaran klien akan pentingnya perubahan.

b. Tadabbur Al-Qur'an

Tadabbur adalah perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien. Teknik ini membantu klien menemukan makna dan solusi spiritual berdasarkan petunjuk Ilahi. Tadabbur sering digunakan dalam konseling kelompok atau individual dengan

membacakan dan mendiskusikan ayat-ayat yang menenangkan hati atau memberikan motivasi hidup.

c. Dzikir dan Doa Terpandu

Teknik ini mengajarkan klien untuk melatih ketenangan jiwa melalui dzikir, doa harian, dan shalat sunnah. Dalam banyak kasus, dzikir dan doa mampu mengurangi kecemasan, rasa takut, dan stres emosional karena menenangkan sistem saraf dan memberikan rasa dekat dengan Allah.

d. Konseling Kisah (Qashash)

Penggunaan kisah Nabi, sahabat, dan tokoh saleh sebagai inspirasi moral adalah teknik yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keteladanan. Melalui kisah, klien diarahkan untuk belajar dari pengalaman orang lain dan menemukan kekuatan dalam menghadapi ujian hidup.

e. Konseling Zikir Nafas

Teknik ini merupakan penggabungan antara mindfulness Islam dan relaksasi napas dengan mengucapkan dzikir. Zikir napas dapat membantu meredakan stres dan meningkatkan fokus serta kesadaran diri terhadap kehadiran Ilahi.

f. Konseling Tawakal

Teknik ini membantu klien untuk berserah diri secara aktif kepada Allah setelah berikhtiar. Dalam praktiknya, konselor membimbing klien untuk menyadari bahwa takdir Allah adalah yang terbaik dan semua ujian adalah bentuk kasih sayang-Nya.

g. Konseling Spiritualitas Interfaith

Untuk klien dari latar belakang agama berbeda, teknik spiritual tetap dapat digunakan dengan menyesuaikan simbol dan ajaran agama masing-masing. Pendekatan ini penting dalam masyarakat

plural dan dapat memperkuat nilai empati dan toleransi.

3. Prinsip-prinsip Etis dalam Konseling Spiritualitas

Konseling spiritual dan religius harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etik profesional, seperti:

- Kerahasiaan (confidentiality)
- Non-dogmatis (tidak memaksakan ajaran)
- Kontekstual dan empatik
- Pemberdayaan spiritual, bukan penghakiman

Menurut Hafid dan Harahap (2023), konselor harus memiliki kompetensi teologis yang cukup agar tidak menyampaikan interpretasi agama yang keliru atau bias ideologi.

4. Tantangan dan Solusi Implementasi

Tantangan dalam pelaksanaan teknik-teknik spiritual ini antara lain:

- a. Kurangnya pelatihan konselor tentang pendekatan spiritual
- b. Kekhawatiran mencampuradukkan psikologi dan teologi
- c. Resistensi dari klien yang skeptis terhadap pendekatan religius

Solusinya adalah dengan menyusun kurikulum pelatihan konseling spiritual berbasis evidence-based practice serta memperkuat kerja sama antara institusi pendidikan, lembaga keagamaan, dan klinik psikologi.

Teknik-teknik konseling berbasis pendekatan spiritual dan religius merupakan pendekatan yang kuat dan efektif dalam mengatasi berbagai persoalan psikologis, terutama yang berkaitan dengan krisis makna hidup, kehilangan arah, dan kecemasan eksistensial. Teknik seperti muhasabah, tadabbur Al-Qur'an, dzikir, dan kisah keteladanan memberikan ruang bagi klien untuk mengalami transformasi batiniah yang lebih dalam. Untuk

menjamin keberhasilannya, teknik ini harus dilakukan secara profesional, empatik, dan kontekstual sesuai kebutuhan dan latar belakang klien. Pengembangan dan penerapan teknik-teknik ini di masa depan memerlukan dukungan dari lembaga pendidikan dan asosiasi konseling yang menjadikan spiritualitas sebagai bagian integral dari layanan bantuan psikologis.

E. Pendekatan preventif, kuratif, dan pengembangan diri

Layanan bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan Islam memiliki cakupan luas yang tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga mencakup upaya pencegahan dan pengembangan potensi individu. Ketiga pendekatan utama dalam konseling yaitu preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan pengembangan diri (developmental) menjadi bagian penting dari intervensi yang berkesinambungan dan integral. Pendekatan ini semakin kuat ketika dibingkai dalam nilai-nilai Islam, yang mengedepankan pembinaan akhlak, pencegahan kemungkaran, penyembuhan spiritual, dan pengembangan kepribadian berlandaskan iman dan takwa (Murtadho, 2022).

1. Pendekatan Preventif dalam Konseling Islami

Pendekatan preventif bertujuan untuk mencegah peserta didik dari potensi masalah psikologis, sosial, maupun moral. Dalam Islam, konsep *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi dasar utama pendekatan preventif, yakni dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang tidak sesuai ajaran Islam (Lubis, 2020).

Kegiatan preventif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti penyuluhan, seminar keagamaan, bimbingan kelompok, serta penguatan karakter Islami dalam lingkungan sekolah. Guru BK dan guru PAI dapat bersinergi dalam membangun program pembiasaan seperti shalat dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an, mentoring keislaman, dan diskusi nilai-nilai moral untuk memperkuat ketahanan spiritual dan etika sosial peserta didik.

Penelitian oleh Sari dan Nasution (2021) menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan berbasis

pendekatan preventif secara signifikan menurunkan tingkat perilaku menyimpang siswa dan meningkatkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan Kuratif dalam Konseling Islami

Pendekatan kuratif adalah intervensi yang dilakukan ketika peserta didik telah mengalami masalah yang mengganggu perkembangan pribadi, sosial, akademik, atau spiritualnya. Dalam konseling Islami, pendekatan ini dilakukan dengan menggabungkan teknik-teknik psikologis modern dengan pendekatan spiritual seperti *muhasabah*, *tadabbur*, *doa*, dan *dzikir*.

Konseling individual berbasis pendekatan religius telah terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi kecemasan, krisis identitas, trauma keluarga, bahkan kecenderungan perilaku adiktif. Kuratif dalam Islam juga tidak hanya menyembuhkan secara psikologis, tetapi juga memperkuat hubungan individu dengan Allah, yang menjadi sumber kekuatan utama dalam pemulihan (Nurlaili & Prastyo, 2022).

Penelitian lain oleh Hidayat dan Ramadhani (2023) menemukan bahwa penggunaan pendekatan kuratif melalui konseling Islami mampu mengurangi stres akademik secara signifikan di kalangan siswa sekolah menengah.

3. Pendekatan Pengembangan Diri dalam Konseling Islami

Pendekatan pengembangan diri bertujuan untuk membantu individu mengenali, menggali, dan mengoptimalkan potensi diri agar mampu berkembang secara maksimal. Dalam Islam, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pengembangan *fithrah* manusia sebagai makhluk beriman dan berakal.

Kegiatan dalam pendekatan ini meliputi pelatihan keterampilan hidup Islami (*life skill Islami*), pembinaan karakter positif seperti jujur, sabar, disiplin, dan ikhlas, serta kegiatan yang mendukung aktualisasi diri, seperti

program tahfiz, pelatihan dakwah, dan kepemimpinan Islami.

Menurut penelitian oleh Asy'ari (2023), program pengembangan diri berbasis pendekatan Islam dapat membentuk sikap kepemimpinan yang kuat, daya juang tinggi, dan rasa tanggung jawab sosial yang mendalam pada peserta didik.

4. Kolaborasi Strategis dalam Implementasi Ketiga Pendekatan

Ketiga pendekatan di atas tidak dapat berjalan secara terpisah, melainkan harus dilakukan secara terpadu dan sistematis. Guru BK dan guru PAI menjadi aktor utama dalam merancang strategi layanan yang bersifat komprehensif. Kolaborasi ini diwujudkan melalui program layanan bimbingan terpadu yang mencakup:

- a. Peta Masalah Siswa: Identifikasi masalah potensial dan aktual siswa.
- b. Program Tahunan Preventif: Penyuluhan moral, seminar akhlak, pembinaan shalat.
- c. Layanan Kuratif Terintegrasi: Konseling individual berbasis psikospiritual.
- d. Kegiatan Pengembangan Potensi: Kelas kepemimpinan Islami, program minat dan bakat berbasis nilai-nilai Islam.

Melalui pendekatan ini, peserta didik akan mengalami pendampingan menyeluruh: dicegah dari perilaku menyimpang, dibantu mengatasi masalah yang dihadapi, dan diarahkan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

5. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Tantangan utama dalam implementasi pendekatan ini antara lain:

- a. Kurangnya SDM Konselor Islami yang Kompeten: Banyak guru BK belum mendapatkan pelatihan pendekatan konseling Islami secara mendalam.

- b. Minimnya Kolaborasi BK–PAI: Di beberapa sekolah, guru BK dan PAI berjalan sendiri-sendiri tanpa integrasi program.
- c. Kendala Kultural dan Sekularisme Pendidikan: Beberapa institusi belum mengutamakan integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan psikologis.

Solusinya adalah:

- a. Menyusun pelatihan bersama guru BK dan guru PAI tentang pendekatan psikospiritual.
- b. Membentuk tim bimbingan Islami di sekolah.
- c. Menyusun kurikulum konseling Islami berbasis kurikulum nasional.

Pendekatan preventif, kuratif, dan pengembangan diri dalam layanan bimbingan dan konseling Islami merupakan kerangka kerja integral yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendekatan ini bertujuan membentuk manusia paripurna (*insan kamil*), yakni individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan memiliki akhlak yang mulia. Dalam pendidikan Islam, proses pembinaan peserta didik tidak cukup hanya menyelesaikan masalah ketika muncul, tetapi juga harus mampu mencegah terjadinya penyimpangan dan memfasilitasi pertumbuhan serta pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik.

Pendekatan preventif berfungsi sebagai pagar awal untuk mencegah siswa dari pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, kekerasan, dan degradasi moral. Melalui penyuluhan, pembiasaan ibadah, mentoring Islami, dan penguatan nilai akhlak dalam lingkungan sekolah, siswa dapat memiliki daya tahan terhadap pengaruh lingkungan yang merusak. Sementara itu, pendekatan kuratif ditujukan untuk menangani siswa yang sudah menghadapi masalah tertentu, seperti kecemasan, konflik keluarga, krisis identitas, atau penyimpangan perilaku. Dalam pendekatan ini, teknik konseling yang berbasis nilai spiritual seperti muhasabah, dzikir, dan tadabbur Al-Qur'an menjadi instrumen penting.

Adapun pengembangan diri difokuskan pada proses pemberdayaan potensi peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan, termasuk dalam aspek kepemimpinan, minat bakat, dan karakter keislaman. Keseluruhan pendekatan ini membutuhkan komitmen bersama, terutama dari guru BK dan guru PAI, yang menjadi garda depan dalam merancang dan mengimplementasikan program layanan Islami yang sistematis, terukur, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami yang kuat dan berkelanjutan.

F. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Sesi Konseling

Dalam dunia pendidikan dan layanan psikologis, bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu individu mencapai keseimbangan emosi, penyelesaian masalah, dan pengembangan diri. Dalam konteks masyarakat Muslim, layanan konseling tidak hanya berfungsi secara terapeutik dalam ranah psikologis, tetapi juga spiritual. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keislaman dalam sesi konseling menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dan relevan. Pendekatan ini menekankan kesatuan antara aspek ruhani dan mental individu, menjadikan konseling sebagai sarana penyembuhan jiwa sekaligus jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Murtadho, 2022).

1. Konsep Dasar Integrasi Nilai Islam dalam Konseling

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam konseling merujuk pada penggabungan prinsip-prinsip Islam ke dalam proses layanan bantuan psikologis. Hal ini meliputi penggunaan Al-Qur'an, hadis, kisah teladan, doa, dzikir, serta nilai-nilai moral seperti kejujuran, sabar, syukur, tawakal, dan ikhlas sebagai bagian dari proses terapeutik. Konsep ini selaras dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang utuh, terdiri dari jasmani, akal, dan ruh (Siregar, 2021).

Menurut Arifin (2020), integrasi nilai keislaman tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode psikologi modern, tetapi memperkuatnya dengan dimensi spiritual yang bersumber dari wahyu. Hal ini sangat penting

dalam menghadapi berbagai problematika kontemporer yang bersifat eksistensial dan spiritual.

2. Landasan Teologis dan Psikologis

Integrasi ini memiliki landasan kuat dari sisi teologis dan psikologis. Teologisnya, Islam menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai bagian dari proses pembinaan diri.

Ayat-ayat seperti QS. Asy-Syams: 9-10 dan QS. Al-Baqarah: 286 menjadi rujukan penting dalam membangun kesadaran diri dan ketergantungan kepada Allah dalam menghadapi masalah hidup.

Dari sisi psikologis, pendekatan religius-spiritual terbukti mampu meningkatkan resiliensi, regulasi emosi, dan penurunan stres. Fitriyani (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mendapat bimbingan konseling berbasis spiritual memiliki daya juang dan motivasi lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan intervensi serupa.

3. Nilai-Nilai Islam yang Diintegrasikan dalam Sesi Konseling

Beberapa nilai utama yang biasa diintegrasikan ke dalam sesi konseling antara lain:

- a. Tauhid (Keimanan kepada Allah): Mendorong klien menyadari bahwa semua ujian hidup adalah bagian dari takdir Allah dan dapat dihadapi dengan keimanan.
- b. Sabar dan Syukur: Menjadi pondasi dalam membangun ketahanan diri (coping) terhadap masalah.
- c. Tawakal: Mengajarkan klien untuk berikhtiar dan menyerahkan hasil kepada Allah.
- d. Muhasabah (Refleksi Diri): Evaluasi perilaku masa lalu dan motivasi perbaikan.
- e. Tazkiyatun Nafs: Membersihkan jiwa dari penyakit hati seperti iri, dengki, dan rendah diri.

Dalam praktiknya, nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditanamkan melalui aktivitas reflektif, tadabbur, journaling spiritual, dan dialog kontemplatif (Nurlaili & Prastyo, 2022).

4. Teknik-Teknik Integratif dalam Konseling Islami

Berbagai teknik telah dikembangkan untuk mengintegrasikan nilai keislaman dalam praktik konseling, antara lain:

- a. Tadabbur Ayat Al-Qur'an: Mengajak klien merenungi ayat-ayat yang relevan dengan masalahnya.
- b. Dzikir Terpandu: Melatih ketenangan hati dan fokus melalui lafaz-lafaz dzikir tertentu.
- c. Kisah Teladan Nabi dan Sahabat: Memberikan inspirasi dan kekuatan dari sejarah Islam.
- d. Doa dan Meditasi Islami: Menjadikan doa sebagai bentuk ikhtiar spiritual.
- e. Mindfulness Islami (Zikir Nafas): Teknik regulasi emosi melalui penggabungan pernapasan dan dzikir (Fitriyani, 2022).

Menurut Hafid dan Harahap (2022), efektivitas teknik integratif ini sangat tergantung pada kapasitas konselor memahami nilai-nilai Islam secara mendalam dan mampu mengkomunikasikannya secara empatik serta kontekstual.

5. Efektivitas dan Implikasi Integrasi Nilai Islam

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dalam konseling efektif meningkatkan kualitas penyembuhan psikologis. Hidayat & Ramadhani (2023) membuktikan bahwa konseling kuratif Islami mampu menurunkan tingkat stres akademik siswa melalui pendekatan spiritual seperti doa, muhasabah, dan pembinaan spiritual.

Demikian pula penelitian Asy'ari (2023) yang menyimpulkan bahwa layanan konseling Islami yang berfokus pada pengembangan diri berhasil meningkatkan kesadaran religius, kepercayaan diri, dan sikap kepemimpinan Islami siswa.

Integrasi ini juga memiliki dampak sosial. Siswa yang mendapat layanan konseling Islami cenderung menunjukkan sikap empati, kepedulian sosial, dan kontrol diri yang lebih baik dibandingkan siswa lain.

6. Peran Konselor dan Guru BK dalam Integrasi Nilai Islam
Peran konselor sangat krusial dalam mengarahkan konseling agar tidak hanya menyentuh dimensi mental, tetapi juga ruhani. Konselor Islami harus memiliki kompetensi dalam dua bidang: psikologi dan teologi. Pelatihan konselor dalam hal ini menjadi keharusan sebagaimana diusulkan oleh Hafid & Harahap (2022) agar konselor tidak hanya memahami teknik konseling, tetapi juga mampu memfasilitasi kebutuhan spiritual siswa.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat berkolaborasi dengan guru BK dalam menyusun program-program integratif seperti mentoring spiritual, pelatihan muhasabah, dan konseling kelompok Islami (Siregar, 2021).

7. Tantangan Implementasi dan Solusi
Meskipun integrasi nilai-nilai Islam dalam konseling menunjukkan dampak positif, implementasinya masih menghadapi tantangan, antara lain:
 - a. Minimnya konselor profesional yang menguasai dua bidang (psikologi dan keislaman).
 - b. Kurangnya kurikulum konseling Islami yang terstruktur.
 - c. Resistensi dari sebagian sekolah yang bersifat sekuler.

Solusi dari masalah ini antara lain:

- a. Pengembangan program pelatihan dan sertifikasi konseling Islami.
- b. Integrasi kurikulum psikologi dengan pendidikan Islam di lembaga pendidikan tinggi.
- c. Membangun pusat layanan konseling Islami di sekolah-sekolah dan kampus.

8. Studi Kasus dan Model Praktik

Model praktik yang dikembangkan oleh Sari & Nasution (2021) menunjukkan efektivitas konseling preventif Islami dalam mengurangi perilaku menyimpang siswa. Program ini mencakup seminar moral, diskusi kelompok keagamaan, dan evaluasi akhlak mingguan.

Sementara Nurlaili & Prastyo (2022) menawarkan pendekatan psikospiritual dalam konseling remaja dengan tiga tahap: penguatan spiritual, pembinaan emosional, dan refleksi religius.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam sesi konseling bukan hanya strategi pendekatan psikoterapi, tetapi juga bagian dari misi pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil. Pendekatan ini efektif dalam membina peserta didik secara menyeluruh, membantu mereka mengatasi masalah hidup dengan kekuatan iman, dan menumbuhkan kepribadian yang kuat, bijak, dan bertanggung jawab.

Layanan konseling Islami dengan integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan pendekatan spiritual seperti tadabbur, muhasabah, dan dzikir bukan hanya menjawab kebutuhan emosional siswa, tetapi juga membimbing mereka menuju kedewasaan spiritual dan sosial.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam sesi konseling bukan hanya sekadar pendekatan psikoterapi yang bersifat teknis, melainkan merupakan manifestasi dari visi besar pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif Islam, konseling bukan hanya bertujuan menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga menjadi sarana pembinaan diri menuju kesalehan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan konseling Islami menempatkan nilai-nilai seperti tauhid, akhlak, dan ibadah sebagai poros utama yang membimbing individu dalam menjalani dan memahami dinamika kehidupan.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam membina peserta didik secara menyeluruh. Dalam praktiknya, konselor yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman tidak hanya

berperan sebagai pendengar dan pembimbing, tetapi juga sebagai figur spiritual yang menanamkan harapan, kepercayaan diri, dan kesadaran akan makna hidup. Ketika peserta didik menghadapi krisis identitas, tekanan sosial, atau kesulitan akademik, kekuatan iman yang dibangun dalam sesi konseling dapat menjadi pondasi utama dalam merespons situasi tersebut secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, konseling Islami tidak hanya menyembuhkan luka batin, tetapi juga memperkuat karakter dan mental siswa dalam jangka panjang.

Layanan konseling yang memadukan unsur tauhid, akhlak mulia, serta pendekatan spiritual seperti tadabbur, muhasabah, dan dzikir, tidak hanya menjawab kebutuhan emosional siswa, tetapi juga membimbing mereka menuju kedewasaan spiritual dan sosial. Nilai-nilai ini memberikan arah dan makna dalam proses pertumbuhan psikologis peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mampu menyelesaikan masalah, tetapi juga menjadi pribadi yang reflektif, sabar, bertanggung jawab, dan dekat dengan Allah SWT. Integrasi ini pada akhirnya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih berorientasi pada pembinaan jiwa dan akhlak, bukan sekadar pencapaian akademik semata.

BAB 5

PENGEMBANGAN POTENSI DAN MINAT PESERTA DIDIK DI LEMBAGA ISLAM

A. Pendahuluan

Pengembangan potensi dan minat peserta didik merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan yang berkelanjutan. Di lembaga pendidikan Islam, pengembangan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademis atau keterampilan teknis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang islami, kepribadian yang utuh, serta kesadaran spiritual yang mendalam (Zubaedi, 2011).

Proses ini harus dilakukan secara holistik, mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan fisik agar peserta didik mampu berkembang menjadi insan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan umat. Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam tidak sekadar mencerdaskan secara akademis, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kecerdasan hati, moral yang mulia, serta tanggung jawab sosial dan spiritual (Ramayulis, 2017).

B. Identifikasi Potensi dan Minat Peserta Didik Secara Holistik

Identifikasi potensi dan minat peserta didik adalah langkah awal yang sangat penting dalam proses pengembangan diri.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, identifikasi ini tidak hanya melibatkan aspek akademis atau bakat tertentu seperti seni, olahraga, atau sains, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan kepemimpinan (Mulyasa, 2013).

Dalam pandangan Islam, setiap manusia lahir dengan fitrah sebagai hamba Allah SWT yang memiliki potensi unik untuk dikembangkan. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surah Ar-Rum ayat 30 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan fitrahnya (Al-Qur'an, Surah Ar-Rum: 30) . Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh mengabaikan aspek spiritual dan moral dari peserta didik, karena kedua hal tersebut merupakan fondasi dari kepribadian yang utuh (Azra, 2009).

Tujuan Identifikasi Potensi dan Minat

Identifikasi bertujuan untuk:

1. Mengetahui potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik.
2. Membantu peserta didik memahami minat dan bakat mereka.
3. Memberikan arahan pembinaan yang sesuai dengan fitrah dan kemampuan individu.
4. Mengoptimalkan pengembangan diri secara maksimal dan berimbang.
5. Prinsip-prinsip Identifikasi Berbasis Fitrah

Identifikasi di lembaga pendidikan Islam harus berlandaskan prinsip-prinsip berikut:

1. Berorientasi pada fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual, intelektual, dan sosial.
2. Berkeadilan dan inklusif , tanpa diskriminasi terhadap latar belakang atau kondisi siswa.
3. Partisipatif , melibatkan guru, orang tua, teman sebaya, dan peserta didik itu sendiri.
4. Objektif dan komprehensif , menggunakan berbagai metode penilaian untuk menghasilkan data yang valid dan relevan.

Metode Identifikasi Potensi dan Minat

Proses identifikasi dapat dilakukan melalui berbagai metode yang bersifat integratif dan holistik:

1. **Observasi Langsung oleh Guru**
Guru memiliki peran penting dalam mengamati perkembangan dan perilaku peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Melalui observasi ini, guru dapat menilai potensi non-akademik seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan kreativitas.
2. **Penilaian Kompetensi Berbasis Proyek**
Melalui proyek pembelajaran yang bersifat interdisipliner, guru dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri dan kolaboratif.
3. **Portofolio Perkembangan Siswa**
Portofolio berisi catatan perkembangan akademik, ekstrakurikuler, dan perilaku peserta didik selama periode tertentu. Portofolio ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pertumbuhan peserta didik dari waktu ke waktu (Widoyoko, 2016) .
4. **Wawancara dengan Orang Tua dan Peserta Didik**
Orang tua sebagai pendamping utama anak di rumah memiliki informasi penting mengenai minat, kebiasaan, dan perkembangan anak. Wawancara ini membantu guru memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang peserta didik.
5. **Penilaian Diri (Self-Assessment)**
Peserta didik diberi kesempatan untuk merefleksikan kemampuan, minat, dan nilai-nilai yang mereka anut. Ini membantu peserta didik untuk lebih sadar akan potensi dan tanggung jawab dirinya.
6. **Penilaian oleh Teman Sebaya**
Teman sebaya sering kali lebih mudah mengenali sikap, perilaku, dan kepemimpinan seorang peserta didik dalam lingkungan sosial. Metode ini efektif untuk mengidentifikasi kemampuan interpersonal dan empati.
7. **Analisis Hasil Karya dan Aktivitas Ekstrakurikuler**
Kegiatan ekstrakurikuler seperti qira'atul kutub, kaligrafi, debat islami, atau olahraga dapat menjadi media untuk mengidentifikasi potensi yang belum terlihat dalam ranah akademik.

Implementasi di Lembaga Pendidikan Islam

Untuk menjalankan identifikasi secara optimal, lembaga pendidikan Islam perlu:

1. Menyusun instrumen identifikasi yang terstandar , disesuaikan dengan visi dan misi lembaga.
2. Melatih guru dan staf dalam teknik identifikasi holistik .
3. Membangun sistem database yang terintegrasi , sehingga data potensi dan minat peserta didik dapat digunakan untuk pembinaan jangka panjang.
4. Melibatkan stakeholder pendidikan , termasuk orang tua dan masyarakat dalam proses identifikasi.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi wahana yang tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik menemukan jati diri mereka sebagai individu yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Ramayulis, 2017) .

C. Program-program Pengembangan Minat dan Bakat Berbasis Islam

Setelah potensi dan minat peserta didik teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menyusun program pengembangan yang relevan dan berkelanjutan. Program pengembangan minat dan bakat di lembaga pendidikan Islam harus dirancang dengan prinsip tauhid, akhlaq, dan manfaat sosial (Ramayulis, 2017) . Hal ini dimaksudkan agar setiap aktivitas tidak hanya mengembangkan kemampuan individu, tetapi juga memiliki nilai-nilai keislaman yang mendalam dan memberi dampak positif bagi masyarakat (Zubaedi, 2011) .

Program-program tersebut sebaiknya tidak dipandang sebagai kegiatan tambahan semata, tetapi merupakan bagian dari kurikulum pendidikan karakter yang berorientasi pada aktualisasi potensi peserta didik secara utuh. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian islami dan jiwa sosial yang tinggi.

1. Pelatihan Dakwah dan Kepemimpinan Remaja

Program ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan komunikasi, retorika, dan

pemahaman fiqh dakwah. Melalui pelatihan ini, siswa diajarkan cara menyampaikan ajaran Islam secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, serta dibekali dengan wawasan tentang etika berdakwah (Mulyasa, 2013) .

Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Workshop menulis naskah ceramah
- b. Latihan pidato dan debat islami
- c. Simulasi penyuluhan agama di lingkungan sekolah atau masyarakat

Program ini sangat penting dalam membangun generasi muslim yang percaya diri, berwawasan luas, dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kompetisi Al-Qur'an dan Hadis

Kompetisi Al-Qur'an dan Hadis merupakan salah satu program unggulan dalam pengembangan minat dan bakat spiritual peserta didik. Program ini meliputi lomba tilawah, hafalan (tahfiz), tafsir, dan hadis, yang tidak hanya mengekspresikan bakat seni dan musik, tetapi juga kedalaman pemahaman agama.

Beberapa bentuk kegiatan dalam program ini:

- a. Festival qira'at (tilawah) dan tartil
- b. Lomba hafalan juz amma atau juz tertentu
- c. Sayembara tafsir surah pendek
- d. Debat hadis atau diskusi sunnah

Dengan adanya kompetisi ini, peserta didik termotivasi untuk meningkatkan hubungan emosional dan spiritual mereka dengan kitab suci Al-Qur'an.

3. Program Seni Islami

Seni bukanlah hal yang asing dalam tradisi Islam. Sebaliknya, seni merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Program seni islami mencakup kaligrafi, seni teater islami, paduan suara religi, dan seni rupa bernuansa syariah (Azra, 2009) .

Beberapa contoh kegiatan:

- a. Kelas kaligrafi Arab dan seni dekorasi islami
- b. Pementasan drama islami atau one-man show tema tokoh-tokoh Islam
- c. Paduan suara religi dengan lagu-lagu bertema tauhid dan moral
- d. Workshop pembuatan film pendek islami

Melalui program ini, peserta didik diberikan ruang untuk mengekspresikan diri secara kreatif tanpa melanggar norma-norma agama.

4. Ekspedisi Ilmu dan Teknologi Berbasis Syariah

Di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat, lembaga pendidikan Islam perlu merancang program yang memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dalam bidang sains dan teknologi dengan pendekatan nilai-nilai Islam.

Contoh kegiatan:

- a. Workshop coding dan robotik islami
 - b. Lomba desain website/multimedia islami
 - c. Program inkubasi start-up berbasis halal tech
 - d. Kunjungan ke laboratorium riset teknologi syariah
- Program ini mengajarkan peserta didik bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah amanah Allah yang harus digunakan untuk kebaikan umat (Widoyoko, 2016) .

5. Kursus Kewirausahaan Syariah

Pendidikan Islam juga mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri secara ekonomi. Program kursus kewirausahaan syariah bertujuan untuk mengembangkan jiwa usaha berbasis syariah, seperti bisnis halal, zakatpreneurship, dan ekonomi berbasis masjid (Zubaedi, 2011) .

Beberapa bentuk kegiatan:

- a. Workshop manajemen bisnis syariah
- b. Simulasi toko mini berbasis halal dan thoyib
- c. Program magang di UMKM berbasis syariah
- d. Pelatihan zakatpreneur dan social enterprise islami

Program ini tidak hanya mengembangkan keterampilan ekonomi peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan ekonomi dalam perspektif Islam (Ramayulis, 2017) .

Implementasi Program di Lembaga Pendidikan Islam

Agar program-program tersebut dapat berjalan secara optimal, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan beberapa langkah implementasi strategis:

- a. Menyusun rencana kerja tahunan yang mencantumkan program pengembangan minat dan bakat.
- b. Menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai, termasuk instruktur profesional.
- c. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembinaan dan evaluasi program.
- d. Mengintegrasikan program dengan kurikulum formal agar menjadi bagian integral dari proses pendidikan.
- e. Melakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam akan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beriman kuat, berbudi luhur, dan berjiwa enterprener.

D. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Pembentukan Karakter Islami

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Di lembaga pendidikan Islam, ekstrakurikuler tidak hanya menjadi ajang pelampiasan minat dan bakat, tetapi juga media pembelajaran hidup yang nyata (Ramayulis, 2017) . Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara praktis dan menyenangkan (Zubaedi, 2011).

Ekstrakurikuler di lembaga pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak sekadar mengejar prestasi semata, tetapi mampu membentuk kepribadian islami yang utuh melalui pengalaman langsung. Nilai-nilai seperti

disiplin, tanggung jawab, kerja sama, jujur, peduli sesama, dan taqwa harus menjadi inti dari setiap program ekstrakurikuler.

1. Rohis (Rohani Islam)

Rohis atau Rohani Islam merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pembinaan mental spiritual siswa. Kegiatan ini menjadi pusat diskusi keislaman, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan harian (Mulyasa, 2013) .

Beberapa bentuk kegiatan Rohis:

- a. Diskusi kelompok tentang tema aktual dalam perspektif Islam
- b. Kajian kitab kuning (qira'atul kutub)
- c. Pelatihan khotib, imam, dan muadzin remaja
- d. Pengajian rutin dan majelis dzikir

Melalui Rohis, peserta didik dibimbing untuk meningkatkan pemahaman agama, memperkuat keyakinan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Praktik Ibadah Wajib dan Sunnah

Pengamalan ibadah wajib seperti shalat berjamaah, dzikir pagi petang, dan puasa sunnah merupakan bentuk ekstrakurikuler yang sangat penting dalam pembentukan karakter Islami. Kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan ibadah sebagai gaya hidup dan habitus bagi peserta didik.

Contoh kegiatan:

- a. Shalat dhuhur dan ashar berjamaah di masjid sekolah
- b. Dzikir pagi dan sore bersama sebelum atau sesudah belajar
- c. Puasa senin-kamis atau daud bagi yang mampu
- d. Safari Ramadhan dan pembinaan tilawah

Konsistensi dalam melaksanakan ibadah akan membentuk disiplin, ketundukan kepada Allah SWT, serta kesadaran bahwa segala aktivitas hidup harus dilandasi niat ibadah.

3. Latihan Kepemimpinan dan Dakwah

Program latihan kepemimpinan dan dakwah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan jiwa

kepemimpinan dan kemampuan berdakwah secara islami. Contohnya adalah organisasi OSIS berbasis syariah, majelis taklim remaja, dan pelatihan da'i cilik (Azra, 2009) .

Beberapa bentuk kegiatan:

- a. Workshop manajemen organisasi berbasis nilai-nilai Islam
- b. Simulasi penyuluhan agama di lingkungan sekolah atau masyarakat
- c. Pelatihan public speaking dan retorika islami
- d. Program magang di lembaga dakwah atau masjid

Dengan program ini, peserta didik dilatih untuk menjadi pemimpin yang amanah, adil, dan memiliki kompetensi dalam menyampaikan ajaran Islam secara bijak dan santun.

4. Olahraga Islami

Olahraga bukan hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik, tetapi juga dapat menjadi wahana pembentukan karakter jika dilakukan dengan prinsip-prinsip islami. Program olahraga islami mencakup pencak silat bernuansa islami, futsal, renang, dan jenis olahraga lainnya yang tetap menjaga aurat dan adab (Widoyoko, 2016) .

Kegiatan yang bisa dilakukan:

- a. Pencak silat dengan nilai-nilai tata krama islami
- b. Futsal atau bola basket dengan regulasi aurat dan pergaulan sehat
- c. Renang dengan pembatasan antar-jenis kelamin dan menggunakan pakaian sesuai syariat
- d. Senam zikir atau joging dzikir pagi

Melalui olahraga islami, peserta didik diajarkan pentingnya menjaga tubuh sebagai amanah Allah, serta menjalankan aktivitas fisik dengan etika dan kesopanan.

5. Program Sosial Keagamaan

Program sosial keagamaan merupakan bentuk implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam. Program ini meliputi kunjungan ke panti asuhan, pembinaan anak jalanan, serta penggalangan zakat dan sedekah (Zubaedi, 2011) .

Contoh kegiatan:

- a. Kunjungan sosial ke panti asuhan, rumah dhuafa, atau rumah sakit
 - b. Kegiatan Jumat berbagi (zakat fitrah, infak, sedekah)
 - c. Program pembinaan anak-anak di wilayah pinggiran
 - d. Gerakan bersih-bersih masjid dan lingkungan sekolah
- Program ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki empati tinggi, jiwa gotong royong, serta tanggung jawab sosial yang kuat dalam rangka meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW (Ramayulis, 2017) .

Implementasi Efektif Ekstrakurikuler di Lembaga Pendidikan Islam

Agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berkontribusi optimal dalam pembentukan karakter Islami, beberapa langkah perlu dilakukan:

- a. Menyusun panduan pelaksanaan ekstrakurikuler yang jelas dan terintegrasi dengan visi lembaga.
- b. Melatih guru pembina ekstrakurikuler agar memiliki kompetensi teknis dan spiritual yang memadai.
- c. Mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap materi dan aktivitas ekstrakurikuler.
- d. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembinaan dan evaluasi.
- e. Melakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk menjamin kualitas dan relevansi program.

Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak hanya menjadi tambahan aktivitas, tetapi menjadi sarana pembentukan manusia muslim yang unggul dalam ilmu, iman, dan amal saleh.

E. Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Menciptakan Ruang Aktualisasi Diri

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan ruang aktualisasi diri bagi peserta didik. Dalam pandangan Islam, setiap manusia diberikan amanah sebagai khalifah di muka bumi (Surah Al-Baqarah: 30) , sehingga pendidikan harus membantu mereka menemukan dan

menjalankan amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran spiritual (Ramayulis, 2017).

Aktualisasi diri dalam konteks pendidikan Islam bukan sekadar upaya menggapai keberhasilan materi atau prestasi semata, tetapi lebih pada pengenalan dan pengembangan potensi fitrah yang telah Allah berikan kepada setiap individu (Zubaedi, 2011) . Proses ini harus dilakukan secara seimbang antara aspek intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan fisik, agar peserta didik dapat berkembang menjadi insan yang utuh dan bermanfaat.

Pengertian Aktualisasi Diri dalam Perspektif Islam

Aktualisasi diri adalah proses pemenuhan potensi terdalam seseorang untuk mencapai tingkat kemampuan tertinggi yang bisa dicapainya (Maslow, dalam Widoyoko, 2016) . Dalam perspektif Islam, aktualisasi diri tidak lepas dari tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di bumi (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 30) . Artinya, aktualisasi diri harus dilakukan dalam koridor ibadah dan ketaatan kepada Allah, serta bertujuan untuk memberi manfaat bagi umat.

Fungsi Lembaga Pendidikan Islam sebagai Medan Aktualisasi Diri

Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu wahana penting dalam membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri. Sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral dan edukatif untuk:

- a. Menjadi tempat pembentukan karakter islami.
- b. Memberikan ruang eksplorasi minat dan bakat siswa.
- c. Mengintegrasikan aktivitas belajar dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- d. Menjembatani peserta didik menuju peran sosial dan kepemimpinan yang Islami (Mulyasa, 2013) .

Upaya Lembaga Pendidikan dalam Menciptakan Ruang Aktualisasi Diri

Untuk mendukung proses aktualisasi diri peserta didik, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan beberapa upaya strategis sebagai berikut:

1. Menyediakan Fasilitas Lengkap dan Beragam

Lembaga pendidikan Islam harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang berbagai jenis potensi dan minat siswa. Fasilitas yang ideal meliputi:

- a. Laboratorium sains dan teknologi
 - b. Studio seni dan multimedia islami
 - c. Lapangan olahraga dan area ekstrakurikuler
 - d. Perpustakaan islami dengan koleksi kitab kuning dan literatur modern
 - e. Masjid atau musholla sebagai pusat aktivitas spiritual
- Ketersediaan fasilitas ini akan memudahkan peserta didik untuk mengeksplorasi bidang yang diminati tanpa merasa dibatasi oleh lingkungan Pendidikan.

2. Mendorong Partisipasi Aktif Siswa dalam Berbagai Kegiatan

Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan akademis maupun non-akademis sangat penting dalam proses aktualisasi diri. Lembaga pendidikan Islam dapat mendorong hal ini melalui:

- a. Program magang dan kerja lapangan
- b. Kompetisi akademik dan non-akademik (lomba tahfiz, debat islami, olimpiade sains)
- c. Kursus keterampilan tambahan (coding, desain grafis, jurnalistik islami)
- d. Forum diskusi dan seminar pelajar

Dengan partisipasi aktif, peserta didik akan lebih mudah menemukan passion dan arah hidupnya.

3. Memberikan Apresiasi atas Prestasi Siswa

Apresiasi merupakan motivasi penting dalam proses aktualisasi diri. Lembaga pendidikan Islam perlu memberikan apresiasi baik secara formal maupun informal, seperti:

- a. Penghargaan resmi dalam bentuk sertifikat atau piagam
- b. Pujian publik dalam rapat atau acara sekolah
- c. Reward berupa beasiswa atau kesempatan studi lanjut
- d. Motivasi personal dari guru atau pembina

Apresiasi yang tulus dapat meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, dan keinginan untuk terus berkembang.

4. Menyelenggarakan Event Tahunan yang Inovatif

Event tahunan seperti pekan kreativitas, olimpiade islami, dan festival budaya merupakan wahana penting dalam aktualisasi diri. Melalui event-event ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk:

- a. Unjuk bakat dan prestasi
- b. Belajar bekerja sama dalam tim
- c. Meningkatkan kreativitas dan inovasi
- d. Memperkuat identitas islami

Beberapa contoh event yang dapat diselenggarakan:

- a. Festival Al-Qur'an dan Hadis
- b. Olimpiade Sains dan Matematika Islami
- c. Festival Seni dan Budaya Islam
- d. Kompetisi Dakwah Remaja
- e. Ekspo Teknologi Syariah

Melalui penyelenggaraan event ini, peserta didik tidak hanya menyalurkan potensi mereka, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung tentang nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab.

Implementasi Strategis di Lembaga Pendidikan Islam

Agar ruang aktualisasi diri dapat tercipta secara optimal, lembaga pendidikan Islam perlu:

- a. Menyusun kebijakan internal yang mendukung pengembangan potensi siswa.
- b. Melibatkan stakeholder pendidikan, termasuk orang tua, alumni, dan masyarakat.
- c. Mengintegrasikan program aktualisasi diri dengan kurikulum formal.

- d. Membangun jejaring mitra strategis , seperti universitas, lembaga dakwah, dan komunitas profesional.
- e. Melakukan evaluasi berkala untuk menjamin relevansi dan efektivitas program.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam akan mampu menjadi medan latihan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi mereka, tanpa melanggar batas-batas norma agama dan etika (Zubaedi, 2011) .

F. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pengembangan Potensi

Pengembangan potensi dan minat peserta didik tidak bisa dilakukan secara mandiri oleh lembaga pendidikan semata. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menjadi faktor penting dalam kesuksesan proses ini (Ramayulis, 2017) . Dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), sekolah (lembaga pendidikan), dan masyarakat.

Kolaborasi yang harmonis antara ketiga komponen tersebut akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kuat dan saling mendukung, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal dalam kerangka nilai-nilai islami (Zubaedi, 2011)

Peran Orang Tua dalam Pengembangan Potensi Anak

Orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak. Pendidikan dimulai dari keluarga, sebagaimana firman Allah SWT:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (Surah At-Tahrim: 6)

Dalam konteks pengembangan potensi dan minat, peran orang tua meliputi:

1. Memberikan Dukungan Emosional dan Finansial

Dukungan emosional sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar anak. Selain itu, dukungan finansial juga diperlukan untuk mengakses fasilitas pendukung seperti kursus tambahan, alat seni, atau biaya pelatihan olahraga.

2. Menjadi Model Teladan dalam Sikap dan Perilaku
Anak cenderung meniru sikap dan perilaku orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan contoh kedisiplinan, etika kerja, serta sikap positif terhadap pembelajaran dan pengembangan diri.
3. Terlibat Aktif dalam Rapat Koordinasi dengan Guru dan Pembimbing
Komunikasi rutin antara orang tua dan guru akan membantu mengidentifikasi perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh. Rapat koordinasi juga memberikan ruang bagi orang tua untuk memberikan masukan strategis dalam pembinaan anak.
4. Membangun Lingkungan Rumah yang Kondusif untuk Pembelajaran

Lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran mencakup:

- a. Ruang baca yang nyaman
- b. Jadwal belajar dan istirahat yang teratur
- c. Komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang
- d. Kesempatan untuk bereksplorasi sesuai minat anak.

Peran Masyarakat dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik
Selain orang tua, masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan potensi peserta didik. Masyarakat sebagai lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang dapat menjadi mitra strategis dalam pendidikan karakter dan keterampilan praktis.

Beberapa bentuk peran masyarakat dalam pengembangan potensi peserta didik meliputi:

1. Menyediakan Tempat Magang atau Pelatihan di Dunia Kerja
Program magang di institusi lokal, usaha kecil-menengah, atau organisasi keagamaan dapat membantu peserta didik memahami dunia nyata dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari.
2. Memberikan Mentor atau Pembimbing dari Kalangan Profesional
Tokoh masyarakat, alumni, atau profesional dapat menjadi mentor yang memberikan arahan, motivasi, dan

pengalaman nyata kepada peserta didik dalam merancang masa depan mereka (Azra, 2009) .

3. Memfasilitasi Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Tingkat Komunitas

Partisipasi dalam kegiatan sosial seperti penggalangan zakat, pembinaan anak jalanan, atau penyuluhan agama akan membentuk jiwa kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik (Mulyasa, 2013) .

Strategi Membangun Kolaborasi Efektif antara Lembaga Pendidikan, Orang Tua, dan Masyarakat

Agar kolaborasi ini berjalan efektif, beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- a. Membangun sistem komunikasi dua arah yang transparan dan terstruktur melalui aplikasi digital, grup media sosial, atau forum orang tua dan masyarakat.
- b. Menyelenggarakan kegiatan bersama lintas stakeholder seperti seminar parenting, workshop karier siswa, atau program pembinaan masyarakat berbasis sekolah.
- c. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program agar program pengembangan peserta didik relevan dengan kebutuhan riil.
- d. Memberikan apresiasi atas kontribusi orang tua dan Masyarakat baik secara formal maupun informal, untuk menjaga keberlanjutan kemitraan.
- e. Membangun jejaring komunitas pendidikan yang inklusif dan partisipatif sehingga semua pihak merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kemajuan peserta didik (Widoyoko, 2016) .

Penutup

Pengembangan potensi dan minat peserta didik merupakan upaya penting dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan. Di lembaga pendidikan Islam, proses pengembangan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademis atau keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter yang islami, kepribadian yang utuh, serta kesadaran spiritual yang mendalam (Zubaedi, 2011; Ramayulis, 2017).

Identifikasi potensi dan minat secara holistik menjadi langkah awal yang menentukan dalam memahami fitrah setiap peserta didik sebagai hamba Allah SWT yang memiliki peran dan tanggung jawab tertentu. Proses ini harus dilakukan melalui berbagai metode seperti penilaian diri, observasi langsung oleh guru, serta analisis hasil karya dan aktivitas ekstrakurikuler (Mulyasa, 2013; Fitriani & Suryadi, 2019) .

Lebih lanjut, program-program pengembangan minat dan bakat berbasis Islam, seperti pelatihan dakwah, kompetisi Al-Qur'an dan Hadis, seni islami, ekspedisi ilmu berbasis syariah, dan kewirausahaan syariah, memberikan ruang yang proporsional bagi peserta didik untuk mengeksplorasi talenta mereka dalam koridor nilai-nilai keislaman (Abdullah, 2018; Supriadi et al., 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wahana strategis dalam pembentukan karakter Islami. Rohis, praktik ibadah wajib dan sunnah, latihan kepemimpinan dan dakwah, olahraga islami, serta program sosial keagamaan, menjadi bagian integral dalam membentuk pribadi yang bertakwa, disiplin, jujur, peduli sesama, dan bertanggung jawab (Gunawan & Herayanti, 2020; Nurfadilah & Sumarni, 2020).

Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan ruang aktualisasi diri yang aman, inklusif, dan bermartabat. Dengan menyediakan fasilitas lengkap, mendorong partisipasi aktif siswa, serta menyelenggarakan event tahunan yang inovatif, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi medan latihan bagi peserta didik untuk mengenal dan mengaktualisasikan potensi mereka secara maksimal tanpa melanggar batas norma agama dan etika (Widoyoko, 2016; Hamsi Mansur, 2019).

Tidak kalah pentingnya, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam kesuksesan pengembangan potensi peserta didik. Dengan kerja sama yang harmonis antara lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat, akan tercipta ekosistem pendidikan yang kuat dan saling mendukung, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal (Rahmawati et al., 2021; Kurnia & Latifa, 2022).

Dengan demikian, pengembangan potensi dan minat di lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekadar program tambahan, tetapi bagian tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan karakter yang bertujuan menciptakan insan yang cerdas, beriman, dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan umat (Zubaedi, 2011).

BAB 6

PENDEKATAN INKLUSIF DALAM PENGELOLAAN PESERTA DIDIK

A. Pendahuluan

Pendekatan inklusif dalam pengelolaan peserta didik merupakan upaya untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi fisik/mentalnya, memiliki akses yang sama terhadap layanan pendidikan berkualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, inklusivitas adalah implementasi dari prinsip "tadarruj" (bertahap), "ta'ayush" (hidup bersama), dan "masalah" (kepentingan umum) yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis (Azra, 2009). Sekolah inklusif adalah komunitas belajar yang mengajarkan dan menumbuhkan sikap saling memahami, menghargai perbedaan, serta membangun budaya inklusi yang berlandaskan empati dan toleransi antar siswa dan warga sekolah (Rijal, 2019).

Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam menekankan pentingnya memberikan perhatian khusus dengan pendekatan empatik dan penuh kasih sayang, serta menghargai hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan layak tanpa memandang perbedaan kemampuan. Pendekatan ini mendorong interaksi harmonis antar siswa dengan latar belakang berbeda dan mengintegrasikan nilai sosial Islam seperti persaudaraan dan solidaritas. (Supriadi et al., 2024).

Lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga mewujudkan sistem pendidikan yang adil, manusiawi, dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, pendekatan inklusif harus menjadi landasan dalam pengelolaan peserta didik di lembaga pendidikan Islam, baik dalam proses pembelajaran, bimbingan konseling, maupun interaksi sosial sehari-hari (Ramayulis, 2017) .

B. Prinsip-prinsip Inklusivitas dalam Pendidikan Islam

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki martabat dan hak yang sama. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu...” (Surah Al-Hujurat: 13)

Dengan demikian, pendidikan Islam harus bersifat inklusif, tidak diskriminatif, dan menerima keberagaman sebagai rahmat dari Allah. Prinsip inklusivitas ini harus diterapkan dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta pengelolaan peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

1. Penerimaan Keberagaman sebagai Sunnatullah

Keberagaman adalah sunnatullah, yaitu ketetapan Allah yang tidak bisa dihindari. Dalam pandangan Islam, perbedaan ras, suku, bahasa, dan kemampuan bukanlah alasan untuk membeda-bedakan manusia, melainkan sarana untuk saling mengenal dan bekerja sama.

Dalam konteks pendidikan, penerimaan keberagaman berarti:

- a. Menghormati perbedaan latar belakang ekonomi, budaya, dan agama siswa.
- b. Menerima peserta didik dengan berbagai kemampuan dan kebutuhan khusus.
- c. Menyediakan fasilitas dan metode pembelajaran yang ramah bagi semua kalangan.

2. **Pemerataan Akses Pendidikan bagi Semua Kalangan**

Salah satu tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencerdaskan umat tanpa memandang status sosial atau kondisi individu. Nabi Muhammad SAW sendiri memberikan pendidikan kepada para sahabat dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk budak, fakir miskin, hingga bangsawan.

Upaya pemerataan akses pendidikan meliputi:

 - a. Memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk mengakses pendidikan.
 - b. Menyediakan beasiswa atau program pendidikan gratis bagi kelompok rentan.
 - c. Membuka ruang bagi peserta didik difabel atau ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak.
3. **Penghargaan terhadap Perbedaan Individual**

Setiap peserta didik memiliki potensi dan gaya belajar yang unik. Pendidikan Islam yang inklusif menuntut guru untuk menghargai perbedaan individual tersebut dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Beberapa cara menghargai perbedaan individual:

 - a. Menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction).
 - b. Menghargai minat dan bakat yang beragam, baik akademis maupun non-akademis.
 - c. Menghindari label negatif terhadap siswa yang memiliki kecepatan belajar berbeda.
4. **Pemberdayaan Peserta Didik yang Rentan atau Difabel**

Pemberdayaan peserta didik yang rentan atau difabel merupakan salah satu wujud nyata pendidikan inklusif dalam Islam. Lembaga pendidikan Islam harus menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, serta memfasilitasi peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki (Mulyasa, 2013) .

Upaya pemberdayaan meliputi:

 - a. Penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ABK.

- b. Penyediaan tenaga pendamping (assistance teacher) atau psikolog sekolah.
 - c. Modifikasi fasilitas fisik seperti ramp access, toilet khusus, dan alat bantu pembelajaran.
5. Pengembangan Lingkungan Belajar yang Ramah dan Aman

Lingkungan belajar yang ramah dan aman adalah prasyarat penting dalam pendidikan inklusif. Di lembaga pendidikan Islam, lingkungan belajar harus dibangun dengan prinsip kasih sayang, empati, dan rasa aman, sehingga setiap peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar (Zubaedi, 2011) .

Ciri-ciri lingkungan belajar yang ramah dan aman:

- a. Bebas dari diskriminasi dan bullying.
- b. Memiliki atmosfer religius dan moral yang kuat.
- c. Menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah.
- d. Mendukung partisipasi aktif semua peserta didik dalam proses pembelajaran.

Implementasi Prinsip Inklusivitas di Lembaga Pendidikan Islam

Agar prinsip inklusivitas dapat diterapkan secara efektif, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan beberapa langkah strategis:

- a. Menyusun kebijakan internal tentang pendidikan inklusif.
- b. Melakukan pelatihan guru dan staf tentang pendekatan inklusif dan ABK.
- c. Memodifikasi kurikulum dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.
- d. Membangun infrastruktur dan fasilitas yang ramah ABK.
- e. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan.
- f. Melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap efektivitas program inklusi.

Dengan demikian, pendidikan Islam akan benar-benar menjadi wahana yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi

juga memuliakan setiap anak, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka (Ramayulis, 2017).

C. Strategi Pengelolaan Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus

Peserta didik dengan kebutuhan khusus (ABK/Anggota Berkebutuhan Khusus) memerlukan pendekatan yang berbeda namun tetap proporsional dan bermartabat. Dalam pandangan Islam, setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi, sebagaimana firman Allah SWT:

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka...” (Surah An-Nahl: 44)

Lembaga pendidikan Islam ditantang untuk menciptakan strategi pengelolaan yang inklusif, berbasis pada kasih sayang, keadilan, dan kesetaraan (Ramayulis, 2017) . Pendidikan bagi ABK bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga bentuk ibadah dan upaya menjalankan amanah sebagai lembaga pendidikan yang rahmatan lil ‘alamin (Azra, 2009).

Pengertian dan Konteks ABK dalam Lembaga Pendidikan Islam

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan fisik, mental, emosional, atau sensory yang memerlukan layanan edukatif khusus agar dapat mengoptimalkan potensi dirinya secara utuh (Mulyasa, 2013)

Beberapa jenis kebutuhan khusus meliputi:

- a. Tunanetra
- b. Tunarungu
- c. Tunadaksa
- d. Tunagrahita
- e. Gangguan spektrum autisme (Autism Spectrum Disorder)

- f. Kesulitan belajar spesifik seperti disleksia dan dispraksia

Dalam konteks pendidikan Islam, ABK harus dipandang sebagai anugerah Allah yang perlu dikelola dengan penuh kasih sayang dan profesionalisme, bukan sebagai beban atau objek penyimpangan (Zubaedi, 2011) .

Strategi Pengelolaan Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus

Untuk menjamin akses dan mutu pendidikan bagi ABK di lembaga pendidikan Islam, beberapa strategi penting yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan Fasilitas Pendukung

Fasilitas fisik yang ramah ABK menjadi salah satu prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan fasilitas pendukung seperti:

- a. Toilet khusus yang mudah diakses oleh anak dengan kebutuhan fisik tertentu.
- b. Ramp access dan lift untuk anak dengan keterbatasan mobilitas.
- c. Alat bantu pembelajaran seperti kursi roda, alat bantu dengar, atau alat tulis khusus.
- d. Penyesuaian ruang kelas , termasuk jarak meja dan aksesibilitas pintu masuk.

Fasilitas ini tidak hanya membantu ABK dalam proses belajar, tetapi juga memberikan pesan bahwa mereka diterima dan dihargai sebagai anggota komunitas pendidikan yang utuh.

2. Modifikasi Kurikulum

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Untuk ABK, kurikulum perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka. Hal ini mencakup:

- a. Penyesuaian muatan materi , sehingga lebih sederhana dan relevan dengan kemampuan ABK.

- b. Adaptasi metode pembelajaran , seperti menggunakan media visual, audio, atau kinestetik.
 - c. Penyesuaian tujuan pembelajaran , dengan fokus pada penguasaan keterampilan hidup (life skill) dan pembentukan karakter Islami dimana Pendidikan karakter dalam konteks Islam harus berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran, sehingga pembentukan karakter tidak terlepas dari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. (Wahyuddin, 2020)
 - d. Modifikasi kurikulum harus tetap berlandaskan prinsip tadarruj (bertahap) dan masalah , sehingga tidak menghilangkan esensi pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan insan yang utuh.
3. Peningkatan Kapasitas Guru
- Guru merupakan ujung tombak dalam implementasi pendidikan inklusif. Oleh karena itu, guru di lembaga pendidikan Islam perlu mendapatkan pelatihan khusus, antara lain:
- a. Pelatihan tentang pendekatan inklusif , termasuk teknik komunikasi dengan ABK.
 - b. Pemahaman dasar tentang jenis-jenis kebutuhan khusus , baik secara medis maupun psikologis.
 - c. Teknik pengelolaan kelas multikebutuhan , termasuk penggunaan metode diferensiasi dan adaptasi instruksional.
 - d. Program pelatihan ini dapat dilakukan secara rutin bekerja sama dengan institusi pendidikan tinggi, organisasi ABK, atau lembaga pendamping ABK.
4. Pembentukan Tim Support
- Agar pendidikan inklusif dapat berjalan efektif, lembaga pendidikan Islam perlu membentuk tim support yang terdiri dari:
- a. Psikolog sekolah, untuk membantu identifikasi kebutuhan dan memberikan rekomendasi pembinaan.
 - b. Guru pembimbing khusus , yang bertugas mendampingi ABK selama proses pembelajaran.
 - c. Tenaga ahli ABK , seperti speech therapist, occupational therapist, atau special education teacher.

Tim ini akan menjadi mitra kerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran, monitoring perkembangan, serta evaluasi capaian ABK secara holistik.

5. Penggunaan Teknologi Bantuan

Perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat dalam pendidikan inklusif. Beberapa contoh penggunaan teknologi bantuan untuk ABK:

- a. Aplikasi pembelajaran interaktif , seperti aplikasi tilawah digital untuk tunanetra.
- b. Screen reader dan software aksesibilitas , untuk membantu siswa dengan gangguan penglihatan.
- c. Alat komunikasi alternatif , seperti Picture Exchange Communication System (PECS) untuk ABK dengan gangguan komunikasi (Widoyoko, 2016) .

Selain itu, platform e-learning berbasis syariah dapat digunakan untuk memberikan akses pembelajaran fleksibel dan personal kepada ABK yang memiliki keterbatasan mobilitas atau waktu.

Implementasi Efektif Strategi Inklusif di Lembaga Pendidikan Islam

Agar strategi pengelolaan ABK dapat diterapkan secara maksimal, beberapa langkah perlu dilakukan:

- a. Menyusun kebijakan internal tentang pendidikan inklusif , yang mencakup visi, misi, dan program operasional.
- b. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan ABK.
- c. Memastikan adanya anggaran khusus untuk penyediaan fasilitas, pelatihan guru, dan pembelian alat bantu pembelajaran.
- d. Melakukan pemantauan dan evaluasi berkala , untuk mengetahui efektivitas program dan melakukan perbaikan jika diperlukan.
- e. Membangun jejaring dengan lembaga pendidikan inklusif lainnya , untuk saling berbagi praktik terbaik dan sumber daya.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam akan benar-benar menjadi tempat yang ramah, aman, dan bermartabat bagi semua peserta didik, termasuk ABK (Zubaedi, 2011).

D. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Setting Kelas Islami

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) adalah pendekatan mengajar yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik dalam gaya belajar, tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan. Dalam setting kelas Islami, diferensiasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan spiritual dan moral.

Model pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diterapkan:

- a. Diferensiasi Konten : Penyesuaian materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.
- b. Diferensiasi Proses : Metode penyampaian yang berbeda, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek.
- c. Diferensiasi Produk : Memberikan pilihan dalam bentuk output, seperti esai, presentasi, atau produk kreatif.
- d. Diferensiasi Lingkungan : Menciptakan suasana kelas yang mendukung berbagai kebutuhan belajar.

Dengan pendekatan ini, pendidik mampu merancang pembelajaran yang lebih personal dan efektif, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai islami seperti keadilan, kasih sayang, dan kesabaran.

E. Penguatan Empati dan Budaya Saling Menghargai dalam Komunitas Sekolah

Empati dan rasa saling menghargai adalah elemen penting dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Pendidikan inklusif menuntut sekolah menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman, serta menghargai perbedaan antar peserta didik, sehingga empati dan rasa saling menghargai menjadi

karakteristik utama sekolah inklusif yang efektif (Hamsi Mansur, 2019) Dalam pendidikan Islam, empati merupakan manifestasi dari nilai rahmatan lil ‘alamin , sebagaimana firman Allah SWT:

“Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.” (Surah Al-Anbiya: 107)

Sementara itu, sikap saling menghargai adalah refleksi dari prinsip ta’aruf (saling mengenal) dan tasamuh (toleransi), yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat dalam Islam (Azra, 2009).

Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang peduli sesama, menghargai perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman (Ramayulis, 2017) .

Pengertian Empati dan Toleransi dalam Perspektif Islam

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan. Dalam Islam, empati adalah bentuk nyata dari sifat syafiq (penuh kasih sayang) yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sementara itu, toleransi dalam Islam tidak berarti meleburkan identitas agama, tetapi lebih pada sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam latar belakang agama, suku, maupun kemampuan individu.

Kedua nilai ini sangat penting dalam membangun komunitas sekolah yang inklusif, dimana setiap peserta didik merasa aman, diterima, dan dihargai tanpa diskriminasi.

Upaya Penguatan Empati dan Budaya Saling Menghargai dalam Komunitas Sekolah

Agar nilai empati dan saling menghargai tertanam kuat dalam diri peserta didik, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan beberapa upaya strategis berikut:

1. Pembiasaan Hidup Gotong Royong dan Tolong-Menolong

Gotong royong dan tolong-menolong adalah nilai luhur dalam ajaran Islam yang harus terus dilestarikan. Sikap ta'awun (tolong-menolong) dalam Islam tidak hanya mendorong kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, tetapi juga mencegah perbuatan dosa dan permusuhan. Dalam lingkungan sekolah, pembiasaan gotong royong dapat menumbuhkan toleransi, persaudaraan, dan kerja sama antar peserta didik dari berbagai latar belakang (Azmi, 2022). Dalam konteks sekolah, pembiasaan ini dapat dilakukan melalui:

- a. Program kerja bakti siswa
- b. Kegiatan gotong royong membersihkan masjid/musholla sekolah
- c. Bantuan sosial bersama dalam bentuk zakat, infak, dan sedekah.

Melalui aktivitas ini, peserta didik diajarkan pentingnya hidup saling membantu, peduli terhadap sesama, serta menjalankan perintah Allah SWT:

“Tolong-menolonglah kamu dalam (menjalankan) kebajikan dan takwa...” (Surah Al-Ma'idah: 2)

2. Pengenalan Nilai-Nilai Pluralisme dalam Mata Pelajaran PAI

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu wahana utama dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Pendidikan agama Islam yang berbasis pluralisme mengembangkan pemahaman inklusif yang menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama antar pemeluk agama, sehingga PAI menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme. (Rahman, 2022) Pluralisme bukan hanya kesadaran yang bersifat teologis, tetapi juga sosial, sehingga pendidikan Islam dituntut untuk menginternalisasi nilai-nilai pluralistik kepada peserta didik (Kurnia & Latifa, 2022)

Beberapa topik yang bisa dikembangkan meliputi:

- a. Hak dan kewajiban terhadap sesama manusia
- b. Hubungan antarumat beragama (mu'amalah baina al-muslimin wa al-ghair)
- c. Keberagaman sebagai sunnatullah.

Guru PAI juga dapat menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi situasi nyata untuk membuat nilai-nilai ini lebih relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik.

3. Kegiatan Sosial yang Melibatkan Siswa Lintas Latar Belakang

Kegiatan sosial menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan solidaritas antar peserta didik.

Contoh kegiatan yang dapat dilakukan:

- a. Kunjungan ke panti asuhan, rumah dhuafa, atau tempat rehabilitasi narkoba
- b. Pembinaan anak jalanan atau penyandang disabilitas
- c. Kegiatan lingkungan seperti penghijauan, daur ulang sampah, atau pembagian sembako.

Partisipasi dalam kegiatan sosial ini membantu peserta didik melihat realitas kehidupan di luar kelas, serta meningkatkan kepekaan sosial dan jiwa kepemimpinan islami mereka.

4. Dialog Antarbudaya dan Agama dalam Forum Sekolah

Dialog antarbudaya dan agama merupakan cara efektif untuk memperkuat pemahaman tentang keberagaman. Di lembaga pendidikan Islam, dialog ini dapat dilakukan melalui:

- a. Forum diskusi antar agama (interfaith dialogue)
- b. Diskusi tema aktual dengan perspektif islami dan humanis
- c. Seminar keislaman yang membahas isu sosial dan multikultural (Azra, 2009)

Dialog yang dilakukan dengan semangat saling menghargai akan membentuk karakter peserta didik yang moderat, terbuka, dan bijak dalam menyikapi perbedaan.

5. Pembentukan Lingkungan Belajar yang Bebas dari Bullying dan Stigma

Salah satu tantangan besar dalam membangun budaya inklusif adalah maraknya bullying dan stigma terhadap peserta didik yang berbeda, baik dari segi latar belakang, kemampuan, maupun kondisi fisik/mental (Mulyasa, 2013). Fenomena bullying di sekolah dasar menjadi perhatian serius di Indonesia. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2022, sekitar 41,1% anak usia sekolah pernah mengalami kekerasan, termasuk bullying, baik secara fisik, verbal, maupun siber (Fadila et al., 2024)

Untuk mencegah hal ini, lembaga pendidikan Islam dapat melakukan:

- a. Program anti-bullying yang melibatkan seluruh warga sekolah.
- b. Penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam kurikulum formal dan informal.
- c. Peningkatan kapasitas guru BK/guru pembimbing dalam mendeteksi dan menangani kasus-kasus bullying.
- d. Penciptaan ruang aman bagi siswa untuk melaporkan masalah tanpa rasa takut (Widoyoko, 2016)

Selain itu, lembaga pendidikan perlu memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga lisan, tidak menyebarkan fitnah, dan tidak mengecilkan orang lain karena perbedaan.

Implementasi Strategis di Lembaga Pendidikan Islam

Agar nilai empati dan saling menghargai dapat tertanam kuat dalam komunitas sekolah, beberapa langkah implementatif perlu dilakukan:

- a. Menyusun program tahunan tentang pembentukan karakter berbasis empati dan toleransi.
- b. Melibatkan seluruh stakeholder pendidikan, termasuk guru, staf, peserta didik, dan orang tua.

- c. Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum , baik dalam mata pelajaran PAI, ekstrakurikuler, maupun kegiatan harian.
- d. Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung interaksi positif , seperti ruang diskusi, perpustakaan multikultural, dan area konseling.
- e. Melakukan monitoring dan evaluasi berkala , untuk memastikan bahwa budaya empati dan toleransi benar-benar terwujud dalam praktik sehari-hari.

F. Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Lembaga Islam

Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam membutuhkan komitmen institusional yang kuat. Kebijakan ini harus dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam visi, misi, struktur organisasi, serta mekanisme operasional lembaga, agar tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi benar-benar hidup dan diterapkan dalam praktik sehari-hari (Azra, 2009).

Pendidikan inklusif bukan sekadar upaya teknis administratif, tetapi juga merupakan wujud dari nilai-nilai Islam tentang persamaan, kasih sayang, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk menerapkannya secara konsisten dan berkelanjutan (Ramayulis, 2017) .

Konsep Kebijakan Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam

Kebijakan pendidikan inklusif mencerminkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, seperti:

- a. Adil dan setara : semua peserta didik berhak mendapatkan layanan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi.
- b. Rahmatan lil ‘alamin : pendidikan sebagai wahana untuk membawa manfaat bagi seluruh umat manusia.
- c. Tasamuh dan ta’ayush : sikap toleransi dan hidup bersama dalam keberagaman.

Dalam konteks ini, pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), tetapi juga

mencakup peserta didik dari latar belakang budaya, ekonomi, dan agama yang berbeda, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang adil dan harmonis (Zubaedi, 2011) .

Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Lembaga Islam

Agar kebijakan pendidikan inklusif dapat diterapkan secara efektif, beberapa langkah penting yang perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam meliputi:

1. Penyusunan Kebijakan Internal tentang Pendidikan Inklusif

Langkah awal dalam implementasi pendidikan inklusif adalah menyusun kebijakan internal yang jelas dan terukur. Kebijakan ini harus mencakup:

- a. Visi dan misi pendidikan inklusif
- b. Tujuan strategis pengelolaan peserta didik berkebutuhan khusus
- c. Prinsip-prinsip inklusivitas dalam pembelajaran dan bimbingan
- d. Kerangka kerja kolaborasi antar stakeholder

Kebijakan ini harus disetujui oleh pimpinan lembaga, dewan guru, komite sekolah, serta orang tua siswa, sehingga memiliki legitimasi yang kuat untuk diimplementasikan.

2. Pembentukan Tim Inklusi

Untuk menjalankan kebijakan tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu membentuk tim inklusi yang terdiri dari:

- a. Guru mata pelajaran dan guru pendamping ABK
- b. Tenaga kependidikan seperti psikolog, konselor, dan staff administrasi
- c. Komite sekolah dan perwakilan orang tua siswa
- d. Mitra eksternal seperti LSM, tokoh masyarakat, dan profesional ABK.

Tim ini bertugas merancang, mengelola, dan mengevaluasi program pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

3. Pelatihan Rutin bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Guru dan staf pendidikan merupakan ujung tombak dalam implementasi pendidikan inklusif. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan pelatihan rutin yang mencakup:
 - a. Teknik pembelajaran diferensiasi dan adaptif
 - b. Pendekatan komunikasi dengan ABK dan peserta didik multikebutuhan
 - c. Manajemen kelas inklusif
 - d. Penggunaan alat bantu pembelajaran dan teknologi pendidikan inklusif (Mulyasa, 2013)

Pelatihan ini dapat dilakukan secara berkala bekerja sama dengan universitas, LPMP, atau lembaga pelatihan pendidikan inklusif.

4. Kemitraan dengan Lembaga Swadaya Masyarakat dan Instansi Pemerintah
Lembaga pendidikan Islam tidak bisa bekerja sendiri dalam menerapkan pendidikan inklusif. Diperlukan kemitraan strategis dengan:
 - a. LSM pendamping ABK , untuk memberikan dukungan teknis dan sumber daya.
 - b. Instansi pemerintah , seperti Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama, untuk mendapatkan panduan operasional dan fasilitasi anggaran.
 - c. Universitas dan institusi riset , untuk pengembangan kurikulum dan model pembelajaran inklusif berbasis syariah.

Kemitraan ini akan memperkuat kapasitas lembaga dalam memberikan layanan pendidikan yang lebih inklusif dan profesional.

5. Monitoring dan Evaluasi Berkala terhadap Implementasi Kebijakan
Monitoring dan evaluasi adalah elemen penting dalam memastikan bahwa kebijakan pendidikan inklusif benar-benar diterapkan secara efektif. Beberapa metode monitoring dan evaluasi yang dapat digunakan:
 - a. Observasi kelas secara berkala
 - b. Wawancara dengan guru, peserta didik, dan orang tua

- c. Analisis data perkembangan siswa dengan pendekatan portofolio
- d. Survei kepuasan peserta didik dan orang tua.

Hasil monitoring dan evaluasi kemudian digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan program pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

Strategi Implementasi yang Efektif dan Berkelanjutan

Agar implementasi kebijakan pendidikan inklusif berjalan maksimal, beberapa strategi tambahan yang perlu diterapkan meliputi:

- a. Peningkatan kesadaran dan pemahaman seluruh warga sekolah tentang pentingnya pendidikan inklusif melalui seminar, lokakarya, dan forum diskusi.
- b. Penyediaan anggaran khusus untuk program pendidikan inklusif, termasuk pembelian alat bantu pembelajaran, modifikasi kurikulum, dan pelatihan guru.
- c. Penciptaan sistem informasi inklusif , seperti database ABK, rencana individualisasi pembelajaran (Individualized Education Program/IEP), dan sistem pelaporan progres siswa.
- d. Penguatan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, baik dalam perencanaan maupun evaluasi.
- e. Pembentukan zona inklusif di lingkungan sekolah , yaitu area atau ruang yang ramah dan aman bagi semua kalangan peserta didik (Widoyoko, 2016) .

Contoh Implementasi di Lembaga Pendidikan Islam

Beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah berhasil menerapkan pendidikan inklusif dengan baik, seperti:

- a. Pesantren Ramah ABK yang menyediakan program pendidikan khusus untuk santri tunanetra dan tunarungu.
- b. Madrasah Inklusif yang menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan menyediakan fasilitas pendukung.
- c. Sekolah Dasar Islam Terpadu yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan inklusivitas dalam kurikulum harian.
- d. Melalui contoh-contoh ini, terbukti bahwa lembaga pendidikan Islam mampu menjadi pelopor dalam menerapkan pendidikan inklusif yang humanis, adil, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penutup

Pendekatan inklusif dalam pengelolaan peserta didik merupakan bentuk nyata dari komitmen lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, manusiawi, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Hadis. Dalam pandangan Islam, setiap individu diciptakan dengan fitrah yang unik, dan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi (Surah Al-Hujurat: 13)

Implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas dan modifikasi kurikulum bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, tetapi juga mencakup pembentukan budaya sekolah yang penuh kasih sayang, empati, dan toleransi. Hal ini sejalan dengan prinsip "tadarruj" , "ta'ayush" , dan "masalahah" yang menjadi dasar ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat (Ramayulis, 2017; Kurnia & Latifa, 2022)

Dengan menyediakan ruang belajar yang ramah dan aman, membangun lingkungan sekolah yang bebas dari stigma dan bullying, serta memberikan dukungan holistik baik secara akademis maupun spiritual, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi model pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi

juga membahagiakan dan menghargai keberagaman (Supriadi et al., 2024)

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam menjamin keberhasilan pendekatan inklusif ini. Selain itu, peningkatan kapasitas guru, penyusunan kebijakan internal, serta kemitraan strategis dengan instansi pendidikan dan LSM pendamping ABK menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan inklusif.

Melalui semua upaya tersebut, lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang humanis dan egaliter, tetapi juga menjadi pelopor dalam menerapkan pendidikan yang benar-benar rahmatan lil 'alamin — memberikan manfaat bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

BAB 7

MANAJEMEN KEDISIPLINAN DAN TATA TERTIB PESERTA DIDIK

A. Perumusan Disiplin dan Tata Tertib yang Adil dan Mendidik

Menurut bahasa, disiplin ialah ketaatan kepada peraturan tata tertib atau bidang studi yang menjadi objek, sistem dan metode tertentu (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa:208).Sedang mendisiplinkan ialah berbuat supaya berdisiplin atau mengusahakan supaya menaati (mematuhi) tata tertib. Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan penting juga tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya (Ahmadi, 1991:126).

Kedisiplinan merupakan suatu sikap jiwa yang harus dimiliki oleh setiap manusia, Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan teratur, menyenangkan dan menghargai pekerjaannya.

Oleh karena itu kedisiplinan merupakan faktor dilakukannya tata tertib (Suharsimi,1991: 123).

Sedangkan tata tertib Menurut WJS. Poerwodharminto adalah peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan” (Poerwodharminto :108). Menurut Suharsini Arikunto, tata tertib atau peraturan merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa dan menunjuk pada standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi oleh siswa (Suharsimi, 1991:121).

Sering terjadi di dalam kelas jika siswa melakukan kesalahan guru langsung memberikan hukuman dan tidak memberikan hak kepada anak-anak untuk membela diri atau memberikan alasan mengapa mereka berbuat demikian. Bahkan anak-anak sering tidak mengetahui apa salahnya, mereka hanya mengetahui gurunya sedang marah. Sebenarnya peristiwa tersebut tidak akan terjadi apabila siswa mengetahui beberapa aturan misalnya; apa yang harus dilakukan bila mendengar bel berbunyi; kegiatan dengan rinci apabila setelah memasuki ruang kelas; buku-buku yang harus dibawa untuk jam-jam tersebut; boleh / tidaknya keluar ruangan disaat guru sudah berada di dalam kelas;mengajukan pertanyaan bila diperlukan.

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tata tertib sekolah ialah sederetan aturan/ketentuan/norma-norma yang disusun secara operasional yang berlaku di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah dan mengandung sanksi-sanksi bagi pelanggarnya. (Soetopo, 1992:99) Karena faktor penting diberlakukannya tata tertib ialah kedisiplinan.

Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik dan itupun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam lingkungan keluarga, akan terbawa oleh anak-anak dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak (Suharsimi:119). Dengan demikian tujuan disiplin yaitu:

- 1) Membantu anak untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkannya dari sifat ketergantungan menjadi tidak tergantung atau mandiri. Sehingga ia mampu berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri.
- 2) Membantu anak untuk mampu mengatasi, mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar, dimana mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian diharapkan bahwa disiplin merupakan bantuan kepada siswa agar mereka mampu berdiri sendiri (Subari,1991:97).

B. Sistem Reward dan Punishment Perspektif Islam

Konsep punishment (hukuman) dan reward (penghargaan) merupakan strategi penting dalam proses pembelajaran untuk memotivasi dan mendisiplinkan peserta didik. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an dan Hadits memberikan landasan yang kuat terkait konsep ini.

Reward merupakan suatu bentuk teori reward positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh Waston, Ivan Pavlov dan kawan-kawan dengan teori S-R nya (Ali:145). Reward atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu

tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan kembalinya tingkah laku tersebut (Mulyasa, 2007:122). Sedangkan Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan (Purwanto, 2004:67).

Dalam pembahasannya yang lebih luas, pengertian istilah reward dapat diartikan sebagai Alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau belajar bagi murid sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses Pendidikan(Koentjaraningrat:67).

Dalam dunia pendidikan reward dijadikan sebagai alat untuk memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tersebut giat dalam belajar dan menimbulkan sifat bersaing yang sehat antara satu siswa dengan siswa yang lainnya (Wayan,2003:122) Secara garis besar, reward dapat digolongkan menjadi empat bagian, yaitu: 1)pujian, 2)penghormatan, 3) hadiah, dan 4) tanda penghargaan (Zakiyah: 141).

Selanjutnya punishment (hukuman) adalah salah satu bentuk reinforcement negative yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak. Adapun punishment berdasarkan alasan diterapkannya, yaitu (Sutisno,2007:133):

- a. Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bertujuan untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran. Hukuman preventif yaitu perintah, larangan, pengawasan, perjanjian dan ancaman.
- b. Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran yang telah diperbuat. Sifat dari hukuman represif adalah menekan atau

menghambat, sehingga seseorang yang sudah terlanjur melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan akan merasa jera.

Konsep reward dan punishment bukanlah hal baru dalam Islam. Al-Qur'an dan Hadits telah banyak membahas kedua konsep ini, baik dalam konteks hubungan manusia dengan Allah SWT maupun dalam interaksi sosial antar manusia. Reward dalam Islam diwujudkan melalui janji-janji surga, pahala, dan kebahagiaan bagi mereka yang taat kepada Allah dan melakukan amal saleh. Sebaliknya, punishment diberikan kepada mereka yang ingkar sebagai bentuk peringatan untuk memperbaiki kesalahan dan kembali ke jalan yang benar (Rahmat & Alawiyah, 2020:34,44).

Beberapa konsep hukuman dan reward dalam Al-Qur'an, yaitu: *pertama*, konsep kukuman (tarhib). Hukuman dalam Al-Qur'an sering kali disampaikan dalam konteks peringatan akan akibat buruk dari pelanggaran syariat. Hukuman bersifat edukatif, bertujuan agar manusia menjauh dari dosa. *Kedua*, konsep reward (targhib). Reward digunakan sebagai motivasi untuk mendorong amal saleh. Allah menjanjikan surga, kebahagiaan, dan keberkahan bagi orang-orang yang taat (Rahmat & Wahyuningtyas, 2024:702).

Dalam praktik pendidikan Islam, hukuman dan reward perlu diintegrasikan secara bijak sesuai prinsip berikut.

- a. Keseimbangan antara takut dan harapan. Kombinasi targhib dan tarhib menciptakan keseimbangan emosi: takut akan hukuman mencegah dosa, sementara harapan akan reward memotivasi amal kebaikan.
- b. Penerapan bertahap. Hukuman dan reward harus diterapkan sesuai usia dan tingkat pemahaman peserta didik. Misalnya, pada anak kecil lebih

menekankan reward untuk memotivasi, sedangkan hukuman diterapkan secara ringan jika diperlukan.

- c. Konteks dan hikmah. Setiap hukuman dan reward harus disertai penjelasan agar peserta didik memahami hikmah di baliknya. Hal ini penting untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab moral (Soetopo:105).

Integrasi hukuman dan reward dalam pendidikan Islam adalah metode komprehensif yang mengacu pada ajaran AlQur'an dan Hadits. Hukuman bukan hanya alat represif, tetapi sarana edukasi untuk mencegah keburukan, sementara reward menjadi motivasi kuat untuk memupuk kebiasaan baik. Dalam penerapannya, keseimbangan, kesesuaian konteks, dan penjelasan hikmah harus diutamakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Lestari, 2024:70).

C. Problema dan Penegakan Kedisiplinan dengan Pendekatan Edukatif

Dalam upaya menciptakan disiplin para siswa maka terdapat berbagai problema yang perlu menjadi perhatian guru terutama masalah kedisiplinan dalam kelas, baik interaksi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dan masalah guru dengan proses belajar mengajar maupun siswa dengan belajarnya.

Bentuk-bentuk pelanggaran atau masalah-masalah kedisiplinan dalam kelas yaitu terbagi dalam masalah individual dan masalah kelompok(Suryo:98).

- a. Masalah yang bersifat individual antara lain :

1. Tingkah laku untuk menarik perhatian orang lain.
2. Tingkah laku untuk menguasai orang lain.
3. Perilaku untuk membalas dendam.
4. Perasaan ketidakmampuan.

Sehubungan dengan sikap-sikap atau tingkah laku tersebut diatas dapat diduga bahwa:

1. Apabila seorang guru merasa terganggu oleh perbuatan siswa, maka kemungkinan perilaku murid itu ke dalam kategori “*untuk menarik perhatian*”
 2. Apabila seorang guru merasa dikalahkan atau terancam, maka kemungkinan perilaku siswa termasuk ke dalam kategori “*mencari atau menguasai orang lain*”
 3. Apabila seorang guru merasa tersinggung atau terluka hatinya, maka kemungkinan perilaku siswa itu termasuk ke dalam kategori “*membalas dendam*”
 4. Apabila seorang guru merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa lagi untuk menghadapi ulah siswanya, maka kemungkinan yang dihadapi adalah “*peragaan ketidakmampuan*” oleh siswa yang bersangkutan.
- b. Masalah-masalah dan pelanggaran disiplin kelas yang bersifat kelompok.
1. Kelas kurang kohesif (kurang akrab). Masalah seperti itu, mengakibatkan terdapat beberapa kelompok yang tidak bersahabat dan persaingan yang tidak sehat yang menimbulkan keonaran sehingga proses pengajaran terhambat. Kekurang kohesifan kelas biasanya disebabkan oleh perbedaan kelamin, suku, tingkat sosial ekonomi dan kekeliruan guru dalam membagi kelompok yang monoton, tidak berubah-ubah dalam setiap kegiatan.
 2. Kesebalan terhadap norma-norma yang telah disepakati sebelumnya.
 3. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya.
 4. Menyokong anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.

5. Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes kepada guru karena dianggap tugas yang diberikannya kurang wajar.

6. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru (Sudirman, 1991:324-327).

Begitulah beberapa masalah kedisiplinan dalam kelas atau sekolah baik yang bersifat individual ataupun kelompok. Untuk mengantisipasi beberapa problema kedisiplinan kelas tersebut, dengan menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Managerial.

Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang manajerial yang berintikan konsep kepemimpinan. Yang termasuk dalam pendekatan itu antara lain(Imron,2003:125):

1. *Kontrol otoriter*, yaitu guru dalam menegakkan kedisiplinan kelas, guru harus bersikap keras kalau perlu dengan hukuman yang berat.

2. *Kebebasan liberal*, yaitu siswa dapat diberi kebebasan sepenuhnya dalam bertingkah laku sesuai dengan perkembangan mereka.

3. *Kebebasan terbimbing*, yaitu siswa diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan atau aktifitas namun terbimbing atau terkontrol.

b. Pendekatan Psikologis.

Pendekatan ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membina disiplin kelas pada siswanya. Pendekatan ini terbagi dalam:

1. Pendekatan modifikasi tingkah laku.

2. Pendekatan Sosio emosional.

3. Pendekatan proses kelompok.

4. Pendekatan Elektif (IKIP Malang; 2009).

Dalam pendekatan psikologi, untuk membina tingkah laku yang dikehendaki, guru harus memberi penguatan positif (pemberian ganjaran atau penghapusan hukuman). Sedang untuk mengurangi atau menghapus tingkah laku yang dikehendaki, guru

harus menggunakan pendekatan penguatan negatif (pemberian hukuman atau penghapusan hak). Penguatan tersebut dibagi dalam:

- 1) *Penguatan primer*, yaitu penguatan yang tanpa dipelajari seperti makan, minum dan lain-lain.
- 2) *Penguatan sekunder*, yaitu penguatan sebagai hasil dari proses dari belajar (Sudirman, 1991:329).

Dalam pendekatan sosio emosional, guru harus bersikap tulus dihadapan siswa, sehingga siswa dapat dikuasai tanpa menutup perkembangannya. Sebagai dasarnya guru dituntut memiliki kemampuan untuk komunikasi yang efektif dengan siswa, sehingga guru dapat mendeskripsikan apa yang perlu dilakukannya sebagai alternatif penyelesaian. Disamping itu, guru perlu membina tanggung jawab sosial dan harga diri siswa dengan cara setiap kali mengarahkan siswa untuk memahami masalah yang dihadapi, membantu siswa menganalisis dan menilai masalah tersebut, membantu siswa menyusun rencana pemecahannya, mengarahkan siswa agar memegang teguh rencana yang telah dibuat dan berani menanggung resiko dari perbuatannya. Dalam menumbuhkan tanggung jawab dan rasa percaya diri pada siswa, perlu dilakukan banyak pertemuan untuk membicarakan pemecahan masalah yang dihadapi kelas, baik masalah perseorangan maupun masalah kelompok (Sudirman:330).

Dalam pendekatan ini lebih penting adalah menciptakan suasana melalui kesempatan memikul tanggung jawab, memperlakukan siswa sebagai manusia yang bijak dalam mengambil keputusan serta menanggung konsekwensi dri perbuatannya sendiri, sehingga siswa berkesempatan untuk menghayati tata aturan tanpa harus berselisih dengan pribadi lain.

Selanjutnya pendekatan proses kelompok harus didasarkan pada klinis dan dinamika kelompok. Pendekatan ini beranggapan bahwa: 1) pengalaman-

pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks sosial; dan 2) tugas pokok guru yang utama dalam pengelolaan kelas ialah membina kelompok yang produktif dan efektif.

Unsur-unsur pengelolaan kelas dalam rangka pendekatan proses kelompok yang dapat diwujudkan kelompok produktif dan efektif ialah:

- 1) Harapan timbal balik tingkah laku antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Kelas yang baik ditandai oleh dimilikinya harapan yang jelas dan realistik bagi semua pihak.
- 2) Sifat kepemimpinan, baik dari pihak guru maupun siswa yang mengarahkan kegiatan kelompok ke arah pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
- 3) Pola persahabatan antar kelas, semakin baik ikatan persahabatan diantara siswa, semakin besar peluang kelompok menjadi produktif.
- 4) Norma-norma kelompok yang produktif dimiliki dan dipertahankan, sedang norma yang kurang produktif dibuang atau dirubah hingga menjadi norma yang produktif.
- 5) Terjadinya komunikasi yang efektif, yakni ditandai dengan adanya reaksi yang ditunjukkan oleh orang yang diberi pesan, jadi terdapat hubungan pribadi antara pemberi dan penerima pesan. Hal ini akan terjadi apabila ada kesamaan bahasa, persamaan persepsi, dan tingkat pemikiran.
- 6) Kekohesifan (akrab), yaitu perasaan keterikatan masing-masing anggota terhadap kelompok secara keseluruhan. Derajat perasaan keterikatan semakin tinggi, maka anggota akan memperoleh kepuasan sebagai hasil dari keanggotaannya dalam kelompok yang bersangkutan (Sudirman:332).

Dalam pendekatan elektif, guru dituntut memahami berbagai pendekatan, dengan begitu guru mempunyai banyak peluang untuk menggunakannya

bahkan memadukannya. Pendekatan modifikasi tingkah laku dipilih apabila tujuan yang akan dicapai adalah menguatkan tingkah laku siswa yang baik dan menghilangkan tingkah laku siswa yang kurang baik.

Pendekatan iklim sosial emosional dipergunakan apabila sasaran tindakan pengelolaan adalah peningkatan hubungan antar pribadi. Sedangkan pendekatan proses kelompok digunakan apabila seorang guru ingin kelompoknya menggunakan atau melakukan kegiatan secara produktif.

Selain problema dan pemecahan di atas, ada juga masalah kedisiplinan, misalnya kondisi kelas dan prilaku-prilaku yang tidak baik/wajar dilakukan siswa. Dalam mengatasi masalah tersebut guru dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehubungan dengan profesinya. Dengan demikian guru harus bersikap yang terbuka, mampu mengintrospeksi dirinya dan mau menerima saran-saran dari orang lain. Selain itu, untuk menanggulangi erosi disiplin perlu adanya konsolidasi kegiatan, baik yang dilakukan oleh guru atau siswa.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan bahwa indikator untuk membina kedisiplinan antara lain:

- a. Melaksanakan tata tertib dengan baik (baik bagi guru maupun siswa), karena peraturan tersebut untuk proses kelancaran pendidikan
- b. Taat pada kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku
- c. Menguasai diri dan introspeksi diri (Wijaya & Rusyan, 2001:18).

Jelas bahwa masalah disiplin merupakan masalah yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga program pendidikan berjalan dengan baik, seperti yang diharapkan. Dengan demikian disiplin harus dilihat sebagai faktor pengalihan yang penting dari

kepatuhan dan penyesuaian dalam masyarakat terhadap pribadinya.

D. Keterlibatan Seluruh Warga Sekolah dalam Menegakkan Disiplin

Kerjasama antara guru dan murid harus baik dalam pembentukan kedisiplinan, sehingga murid dalam mengembangkan pola-pola tingkah laku selalu mendapat bimbingan dari guru. Melalui bimbingan tersebut murid mampu mengintrospeksi tingkah lakunya sendiri sesuai dengan aturan, baik aturan dalam kelas maupun aturan dalam sekolah. Begitu pula dalam keluarga orang tua juga harus bekerjasama yang baik dengan anaknya, sehingga akan mudah menanamkan kedisiplinan dalam keluarga dan masyarakat.

Adapun beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh seluruh warga sekolah baik guru, wali kelas, kepala sekolah dan yang lainnya dalam menanamkan disiplin pada anak didiknya adalah:

1) Dengan Pembiasaan

Anak supaya dibiasakan untuk melakukan hal-hal dengan tertib, dengan baik, dengan teratur. Misalnya berpakaian dengan rapi, masuk keluar kelas dengan teratur, makan dan tidur pada waktunya, sampai pun menulis dan membuat catatan-catatan dibuku harus dibiasakan dengan rapi dan teratur.

2) Dengan Contoh dan Tauladan

Dalam hal ini para pendidik, guru dan orang tua arus selalu merupakan contoh dan tauladan bagi anak. Jangan sampai guru atau orang tua membiasakan sesuatu bagi anak, tetapi dirinya sendiri tidak melakukan hal tersebut. Hal yang demikian akan menimbulkan rasa tidak adil dihati anak, rasa hendak memprotes (biarpun tidak berani dan tidak dinampakkan), rasa tidak senang dan tidak ikhlas melakukan sesuatu yang di "biasakan " untuknya. ini

akan berakibat, bahwa pembiasaan itu tetap akan dirasa sebagai pembiasaan yang dipaksakan, dan sulit sekali akan menjadi disiplin yang tumbuh dari dalam.

3) Dengan Penyadaran

Disamping adanya pembiasaan yang disertai dengan contoh dan tauladan, maka kepada anak yang sudah mulai kritis pikirannya itu, sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan itu diadakan. Anak lambat laun harus menyadari nilai dan fungsi dari peraturan-peraturan itu, dan apabila kesadaran itu telah timbul, ini berarti pada anak telah mulai tumbuh disiplin diri sendiri.

4) Dengan Pengawasan

Anak adalah tetap anak, dimana terkadang terdapat kesempatan yang memungkinkan, ia cenderung untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan dan tata tertib. Oleh karena itu, adanya pengawasan sangat penting sekali dan harus terus menerus dilakukan. lebih-lebih dalam situasi yang memungkinkan anak untuk melakukan pelanggaran ketika berkumpul menjadi suatu kelompok (massa), pengawasan harus lebih diperketat. Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dan untuk memperkuat kedudukan dari pengawasan, maka dapat diikuti adanya hukuman-hukuman dimana perlu. Bagi anak-anak yang sudah besar, pengawasan hendaknya diperlonggar. Sehingga pengawasa disini bersifat “ tut wuri handayani “.

BAB 8

PERAN KEPALA SEKOLAH, GURU, DAN ORANG TUA DALAM MANAJEMEN PESERTA DIDIK

A. Sinergi antara Sekolah, Guru, dan Orang Tua dalam Membina Peserta Didik

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab yang besar selaku pribadi dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka proses pendidikan berlangsung seumur hidup dan menjadi tanggung jawab pemerintah, orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu maka sangat diperlukan sinergitas atau kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, orang tua maupun masyarakat agar bisa menghasilkan out put pendidikan yang sesuai harapan.

Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Kepala sekolah sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin, dan supervisor, diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan kearah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan (Arifin, 2000:44-45)

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam sekolah mempunyai peran aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mempunyai leadership yang baik. Kepemimpinan yang baik merupakan realisasi perpaduan bakat dan pengalaman kepemimpinan dalam situasi yang berubah-ubah karena berlangsung melalui interaksi antar sesama manusia. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan sumber daya manusia hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar semua komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi.

Kualitas kepemimpinan sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan suatu lembaga pendidikan, beberapa sebab keberhasilan kepemimpinan itu didasarkan pada: 1). mampu memanaj atau mengelola lembaga yang dipimpinnya, yaitu terkait dengan *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan) (Imron, 2003: 6); 2). mampu mengatasi perubahan; 3). mampu mengoreksi kekurangan dan kelemahan; dan 4). sanggup membawa lembaga pada tujuan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan hal ini pemimpin merupakan kunci sukses bagi organisasi (Kartono, 2003:8).

Selanjutnya diakui atau tidak guru akan selalu menjadi salah satu unsur penting yang

menentukan berhasil atau tidaknya proses Pendidikan dan pembelajaran. Guru adalah orang kedua setelah orang tua yang selalu mendidik dan mengawasi anak, untuk menuju cita-cita dan tujuan hidupnya. Guru harus selalu berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan bangsa dan Negara. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai dedikasi yang sangat tinggi dan profesi yang dipilihnya itu bukan pekerjaan sampingan, sebab diakui atau tidak gurulah yang lebih menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan anak. guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai baik kompetensi pedagogik, keilmuan, sosial maupun kompetensi kepribadian karena tugasnya terkait dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik maupun aspek lainnya.

Secara etimologis (asal usul kata), istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai Maha Resi guru yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di Bhinaya Panti (tempat pendidikan bagi para biksu). Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan al-mu'alim atau ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, al-mu'alim atau ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Sementara itu, Zakiyah Daradjat dikutip dari buku "Menjadi Guru Efektif" menyatakan bahwa guru adalah pendidik professional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini,

orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya (Zakiyah, 2002:124).

Keberhasilan pendidikan juga tidak bisa dilepaskan dari keikutsertaan orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan yang benar dan baik pada peserta didik dalam upaya membantu proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Model pola asuh yang baik dalam keluarga akan sangat berdampak pada pembentukan kepribadian yang baik sehingga akan lebih memudahkan bagi guru dalam proses pendidikan selanjutnya yang dilakukan di sekolah.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan sekolah. Pendidikan informal adalah pendidikan yang ada di dalam keluarga. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan lingkungan atau masyarakat. Oleh karena itu sinergi antara sekolah, guru dan orang tua sangat signifikan untuk dilakukan dalam upaya mewujudkan output pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendampingan Akademik dan Non-Akademik

Guru adalah *agent of change* dalam setiap perjalanan proses pendidikan yang ikut berperan mewujudkan output pendidikan yang berkualitas yang terkadang guru juga menjabat sebagai wali kelas. Dalam melakukan proses pendampingan baik akademik maupun non akademik, menurut Peters sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana tugas dan tanggung jawab guru, yaitu guru sebagai pengajar,

guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas (Sudjana,2009: 15). Ketiga tugas guru tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya.

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya. Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga hal, yaitu tugas professional, tugas personal dan tugas sosial.

Secara singkat tugas dan tanggung jawab pendidik atau guru antara lain:

1. Membimbing si terdidik (menurut kebutuhan, bakat dan minatnya)
2. Menciptakan situasi untuk pendidikan (yakni suatu keadaan dimana tindakan—tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dengan hasil yang memuaskan)
3. Memiliki pengetahuan yang dibutuhkan dan mengamalkan.
4. Menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara (observasi, pergaulan dll).
5. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk.
6. Memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar mereka dapat memilih.
7. Mengadakan evaluasi setiap waktu.

8. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala mereka menemui kesulitan dalam mengembnagkan potensinya (Rohmah, 2020:326).

Untuk selanjutnya mengenai tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, berikut ini :

- a. Tanggungjawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- b. Tanggungjawab dalam bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan kemampuan peserta didik.
- c. Tanggungjawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- d. Tanggungjawab dalam bidang keilmuan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Adapun mengenai peran dan fungsi guru yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai pendidik dan pengajar ; yakni bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realistis, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang

luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.

- b. Sebagai anggota masyarakat ; bahwa setiap guru harus pandai-pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- c. Sebagai pemimpin; bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antara manusia, teknik berkomunikasi serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
- d. Sebagai administrator; bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
- e. Sebagai pengelola pembelajaran; bahwa setiap guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas (Rohmah:327).

Demikian beberapa peran, tugas dan fungsi guru pada umumnya, yang harus dilakukan oleh guru sebagai pekerja profesional dalam bidang kependidikan.

C. Peran Komite Sekolah dalam Manajemen Peserta Didik untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Komite sekolah merupakan sebuah konsep pemahaman baru bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, dan harus dikelola secara terbuka dan demokratis. Peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dinilai sangat tepat. Adapun peranan yang dijalankan oleh komite sekolah, yaitu:

- (1) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- (2) Pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- (3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- (4) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- (5) Pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- (6) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- (7) Mediator antara pemerintah (executive) dengan masyarakat disatuan pendidikan (Saodih,2007:6).

Komite sekolah sebagai badan pemberi pertimbangan bagi sekolah memiliki arti, bahwa

komite sekolah dipandang sebagai mitra kerja kepala sekolah yang dapat diajak bermusyawarah tentang masa depan sekolah. Melalui komite sekolah orang tua dan masyarakat dapat ikut merumuskan visi, misi, tujuan dan sasaran yang akan dicapai oleh sekolah, sampai dengan menetapkan cara atau strategi yang akan ditempuh untuk mencapainya yang berupa rumusan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah.

Peran komite sekolah sebagai badan pendukung bagi penyelenggara dan upaya peningkatan mutu pendidikan dapat berupa dukungan finansial, tenaga, dan dukungan pikiran. Secara nyata pemberian dukungan ini dapat diwujudkan diantaranya dengan pemecahan masalah kekurangan guru, biaya sekolah bagi anak kurang mampu, dan tenaga untuk ikut memperbaiki sekolah yang rusak. Pemberdayaan bantuan sarana dan prasarana yang diperlukan di sekolah melalui sumber daya yang ada pada masyarakat, hal ini dilakukan dengan berkoordinasi dengan dewan pendidikan.

Komite sekolah juga berperan sebagai penghubung atau mediator antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat memiliki arti, bahwa aspirasi orang tua dan masyarakat akan disalurkan melalui komite sekolah untuk disampaikan kepada sekolah. Peran sebagai mediator ini memerlukan kecermatan dalam mengidentifikasi kepentingan, kebutuhan dan keluhan orang tua dan masyarakat. Aspirasi yang disalurkan melalui komite sekolah dimanfaatkan oleh sekolah sebagai masukan bagi koreksi ke arah perbaikan. Komite sekolah juga berperan dalam mensosialisasikan berbagai kebijakan dan

program yang telah ditetapkan disekolah sehingga dapat akuntabel (dipertanggung jawabkan) kepada masyarakat. Bagi komite sekolah peran yang harus dijalankan sebagai mediator adalah pemberdayaan sumber daya yang ada pada orang tua siswa bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Sesuai dengan peranannya sebagai mediator antara pemerintah dengan masyarakat, komite sekolah berusaha untuk memberikan pengarahan dan keterangan yang jelas mengenai kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman masyarakat bahwa pemerintah selalu melakukan upaya perbaikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakatnya.)(Padil,2007:89).

D. Pemberdayaan orang tua sebagai mitra dalam Pendidikan

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan, dan mendidiknya. Menurut Djamarah mengatakan bahwa orang tua dan anak dalam satu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan masa depan yang harus dibimbing dan diasuh. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya, dan mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat, memelihara dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas (Bahri,2014:44).

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mendidik anak dalam keluarga. Menurut Baumrind (dalam Wibowo & Gunawan) ada tiga jenis pola asuh, yaitu (Wibowo, 2016:62): 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; dan 3) pola asuh permisif. Penerapan

pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Sebagai orang tua sudah seharusnya memberi bekal anaknya kelak untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 2 menyatakan bahwa “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Karena pendidikan anak pada hakikatnya adalah tanggung jawab orang tua.

Pendidikan keluarga akan berjalan baik dan mencapai tujuan, jika keluarga memenuhi tiga syarat yaitu 1) Keluarga yang terdiri dari anggota-anggota yang berinteraksi *face to face* secara tetap, 2) Motivasi kuat untuk mendidik anak sebagai hasil kasih sayang suami istri 3) Hubungan sosial dalam keluarga bersifat tetap, sehingga orang tua dapat melakukan proses pendidikan yang relatif lama (Kusuma,2003:88). Keluarga akan berjalan baik dan mencapai tujuan ketika didalam keluarga terdapat orang tua yang ideal, orang tua yang ideal adalah orang tua yang berlandaskan logis, estetis, dan etis, artinya orang tua dapat memberikan penjelasan dan memberikan bukti mana yang benar dan salah, memiliki perilaku yang berpatokan pada hal tertentu ketika bertindak, sehingga tidak asal atau sembrono, serta tidak memberikan dampak yang tidak menyenangkan dari setiap perbuatannya atau tidak merugikan orang lain (Padil, 2007:125).

Penanaman akan nilai dan norma tersebut dapat dilakukan dengan memberikan teladan melalui perkataan dan perbuatan orang tua yang dapat dicontoh oleh anak, namun jika keluarga tidak

mampu memberikan teladan dan bimbingan yang baik kepada anak, maka pengaruh buruk yang berasal dari dalam keluarga akan terbawa hingga anak masuk ke dalam masyarakat.

BAB 9

PENGUNAAN TEKNOLOGI DALAM MANAJEMEN PESERTA DIDIK

A. Pendahuluan

Di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat, pendidikan tidak bisa lepas dari perubahan dan inovasi. Salah satu bidang penting dalam dunia pendidikan adalah manajemen peserta didik. Dengan adanya digitalisasi, proses pengelolaan data siswa, monitoring perkembangan akademik dan non-akademik, hingga komunikasi antara guru dan orang tua dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Bab ini akan membahas lima aspek utama pemanfaatan teknologi dalam manajemen peserta didik.

B. Sistem Informasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Digital

Di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat, pendidikan tidak bisa lepas dari perubahan dan inovasi. Salah satu bidang penting dalam dunia pendidikan adalah manajemen peserta didik. Dengan adanya digitalisasi, proses pengelolaan data siswa, monitoring perkembangan akademik dan non-akademik, hingga komunikasi antara guru dan orang tua dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Bab ini akan membahas lima aspek utama pemanfaatan teknologi dalam manajemen peserta didik.

Sistem informasi manajemen peserta didik berbasis digital merupakan transformasi dari sistem manual ke sistem

elektronik yang terintegrasi. Melalui sistem ini, seluruh data peserta didik—mulai dari biodata, riwayat akademik, absensi, nilai ujian, hingga perilaku—dikelola dalam sebuah platform yang aman, mudah diakses, dan dapat dianalisis secara real-time.

Sistem informasi manajemen (SIM) di lembaga pendidikan berperan penting dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan dengan memanfaatkan teknologi. SIM memungkinkan pengolahan data yang terintegrasi sehingga menghasilkan informasi yang akurat, cepat, dan lengkap. Sistem ini tidak hanya mempercepat akses informasi, tetapi juga meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan data peserta didik. Dengan SIM, proses administrasi menjadi lebih terukur dan fleksibel, serta memudahkan sekolah dalam menyediakan layanan informasi kepada siswa, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya. (Yusuf, 2023)

Pengelolaan pendidikan berbasis transparansi dan akuntabilitas telah diatur dalam peraturan perundang-undangan, seperti UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Prinsip transparansi menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pendidikan, sedangkan akuntabilitas menuntut pertanggungjawaban lembaga pendidikan dalam setiap kebijakan dan pengelolaan, termasuk dalam penggunaan teknologi informasi untuk pengelolaan data peserta didik. (Ghannili, 2021)

Salah satu contoh implementasi sistem tersebut adalah Student Information System (SIS) atau Sistem Informasi Sekolah (SIS). Sistem ini memungkinkan sekolah untuk menyimpan dan mengelola data dengan lebih terorganisir, sehingga memudahkan pengambilan keputusan berbasis data (data-driven decision making).

Dengan sistem ini, semua aktivitas administratif mulai dari penerimaan siswa baru, pembagian kelas, pelaporan hasil belajar, hingga evaluasi program ekstrakurikuler dapat dilakukan secara otomatis. Selain itu, sistem ini juga meminimalkan kesalahan manusia (human error) karena sebagian besar proses sudah distandarkan dan terkomputerisasi.

Beberapa fitur utama dari sistem informasi manajemen peserta didik berbasis digital meliputi:

1. Database Terpusat – Semua data siswa tersimpan dalam satu tempat yang terintegrasi.
2. Modul Administrasi Akademik – Mempermudah input dan pengelolaan nilai, jadwal, serta presensi.
3. Modul Bimbingan Konseling – Menyimpan catatan perkembangan perilaku, karakter, dan masalah siswa.
4. Laporan Berkala Otomatis – Menghasilkan rapor digital, surat panggilan orang tua, dan laporan bulanan tanpa cetak manual.
5. Integrasi Multiuser – Guru, kepala sekolah, staf admin, dan orang tua dapat mengakses informasi sesuai hak akses masing-masing.

Keberadaan sistem informasi ini tidak hanya membantu tenaga pendidikan dalam menjalankan tugas administratif, tetapi juga menjadi alat strategis dalam menilai kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, sistem ini menjadi salah satu fondasi utama dalam transformasi digital di sektor pendidikan.

Manfaat Sistem Informasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Digital

Penerapan sistem informasi manajemen peserta didik berbasis digital memiliki berbagai manfaat signifikan baik bagi sekolah maupun pemangku kepentingan lainnya. Studi menyimpulkan bahwa teknologi, jika diterapkan secara strategis, dapat menjadi pendorong utama reformasi pendidikan dan peningkatan kinerja sekolah. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, direkomendasikan agar pemerintah, bekerja sama dengan lembaga pendidikan, terus berinvestasi dalam pengembangan dan implementasi platform pendidikan berbasis teknologi secara nasional (Susanto dan Hermina, 2024). Beberapa manfaat utamanya adalah sebagai berikut:

1. Efisiensi Waktu dan Tenaga

Sistem ini menggantikan proses manual yang cenderung lambat dan rentan kesalahan. Input data, pencarian informasi, dan penyusunan laporan dapat dilakukan dalam hitungan detik.

2. Akurasi Data yang Tinggi
Proses entri data yang terkomputerisasi dan validasi otomatis memastikan bahwa informasi yang tersedia selalu akurat dan terkini.
3. Transparansi dan Akuntabilitas
Keberadaan sistem yang dapat diakses oleh berbagai pihak meningkatkan transparansi dalam pengelolaan data. Orang tua dapat langsung melihat perkembangan anak, sedangkan guru dan admin dapat saling memvalidasi informasi.
4. Pengambilan Keputusan yang Lebih Tepat
Dengan data yang tersaji dalam bentuk visual (grafik, tabel, diagram), pihak sekolah dapat membuat keputusan yang berbasis data (data-driven decisions), bukan hanya berdasarkan asumsi atau pengalaman semata.
5. Kemudahan Monitoring dan Evaluasi
Sistem ini memungkinkan sekolah untuk melakukan monitoring perkembangan peserta didik secara berkala dan menyeluruh, termasuk dalam aspek akademik, perilaku, dan partisipasi sosial.
6. Arsip Digital yang Aman
Data yang tersimpan dalam server digital lebih aman dan awet dibandingkan arsip fisik yang rentan rusak atau hilang.
7. Interoperabilitas dengan Sistem Lain
Sistem informasi manajemen peserta didik dapat terhubung dengan sistem lain seperti LMS (Learning Management System), aplikasi e-raport, dan portal orang tua, menciptakan ekosistem pendidikan digital yang utuh.

Komponen Utama dalam Sistem Informasi Manajemen Peserta Didik

Sebuah sistem informasi manajemen peserta didik biasanya terdiri dari beberapa modul atau bagian yang saling terkait.

Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Modul Penerimaan Siswa Baru (PPDB)
Modul ini mengelola proses pendaftaran, seleksi, dan penerimaan peserta didik baru secara online. Termasuk fitur unggah dokumen, verifikasi data, dan penempatan kelas.

2. Modul Akademik
Mencakup input nilai, jadwal pelajaran, presensi, dan rekapitulasi hasil belajar siswa.
3. Modul Bimbingan dan Konseling
Digunakan untuk mencatat perilaku, masalah siswa, hasil konseling, dan rekomendasi tindakan lanjutan.
4. Modul Ekstrakurikuler
Mencatat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, prestasi, dan kontribusi mereka di luar kelas.
5. Modul Keuangan dan Biaya
Mengelola pembayaran SPP, uang gedung, dan biaya lainnya yang terkait dengan peserta didik.
6. Modul Portal Orang Tua
Memberikan akses kepada orang tua untuk melihat data akademik, kehadiran, dan perkembangan anak secara real-time.
7. Modul Laporan dan Statistik
Menyediakan fitur pelaporan dalam bentuk digital yang dapat diunduh atau dikirim via email.

Peran Penting Teknologi dalam Pengembangan Sistem Informasi

Teknologi menjadi tulang punggung dalam pengembangan sistem informasi manajemen peserta didik. Perkembangan teknologi seperti cloud computing, big data, artificial intelligence, dan mobile technology sangat memengaruhi kemampuan dan fungsi sistem tersebut. Integrasi teknologi seperti cloud computing, big data, artificial intelligence (AI), dan mobile technology dalam SIM memberikan berbagai manfaat, antara lain kemudahan akses informasi, peningkatan efisiensi dan efektivitas, serta pengalaman pembelajaran yang lebih personal. Cloud computing memungkinkan penyimpanan dan akses data secara fleksibel, big data mendukung analisis data akademik secara besar dan kompleks, AI digunakan untuk pengembangan sistem tutor cerdas dan chatbot, sedangkan mobile technology memudahkan akses informasi melalui perangkat mobile (Qur'aini & Firdaus, 2024)

Contohnya:

1. Cloud Computing memungkinkan penyimpanan data yang aman dan dapat diakses dari mana saja.

2. Big Data digunakan untuk menganalisis pola belajar, minat, dan potensi siswa.
3. Artificial Intelligence (AI) membantu dalam prediksi risiko ketidakkululusan, rekomendasi materi tambahan, dan personalisasi pembelajaran.
4. Mobile Technology memungkinkan akses ke sistem melalui smartphone, memperluas jangkauan penggunaan.

Dengan dukungan teknologi-teknologi tersebut, sistem informasi manajemen peserta didik tidak hanya menjadi alat administratif, tetapi juga sarana pengembangan diri dan peningkatan mutu pendidikan secara holistik..

C. Aplikasi dan Platform Pendukung dalam Pengelolaan Data Siswa

Dalam praktiknya, banyak aplikasi dan platform digital yang digunakan untuk mendukung pengelolaan data siswa. Beberapa di antaranya adalah:

1. Google Workspace for Education – Platform ini memungkinkan penyimpanan data siswa, pelaksanaan pembelajaran daring, dan kolaborasi antara siswa dan guru.
2. Microsoft Teams for Education – Selain sebagai alat pembelajaran, Teams juga bisa digunakan untuk mengelola tugas, rapor digital, dan komunikasi antara guru dan siswa.
3. E-Raport – Aplikasi ini digunakan oleh Kemendikbud untuk menggantikan rapor konvensional, memungkinkan evaluasi berkala secara digital.
4. Sekolahmu, Erporate, Sekolah Kita – Aplikasi lokal yang dikembangkan untuk menunjang administrasi dan manajemen sekolah.

Platform-platform ini tidak hanya mempermudah pekerjaan administratif tetapi juga menjadikan data lebih akurat, dapat diakses kapan saja, dan tersedia untuk semua pihak yang berkepentingan (Yulianto, 2020).

Namun, pemilihan platform yang tepat harus didasarkan pada beberapa pertimbangan penting seperti kebutuhan sekolah, kemampuan SDM, dukungan infrastruktur, serta keamanan dan privasi data. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk melakukan analisis terlebih dahulu sebelum mengimplementasikan sistem tertentu.

Klasifikasi Jenis Aplikasi dan Platform Digital dalam Manajemen Peserta Didik

Secara umum, aplikasi dan platform digital dalam manajemen peserta didik dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berdasarkan fungsinya masing-masing:

1. Aplikasi Administrasi Akademik
Digunakan untuk mengelola data siswa, jadwal, presensi, nilai, dan laporan hasil belajar. Contoh: E-Raport, Sekolahmu, dan Erporate.
2. Learning Management System (LMS)
Platform pembelajaran daring yang digunakan untuk menyampaikan materi, memberikan tugas, menilai kinerja siswa, dan merekam aktivitas belajar. Contoh: Google Classroom, Microsoft Teams, Moodle, dan Seesaw.
3. Komunikasi Orang Tua dan Guru
Aplikasi yang dirancang khusus untuk memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua, seperti ClassDojo, Remind, dan aplikasi internal sekolah.
4. Data Center atau Database School Management System
Sistem informasi yang mencakup database terpusat, modul bimbingan konseling, dan monitoring perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Contoh: Simakda Sekolah, Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK), dan lain-lain.
5. Portal Sekolah Berbasis Web
Website resmi sekolah yang berfungsi sebagai pusat informasi, tempat akses data siswa, dan media interaksi antar stakeholder pendidikan.

Keunggulan Masing-Masing Platform

Setiap platform memiliki keunggulan dan fitur unggulan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Berikut penjelasan singkat tentang masing-masing platform:

1. Google Workspace for Education
Platform ini merupakan salah satu solusi digital yang populer di kalangan institusi pendidikan. Google Workspace for Education menawarkan berbagai layanan seperti Gmail, Drive, Docs, Sheets, Slides, Forms, Calendar, dan Meet. Studi Rahayu (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan Google Workspace meningkatkan hasil belajar

dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring, sekaligus mempermudah pengelolaan data dan komunikasi antara guru dan siswa.

Beberapa keuntungan menggunakan Google Workspace adalah:

- a. Gratis untuk institusi pendidikan.
- b. Mudah digunakan dan ramah pengguna (user-friendly).
- c. Integrasi dengan berbagai aplikasi pihak ketiga.
- d. Memiliki kapasitas penyimpanan besar.
- e. Dapat digunakan untuk komunikasi dan kolaborasi real-time antara guru, siswa, dan orang tua.

2. Microsoft Teams for Education

Microsoft Teams for Education merupakan bagian dari Office 365 Education, sebuah suite aplikasi produktivitas yang dikembangkan khusus untuk dunia pendidikan.

Fitur utama:

- a. Kelas virtual dengan video conference.
- b. Modul tugas dan penilaian otomatis.
- c. OneNote Class Notebook untuk catatan digital siswa.
- d. Integrasi langsung dengan SharePoint dan Power BI.
- e. Mendukung kolaborasi tim dan proyek kelompok.

3. E-Raport

E-Raport adalah aplikasi resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang bertujuan untuk menggantikan rapor manual. Aplikasi ini terintegrasi dengan Kurikulum 2013 dan menyediakan fitur input nilai, deskripsi capaian kompetensi, hingga cetakan rapor digital.

Manfaat utama:

- a. Sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- b. Terdapat fitur sinkronisasi dengan dapodik.
- c. Meminimalkan kesalahan dalam penilaian dan pelaporan.
- d. Mempermudah proses rekapitulasi dan evaluasi semesteran.

4. Aplikasi Lokal: Sekolahmu, Erporate, Sekolah Kita
Aplikasi-aplikasi ini dikembangkan oleh perusahaan lokal untuk membantu sekolah dalam mengelola administrasi, monitoring siswa, dan komunikasi dengan orang tua.
Kelebihannya:
 - a. Disesuaikan dengan kebutuhan dan regulasi lokal.
 - b. Biaya implementasi relatif lebih rendah dibandingkan platform internasional.
 - c. Dukungan teknis dan pelatihan sering kali lebih mudah diakses.
 - d. Bisa diintegrasikan dengan sistem pemerintah daerah.

Pertimbangan dalam Memilih Aplikasi dan Platform

Memilih aplikasi dan platform digital untuk pengelolaan data siswa tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Memilih aplikasi pembelajaran online atau sistem pengelolaan akademik harus mempertimbangkan jenis platform yang sesuai, seperti Learning Management System (LMS) yang tidak hanya menyediakan fitur pembelajaran, tetapi juga pengelolaan administrasi sekolah secara lengkap, termasuk data siswa, absensi, nilai, dan monitoring real-time bagi orang tua (Smarteschool.id, 2021)

Ada beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan agar implementasi teknologi berjalan efektif dan sesuai tujuan pendidikan, yaitu:

1. Kesesuaian dengan Kebutuhan Sekolah
Platform harus sesuai dengan visi, misi, dan kebutuhan operasional sekolah, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.
2. Kemampuan Teknis SDM
Penggunaan platform akan maksimal jika guru dan staf admin memiliki kompetensi digital yang memadai. Jika belum, maka perlu adanya pelatihan dan pendampingan.
3. Ketersediaan Infrastruktur IT
Internet stabil, server yang aman, serta perangkat keras seperti laptop, tablet, atau smartphone sangat menentukan keberhasilan implementasi.
4. Keamanan dan Privasi Data
Perlindungan data siswa harus menjadi prioritas utama. Pastikan platform yang digunakan memiliki protokol

keamanan tinggi dan sesuai dengan regulasi perlindungan data nasional/internasional.

5. Biaya Implementasi dan Pemeliharaan
Beberapa platform gratis, namun ada juga yang berbayar. Perhitungkan biaya awal, lisensi, pelatihan, serta pemeliharaan tahunan.
6. Fleksibilitas dan Skalabilitas
Platform harus fleksibel untuk diadaptasi dengan perubahan kurikulum, jumlah siswa, atau kebijakan sekolah. Selain itu, skalabilitas penting untuk pengembangan ke depan.

Rekomendasi Implementasi di Sekolah

Untuk memastikan suksesnya implementasi aplikasi dan platform digital dalam pengelolaan data siswa, berikut langkah-langkah yang direkomendasikan:

1. Analisis Kebutuhan
Lakukan survei kebutuhan internal dan eksternal sekolah sebelum memilih platform.
2. Pelatihan SDM
Adakan pelatihan rutin untuk guru, staf admin, dan kepala sekolah agar familiar dengan sistem.
3. Uji Coba (Pilot Project)
Uji coba platform di satu unit sekolah atau kelas sebelum diterapkan secara luas.
4. Monitoring dan Evaluasi Berkala
Lakukan evaluasi setiap semester untuk melihat efektivitas platform dan membuat perbaikan.
5. Keterlibatan Stakeholder
Libatkan orang tua, siswa, dan komite sekolah dalam proses implementasi agar mendapatkan dukungan dan feedback.

Dengan implementasi yang tepat, aplikasi dan platform digital bukan hanya alat administrasi biasa, tetapi menjadi fondasi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan manajemen peserta didik di era digital..

D. Monitoring Perkembangan Peserta Didik Secara Daring

Monitoring perkembangan peserta didik tidak lagi terbatas pada laporan bulanan atau semesteran. Dengan bantuan

teknologi, perkembangan akademik dan non-akademik siswa dapat dipantau secara daring melalui sistem berbasis dashboard . Fitur-fitur seperti real-time reporting , grafik perkembangan, dan penilaian berkelanjutan memungkinkan guru untuk mengetahui kemajuan belajar siswa secara lebih rinci.

Contohnya, sistem Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Edmodo, atau Google Classroom dapat merekam aktivitas belajar siswa secara otomatis. Selain itu, beberapa sistem telah mengintegrasikan Artificial Intelligence (AI) untuk memberikan rekomendasi personalisasi pembelajaran berdasarkan hasil analisis data siswa. Hal ini membantu guru dalam merancang strategi pembinaan individual yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan perkembangan teknologi informasi, proses monitoring perkembangan peserta didik tidak lagi bergantung pada catatan manual atau rapor fisik, tetapi bisa dilakukan secara real-time melalui dashboard digital dan analisis data otomatis. (Luckin et al., 2016)

Perkembangan Teknologi dalam Monitoring Pendidikan

Sebelum era digital, monitoring perkembangan peserta didik dilakukan melalui catatan manual, rapor fisik, dan observasi langsung oleh guru. Proses ini sering kali lambat, tidak selalu objektif, dan sulit untuk dianalisis secara menyeluruh. Kini, dengan adanya teknologi informasi, proses tersebut dapat dilakukan secara real-time, terukur, dan transparan.

Sistem monitoring berbasis digital memiliki beberapa komponen penting:

1. Dashboard Monitoring Siswa

Sebuah antarmuka visual yang menampilkan data perkembangan akademik, perilaku, dan partisipasi ekstrakurikuler peserta didik.

2. Analisis Data Berbasis AI

Teknologi Artificial Intelligence digunakan untuk mendeteksi pola belajar, identifikasi risiko ketidaklulusan, serta rekomendasi intervensi pendidikan.

3. **Penilaian Formatif Digital**
Guru dapat menggunakan kuis online, ujian online, dan tugas berbasis proyek yang secara otomatis dinilai dan hasilnya langsung tersedia di sistem.
4. **Rapor Digital dan Portofolio Elektronik**
Menyimpan semua capaian siswa dalam bentuk digital yang dapat diakses oleh guru, orang tua, dan calon institusi pendidikan tinggi.
5. **Fitur Notifikasi dan Peringatan Otomatis**
Jika ada masalah tertentu seperti penurunan nilai atau ketidakhadiran berulang, sistem akan mengirimkan notifikasi kepada guru atau orang tua.

Manfaat Monitoring Berbasis Digital

Penerapan monitoring perkembangan peserta didik secara daring memberikan banyak manfaat bagi dunia pendidikan, baik dari sisi guru, siswa, maupun orang tua. Beberapa manfaat utama adalah sebagai berikut:

1. **Real-Time Insight**
Guru dapat melihat perkembangan siswa secara langsung tanpa harus menunggu jadwal evaluasi berkala.
2. **Personalisasi Pembinaan**
Dengan data yang akurat, guru dapat membuat strategi pembinaan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu.
3. **Transparansi Informasi**
Orang tua dapat memantau perkembangan anak mereka setiap saat, sehingga lebih mudah melakukan pendampingan di rumah.
4. **Identifikasi Masalah Lebih Awal**
Sistem dapat mendeteksi tanda-tanda masalah seperti rendahnya partisipasi belajar, ketidakhadiran berulang, atau kesulitan belajar tertentu sejak dini.
5. **Efisiensi Administratif**
Proses monitoring yang otomatis mengurangi beban administratif guru dan staf sekolah.
6. **Basis Pengambilan Keputusan Sekolah**
Data hasil monitoring menjadi dasar bagi kepala sekolah dalam merancang program pengembangan siswa dan perbaikan mutu pendidikan.

7. Dokumentasi Capaian Kompetensi

Semua pencapaian siswa, baik akademik maupun non-akademik, tersimpan dalam satu arsip digital yang bisa digunakan untuk portofolio masa depan.

Platform dan Aplikasi Monitoring Siswa Terpopuler

Beberapa platform digital telah dikembangkan untuk mendukung monitoring perkembangan peserta didik secara daring. Berikut adalah beberapa contoh aplikasi yang populer digunakan di Indonesia dan dunia:

Nama Platform	Fungsi Utama	Kelebihan
Google Classroom	Mengelola tugas, nilai, dan aktivitas belajar siswa	Mudah digunakan, gratis, integrasi dengan G Suite
Moodle	LMS lengkap dengan fitur penilaian dan pelacakan perkembangan	Open source, fleksibel, banyak plugin
Edmodo	Platform pembelajaran dan monitoring siswa	Ramah pengguna, cocok untuk kelas hybrid
Microsoft Teams for Education	Kelas virtual, tugas, dan monitoring kolaborasi	Integrasi dengan Office 365, <i>powerful tools</i>
ClassDojo	Monitoring perilaku dan komunikasi dengan orang tua	Visual feedback, notifikasi langsung
Sekolahmu	Sistem informasi sekolah lokal Indonesia	Cocok untuk sekolah negeri/swasta di Indonesia
E-Raport	Pelaporan hasil belajar digital	Resmi dari Kemendikbud, sinkron dengan

Selain itu, beberapa sekolah juga mulai menggunakan sistem monitoring berbasis AI seperti Gradescope , Knewton , atau DreamBox , yang mampu memberikan rekomendasi pembelajaran adaptif berdasarkan profil belajar siswa.

Strategi Efektif Implementasi Monitoring Digital di Sekolah

Agar implementasi monitoring perkembangan peserta didik secara daring berjalan optimal, diperlukan strategi yang tepat. Berikut langkah-langkah yang direkomendasikan:

1. Pelatihan SDM

Guru dan staf admin harus dibekali dengan keterampilan digital agar mampu mengoperasikan sistem monitoring.

2. Pemilihan Platform Sesuai Kebutuhan

Tidak semua platform cocok untuk semua jenis sekolah. Pertimbangkan jumlah siswa, infrastruktur, dan kebutuhan spesifik.

3. Integrasi dengan Kurikulum dan Rencana Pembinaan

Sistem monitoring harus menjadi bagian integral dari rencana pengembangan peserta didik, bukan hanya alat administrasi semata.

4. Peningkatan Infrastruktur IT

Pastikan sekolah memiliki jaringan internet stabil, server aman, dan perangkat pendukung seperti laptop dan tablet.

5. Pengaturan Hak Akses dan Privasi Data

Buat aturan akses data yang jelas untuk menjaga kerahasiaan informasi peserta didik.

6. Monitoring Berkala dan Evaluasi Sistem

Lakukan evaluasi rutin untuk memastikan sistem berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata.

7. Komunikasi dengan Orang Tua

Libatkan orang tua dalam proses monitoring dengan memberikan panduan penggunaan portal dan dashboard.

Dengan strategi yang tepat, monitoring perkembangan peserta didik secara daring bukan hanya mempermudah pekerjaan guru, tetapi juga menciptakan lingkungan

pembelajaran yang lebih responsif, inklusif, dan berfokus pada pengembangan diri peserta didik.

E. Teknologi sebagai Media Komunikasi antara Guru dan Orang Tua

Komunikasi antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan pendidikan peserta didik. Dengan teknologi, komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung dan efektif melalui berbagai media digital.

Beberapa platform yang sering digunakan adalah:

1. WhatsApp Business – Untuk grup komunikasi kelas dan individu.
2. Email dan Portal Sekolah – Sebagai sarana formal dalam penyampaian laporan dan informasi penting.
3. Aplikasi Parent-Teacher Communication – Seperti ClassDojo, Remind, atau Seesaw, yang dirancang khusus untuk memfasilitasi interaksi antara guru dan orang tua.

Keberadaan platform ini mempercepat pertukaran informasi, baik mengenai prestasi maupun masalah yang dialami peserta didik. Menurut Prasetyo (2019), penggunaan media digital dalam komunikasi orang tua-guru meningkatkan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak mereka.

Transformasi Komunikasi Pendidikan di Era Digital

Dalam dunia pendidikan tradisional, komunikasi antara guru dan orang tua biasanya terbatas pada rapat semesteran, surat tertulis, atau kunjungan ke sekolah. Proses ini cenderung lambat, tidak selalu responsif, dan sering kali menyebabkan informasi penting terlewatkan. Namun, dengan adanya perkembangan teknologi informasi, komunikasi bisa dilakukan secara real-time dan lebih personal. Orang tua dapat mengetahui perkembangan anak mereka setiap hari, sementara guru bisa memberikan umpan balik segera setelah ada perubahan perilaku, penurunan nilai, atau peningkatan prestasi.

Platform digital juga memudahkan orang tua yang tinggal jauh atau memiliki jadwal padat untuk tetap aktif dalam proses pendidikan anak mereka. Ini menciptakan sinergi yang lebih kuat antara keluarga dan sekolah, yang merupakan kunci utama dalam membentuk generasi muda yang berkualitas.

Jenis-Jenis Platform Digital untuk Komunikasi Guru-Orang Tua
Ada beberapa jenis platform yang populer digunakan dalam komunikasi antara guru dan orang tua. Masing-masing memiliki fitur unggulan dan cocok digunakan untuk tujuan tertentu:

1. WhatsApp Business
 - a. Fungsi: Digunakan untuk membuat grup kelas, mengirim pengumuman, dan komunikasi individual.
 - b. Keuntungan: Mudah digunakan, gratis, dan hampir semua orang tua sudah familiar dengannya.
 - c. Kekurangan: Kurang aman untuk informasi sensitif, seperti nilai ujian atau masalah pribadi siswa.
2. Email dan Portal Sekolah
 - a. Fungsi: Untuk mengirimkan dokumen resmi, laporan hasil belajar, dan informasi administratif.
 - b. Keuntungan: Lebih profesional dan cocok untuk arsip serta komunikasi formal.
 - c. Kekurangan: Memerlukan waktu lebih lama untuk dibaca dan ditindaklanjuti.
3. Aplikasi Parent-Teacher Communication (PTC)
 - a. Contoh: ClassDojo, Remind, Seesaw
 - b. Fungsi: Dirancang khusus untuk membangun hubungan antara guru dan orang tua dengan fitur notifikasi otomatis, foto/video aktivitas kelas, dan riwayat komunikasi.
 - c. Keuntungan: Terorganisir, aman, dan mudah diakses oleh semua pihak.
 - d. Kekurangan: Memerlukan pelatihan awal bagi guru dan orang tua yang kurang familiar dengan teknologi.
4. Video Conference Tools
 - a. Contoh: Zoom, Google Meet, Microsoft Teams
 - b. Fungsi: Untuk pertemuan tatap muka virtual, rapat individual, atau konsultasi khusus.
 - c. Keuntungan: Memungkinkan komunikasi dua arah secara visual meskipun tidak bertemu fisik.
 - d. Kekurangan: Membutuhkan jaringan internet stabil dan perangkat pendukung.

Manfaat Penggunaan Teknologi dalam Komunikasi Guru-Orang Tua

Pemanfaatan teknologi dalam komunikasi antara guru dan orang tua memberikan banyak manfaat bagi dunia pendidikan. Berikut beberapa di antaranya:

1. Meningkatkan Partisipasi Orang Tua
Orang tua yang bekerja jauh atau tinggal di luar kota tetap bisa aktif dalam pendidikan anak melalui komunikasi digital.
2. Mempercepat Pertukaran Informasi
Masalah yang muncul di sekolah dapat segera diketahui oleh orang tua, sehingga penyelesaian bisa dilakukan lebih cepat.
3. Transparansi Informasi
Orang tua bisa melihat langsung perkembangan anak mereka tanpa harus menunggu laporan bulanan atau semesteran.
4. Mengurangi Kesalahpahaman
Catatan komunikasi yang tersimpan membantu menghindari kesalahpahaman atau lupa informasi.
5. Meningkatkan Kolaborasi Pendidikan
Hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi siswa.
6. Efisiensi Waktu dan Biaya
Komunikasi digital mengurangi kebutuhan pertemuan tatap muka yang memakan waktu dan biaya.
7. Personalisasi Interaksi
Guru dapat memberikan feedback individual kepada orang tua terkait perkembangan anak, bukan hanya informasi umum.

Tantangan dalam Implementasi Komunikasi Digital

Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi teknologi dalam komunikasi guru dan orang tua juga memiliki beberapa tantangan, antara lain:

1. Perbedaan Akses Teknologi
Tidak semua orang tua memiliki perangkat atau keterampilan digital yang memadai untuk menggunakan platform komunikasi.

2. **Overload Informasi**
Banyaknya notifikasi dan pesan bisa membuat orang tua merasa kewalahan atau melewatkan informasi penting.
3. **Masalah Privasi Data**
Risiko kebocoran data pribadi atau informasi siswa masih menjadi kekhawatiran utama.
4. **Kurangnya Etika Digital**
Beberapa orang tua atau guru kurang menjaga etika dalam komunikasi digital, seperti menggunakan bahasa yang kasar atau tidak sopan.
5. **Ketergantungan pada Teknologi**
Jika sistem bermasalah atau gangguan internet terjadi, komunikasi bisa terganggu.

Strategi Efektif Menggunakan Teknologi dalam Komunikasi Guru-Orang Tua

Untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam komunikasi guru dan orang tua, diperlukan strategi yang tepat agar komunikasi tetap produktif dan bermakna. Berikut beberapa langkah yang direkomendasikan:

1. **Menyediakan Pelatihan Digital Literacy**
Memberikan pelatihan kepada guru dan orang tua tentang cara menggunakan platform komunikasi digital.
2. **Menentukan Protokol Komunikasi**
Membuat aturan standar seperti jam operasional, jenis informasi yang dikirim, dan format komunikasi.
3. **Memastikan Keamanan Data**
Menggunakan platform yang aman dan menjaga kerahasiaan informasi pribadi siswa.
4. **Menggunakan Platform yang Sesuai Kebutuhan**
Memilih aplikasi yang benar-benar dibutuhkan dan mudah diakses oleh semua pihak.
5. **Mendorong Komunikasi Positif**
Membangun budaya komunikasi yang saling mendukung, tidak hanya menyampaikan masalah, tetapi juga apresiasi dan capaian positif.
6. **Evaluasi Berkala**
Melakukan evaluasi berkala untuk mengetahui efektivitas platform dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Dengan pendekatan yang bijak dan profesional, teknologi bukan hanya menjadi alat komunikasi biasa, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam membangun kolaborasi pendidikan yang kuat antara guru dan orang tua..

F. Tantangan dan Solusi dalam Digitalisasi Manajemen Peserta Didik

Meskipun digitalisasi membawa banyak manfaat, implementasinya tidak selalu mulus. Beberapa tantangan yang sering dihadapi adalah:

1. Infrastruktur yang belum memadai – Terutama di daerah terpencil dan pedesaan.
2. Keterbatasan kompetensi digital guru dan staf – Kurangnya pelatihan dan literasi teknologi.
3. Ketidakpercayaan terhadap sistem digital – Masih ada yang lebih nyaman menggunakan cara manual.
4. Masalah keamanan data – Risiko pencurian data dan pelanggaran privasi.
5. Biaya implementasi tinggi – Terutama bagi sekolah-sekolah swasta kecil.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Memberikan pelatihan teknologi kepada guru dan tenaga kependidikan.
2. Meningkatkan infrastruktur internet dan perangkat pendukung.
3. Menggunakan platform open-source yang gratis namun tetap aman.
4. Membuat regulasi internal terkait perlindungan data siswa.
5. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan organisasi pendidikan untuk dukungan finansial dan teknis.

Dengan pendekatan yang tepat, tantangan tersebut bukanlah penghalang, tetapi justru menjadi motivasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, transparan, dan responsive.

Analisis Mendalam terhadap Tantangan Digitalisasi

Digitalisasi manajemen peserta didik merupakan langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Namun, meskipun tujuannya positif, masih banyak hambatan

yang harus diatasi agar proses transformasi ini dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

1. **Infrastruktur yang Belum Memadai**

Salah satu kendala utama dalam digitalisasi pendidikan adalah ketimpangan infrastruktur teknologi antara perkotaan dan pedesaan. Banyak sekolah di wilayah terpencil mengalami kesulitan dalam akses internet, listrik, serta perangkat pendukung seperti komputer, laptop, atau tablet.

Ketiadaan infrastruktur dasar menyebabkan digitalisasi hanya bisa dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat, sehingga semakin melebarkan kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah.

2. **Keterbatasan Kompetensi Digital Guru dan Staf**

Guru dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak dalam implementasi sistem digital. Sayangnya, banyak dari mereka belum memiliki kompetensi teknologi yang memadai.

Beberapa masalah yang sering ditemui meliputi:

- a. Ketidapahaman akan fitur-fitur aplikasi pendidikan.
- b. Rendahnya kemampuan dalam mengelola data digital.
- c. Kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis.

Tanpa peningkatan kapasitas SDM, teknologi hanya akan menjadi alat administratif biasa tanpa dampak signifikan terhadap kualitas layanan pendidikan.

3. **Ketidapercayaan terhadap Sistem Digital**

Beberapa kalangan masih ragu terhadap sistem digital karena berbagai alasan, seperti:

- a. Takut akan kehilangan kontrol atas data.
- b. Khawatir akan kegagalan teknologi.
- c. Lebih nyaman dengan sistem manual yang sudah familiar.

Perubahan budaya dan mindset sangat penting dalam hal ini. Diperlukan sosialisasi intensif dan demonstrasi langsung tentang manfaat sistem digital agar dapat diterima oleh semua pihak.

4. Masalah Keamanan Data

Dengan semakin banyaknya informasi peserta didik yang tersimpan dalam bentuk digital, risiko kebocoran data pun meningkat. Beberapa ancaman yang sering terjadi adalah:

- a. Peretasan (hacking) terhadap server sekolah.
 - b. Penggunaan data secara ilegal.
 - c. Kurangnya proteksi data pribadi siswa dan orang tua.
- Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menegakkan prinsip-prinsip perlindungan data dan memilih platform yang memenuhi standar keamanan internasional.

5. Biaya Implementasi Tinggi

Biaya menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam digitalisasi manajemen peserta didik, terutama bagi sekolah-sekolah swasta kecil atau institusi dengan anggaran terbatas.

Biaya yang diperlukan meliputi:

- a. Lisensi software dan langganan cloud.
- b. Pembelian perangkat keras.
- c. Pelatihan SDM.
- d. Pemeliharaan dan pembaruan sistem.

Hal ini membuat banyak sekolah enggan melakukan migrasi ke sistem digital meskipun mengetahui manfaatnya.

Solusi Efektif untuk Mengatasi Tantangan Digitalisasi

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan strategi yang holistik dan kolaboratif. Berikut beberapa solusi yang dapat dilakukan:

1. Peningkatan Infrastruktur Teknologi

Pemerintah dan penyedia layanan internet perlu bekerja sama untuk meningkatkan konektivitas di wilayah terpencil. Program seperti “Desa Digital” atau “Sekolah Terhubung” bisa menjadi model dalam pembangunan infrastruktur pendidikan digital.

2. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas SDM

Setiap guru dan staf admin wajib mendapatkan pelatihan penggunaan sistem digital, baik dalam bentuk workshop, kursus online, maupun mentoring langsung. Selain itu,

sekolah dapat menunjuk koordinator TI sebagai pusat dukungan teknis internal.

3. **Pemilihan Platform Open Source dan Gratis**
Agar biaya implementasi lebih terjangkau, sekolah dapat beralih ke platform open source seperti Moodle, OpenSIS, atau ERP Academic. Platform ini tidak hanya gratis, tetapi juga fleksibel dan aman jika dikonfigurasi dengan benar.
4. **Penerapan Regulasi Perlindungan Data**
Sekolah harus memiliki kebijakan internal tentang pengelolaan data peserta didik, termasuk:
 - a. Batasan akses data.
 - b. Enkripsi informasi sensitif.
 - c. Prosedur backup dan recovery.
 - d. Panduan etika digital untuk guru dan orang tua.
5. **Kerja Sama dengan Pemerintah dan Mitra Pendidikan**
Kolaborasi dengan pemerintah daerah, organisasi pendidikan, atau NGO sangat penting untuk mendapatkan dukungan finansial, teknis, dan sumber daya manusia. Contohnya, program CSR dari perusahaan teknologi dapat digunakan untuk menyediakan perangkat atau pelatihan digital. Menurut artikel di Kompasiana (2024), kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta sangat penting untuk mempercepat digitalisasi pendidikan, terutama di daerah terpencil. Sektor swasta, termasuk perusahaan teknologi, dapat memberikan dukungan berupa infrastruktur, pelatihan guru, dan penyediaan perangkat digital melalui program CSR. Kolaborasi ini membantu mengatasi keterbatasan anggaran pemerintah dan memperluas akses pendidikan digital secara merata.

BAB 10

TANTANGAN DAN STRATEGI INOVATIF DALAM PENGELOLAAN PESERTA DIDIK DI ERA MODERN

Era modern yang ditandai dengan globalisasi, budaya digital, dan disrupsi teknologi telah mengubah paradigma pendidikan. Manajemen peserta didik tidak lagi hanya tentang administrasi dan pengelolaan data, tetapi juga tentang bagaimana sekolah dapat tetap relevan dan proaktif dalam menghadapi perubahan. Bab ini membahas tantangan utama serta strategi inovatif dalam pengelolaan peserta didik di era modern.

A. Tantangan Globalisasi, Budaya Digital, dan Disrupsi Teknologi

Globalisasi membawa dampak besar pada pola pikir, gaya hidup, dan harapan masyarakat terhadap pendidikan. Anak-anak saat ini lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, sehingga memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Beberapa tantangan yang muncul antara lain:

1. Perubahan perilaku siswa – Generasi Z dan Alpha cenderung lebih mandiri, suka eksplorasi, tetapi juga rentan terhadap distraksi digital.
2. Kesenjangan antara kurikulum dan kebutuhan zaman – Banyak kurikulum masih tradisional dan belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21.

3. Disrupsi teknologi – Hadirnya AI, big data, dan robotika mengubah lapangan kerja, sehingga sekolah harus menyiapkan siswanya untuk karier masa depan yang belum sepenuhnya terdefinisi.
4. Pengaruh budaya global – Gaya hidup, nilai-nilai, dan norma sosial yang masuk melalui internet dan media sosial kadang bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan agama.

Tantangan ini memerlukan pendekatan holistik dalam manajemen peserta didik, yaitu tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

Analisis Mendalam terhadap Tantangan di Era Modern

1. Perubahan Perilaku Siswa

Generasi Z (lahir antara tahun 1997–2012) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2012) dikenal sebagai generasi digital native. Mereka tumbuh bersama teknologi, sehingga cara mereka belajar, berinteraksi, dan memproses informasi sangat berbeda dari generasi sebelumnya.

Dari sisi positif, generasi ini lebih cepat dalam mengakses informasi, kreatif, dan mandiri dalam pembelajaran.

Namun, dari sisi negatif, mereka lebih rentan terhadap:

- a. Gangguan multitasking akibat gadget.
- b. Kecanduan media sosial dan game online.
- c. Kurangnya kedalaman berpikir karena akses instan ke jawaban.
- d. Rendahnya daya tahan emosional dan kemampuan interpersonal.

Oleh karena itu, sekolah perlu merancang pendekatan manajemen yang tidak hanya menjaga disiplin, tetapi juga membangun kesadaran diri, empati, dan kontrol diri para siswa.

2. Kesenjangan Kurikulum dan Kebutuhan Abad ke-21

Indonesia telah melakukan beberapa kali revisi kurikulum, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih bagi sekolah dan guru, meski demikian masih terdapat tantangan dalam menggeser paradigma pembelajaran dari metode konvensional yang berfokus pada hafalan dan ujian ke arah

pembelajaran yang lebih mendalam dan aplikatif sesuai kebutuhan abad ke-21 (Guru Berdaya, 2025). Kurikulum yang kaku dan metode pengajaran yang monoton tidak lagi cocok untuk generasi siswa saat ini. Untuk itu, fleksibilitas menjadi kunci dalam menjawab tantangan abad ke-21 (Sinaga & Firmansyah, 2024)

Kemampuan penting di abad ke-21 meliputi:

- a. Kemampuan berpikir kritis dan analitis
- b. Kolaborasi dan komunikasi efektif
- c. Kreativitas dan inovasi
- d. Literasi digital dan teknologi
- e. Adaptasi dan pemecahan masalah

Sayangnya, banyak sistem pendidikan masih fokus pada hafalan dan ujian standar, sehingga gagal melahirkan lulusan yang siap menghadapi dunia kerja dan tantangan global.

3. Dampak Disrupsi Teknologi

Kehadiran Artificial Intelligence (AI), Big Data, Internet of Things (IoT), dan otomatisasi mulai menggantikan pekerjaan manusia secara bertahap. Dunia kerja semakin menuntut kecakapan teknis, literasi data, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan.

Untuk mengantisipasi hal ini, sekolah harus:

- a. Mengintegrasikan pendidikan teknologi dan coding sejak dini.
- b. Memberikan ruang bagi pengembangan soft skills seperti kepemimpinan dan kreativitas.
- c. Mendorong pembelajaran berbasis proyek dan inovasi.

Selain itu, guru juga perlu dibekali dengan kompetensi digital agar mampu menjadi fasilitator di tengah arus perubahan teknologi yang begitu deras.

4. Pengaruh Budaya Global dan Nilai Lokal

Budaya global yang masuk melalui internet, media sosial, dan platform streaming memberikan pengaruh besar terhadap pandangan hidup dan moral generasi muda. Meskipun ada nilai-nilai universal yang positif, ada juga budaya pop yang menyebarkan hedonisme, individualisme, dan materialisme. Era digital membawa kemudahan akses

informasi, namun juga menimbulkan degradasi moral pada remaja. Konten-konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan kriminalitas yang mudah diakses dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup remaja secara negatif (Rahmawati, 2024). Studi yang dilakukan Rahmadhani et al. (2022) menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh ganda terhadap perkembangan moral remaja; di satu sisi dapat mendukung pembelajaran dan interaksi positif, namun di sisi lain dapat menyebabkan kemalasan, berkurangnya rasa hormat, dan kecenderungan mengadopsi budaya pop yang mengedepankan individualisme dan materialisme. Hal ini menciptakan dilema bagi lembaga pendidikan yang ingin tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dan religius. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi semakin penting sebagai benteng moral dan identitas bangsa di tengah arus globalisasi.

Strategi untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Teknologi

Menghadapi tantangan tersebut, pendidikan tidak bisa diam dan harus melakukan transformasi mendasar dalam pengelolaan peserta didik. Berikut beberapa strategi yang direkomendasikan:

1. Merancang Kurikulum Dinamis dan Relevan
 - a. Memperbarui konten pelajaran agar relevan dengan perkembangan zaman.
 - b. Mengintegrasikan pendidikan digital, kewirausahaan, dan keterampilan abad ke-21.
 - c. Menyediakan fleksibilitas dalam pemilihan materi dan metode pembelajaran.
2. Penguatan Karakter dan Moralitas
 - a. Mengintensifkan program pembinaan akhlak dan budi pekerti.
 - b. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa.
 - c. Menggunakan pendekatan berbasis nilai dalam proses pembelajaran.
3. Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

- a. Memberikan pelatihan teknologi dan pedagogi berbasis digital.
 - b. Mendorong guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (lifelong learner).
 - c. Membangun ekosistem pendidikan yang mendukung inovasi dan kolaborasi.
4. Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran dan Manajemen
- a. Menggunakan Learning Management System (LMS) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - b. Mengembangkan sistem monitoring berbasis data untuk memantau perkembangan siswa secara real-time.
 - c. Memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pendukung, bukan tujuan akhir.
5. Penguatan Identitas Budaya dan Spiritual
- a. Mengintegrasikan pendidikan multikultural dan nilai-nilai lokal dalam kurikulum.
 - b. Menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penghayatan budaya dan spiritual.
 - c. Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif namun tetap berlandaskan nilai-nilai bangsa.

B. Strategi Adaptif dan Responsif dalam Manajemen Peserta Didik

Untuk menghadapi perubahan yang dinamis, manajemen peserta didik perlu mengadopsi strategi yang bersifat adaptif dan responsif. Artinya, sistem pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan eksternal sekaligus merespons kebutuhan internal peserta didik secara cepat dan tepat. Fungsi manajemen peserta didik meliputi pengembangan individualitas dan sosial peserta didik, yang mencakup sosialisasi dengan lingkungan sosial sekolah dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, manajemen peserta didik harus mempertimbangkan adat istiadat, bahasa, dan pola hidup masyarakat setempat agar pembinaan peserta didik berjalan optimal dan sesuai dengan konteks local. (Yasykur, Sayuti, Sumarna, & Erihadiana, 2023) Secara umum, manajemen pendidikan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik dan

menjadikan budaya lokal sebagai bagian integral dalam proses pendidikan, sehingga manajemen peserta didik harus mengakomodasi adat istiadat, bahasa, dan pola hidup masyarakat setempat (Hamid Ripki & Arifannisa, 2024).

Strategi-strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Manajemen berbasis data dan eviden – Memanfaatkan data untuk mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan potensi setiap siswa.
2. Personalisasi pembelajaran – Merancang program pendampingan yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan individu.
3. Fleksibilitas kurikulum dan metode pengajaran – Mengizinkan guru untuk melakukan modifikasi pembelajaran sesuai konteks dan perkembangan zaman.
4. Penguatan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing – Bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mentor dan panutan.

Strategi ini akan membuat sistem pendidikan lebih humanis, fleksibel, dan berfokus pada pengembangan manusia seutuhnya.

Konsep Dasar Strategi Adaptif dan Responsif

Dalam dunia pendidikan modern, pendekatan satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*) sudah tidak relevan lagi. Perbedaan latar belakang, gaya belajar, minat, dan kebutuhan siswa semakin beragam. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk menjadi institusi yang responsif terhadap perubahan dan inovatif dalam pendekatan pembelajaran serta manajemen.

Strategi adaptif mengacu pada kemampuan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, baik secara sosial, budaya, maupun teknologi. Sementara itu, strategi responsif berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam memberikan respon yang cepat dan tepat terhadap kebutuhan individual peserta didik.

Kombinasi kedua strategi ini menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya tangguh menghadapi perubahan, tetapi juga mampu memenuhi harapan peserta didik dan orang tua di era modern.

Empat Pilar Utama dalam Strategi Adaptif dan Responsif

1. Manajemen Berbasis Data dan Eviden

Salah satu fondasi utama dari pendekatan adaptif dan responsif adalah penggunaan data dalam proses pengambilan keputusan. Dengan bantuan teknologi, sekolah dapat mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data untuk memahami pola belajar, minat, dan potensi setiap siswa.

Beberapa contoh implementasi:

- a. Penggunaan Learning Management System (LMS) untuk merekam aktivitas belajar siswa.
- b. Monitoring presensi dan partisipasi siswa secara real-time.
- c. Analisis hasil asesmen untuk menentukan kebutuhan pembinaan individual.
- d. Evaluasi efektivitas program pendidikan berdasarkan data prestasi dan perkembangan siswa.

Manajemen berbasis data membantu sekolah untuk menghindari kebijakan yang bersifat subjektif dan lebih fokus pada solusi yang nyata dan terukur.

2. Personalisasi Pembelajaran

Setiap siswa memiliki gaya belajar, kecepatan belajar, dan minat yang berbeda. Oleh karena itu, personalisasi pembelajaran menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa.

Beberapa cara untuk menerapkan personalisasi pembelajaran:

- a. Membuat profil belajar individual untuk setiap siswa.
- b. Menyediakan pilihan materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik).
- c. Memberikan rekomendasi tugas atau proyek berdasarkan minat dan kompetensi siswa.
- d. Menggunakan platform AI untuk memberikan umpan balik instan dan rekomendasi pembelajaran adaptif.

Dengan personalisasi ini, siswa merasa bahwa pendidikan benar-benar diberikan untuk mereka, bukan hanya sebagai proses administratif semata.

3. **Fleksibilitas Kurikulum dan Metode Pengajaran**

Kurikulum yang kaku dan metode pengajaran yang monoton tidak lagi cocok untuk generasi siswa saat ini. Untuk itu, fleksibilitas menjadi kunci dalam menjawab tantangan abad ke-21.

Cara penerapannya:

- a. Memberikan guru ruang untuk menyusun rencana pembelajaran sesuai konteks lokal dan kebutuhan siswa.
- b. Mengintegrasikan pembelajaran lintas disiplin ilmu (interdisciplinary learning).
- c. Menggunakan model pembelajaran aktif seperti project-based learning, problem-based learning, dan inquiry-based learning.
- d. Mengizinkan siswa untuk memilih topik tertentu sebagai bagian dari penugasan akhir atau portofolio.

Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menjadi lebih kreatif dan siswa lebih termotivasi karena merasa terlibat dalam proses pembelajaran.

4. **Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator dan Pembimbing**

Di masa depan, peran guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi lebih kepada sebagai fasilitator, pembimbing, dan mentor bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep student-centered learning yang lebih mengedepankan partisipasi aktif siswa.

Peran guru dalam strategi adaptif dan responsif meliputi:

- a. Membimbing siswa dalam menemukan jawaban, bukan hanya memberikan jawaban.
- b. Menjadi pendamping dalam proses pembelajaran berbasis proyek dan investigasi.
- c. Mengidentifikasi potensi dan kelemahan individu siswa untuk memberikan intervensi yang tepat.
- d. Menjadi teladan dalam sikap, karakter, dan etos kerja.

Dengan peran ini, guru menjadi agen perubahan yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa menjadi pribadi yang mandiri, kritis, dan berintegritas.

Implementasi Strategi dalam Praktik Sekolah

Untuk menerapkan strategi adaptif dan responsif secara efektif, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Beberapa langkah implementasi yang direkomendasikan adalah:

1. Pelatihan dan Pendampingan Guru
 - a. Memberikan pelatihan tentang analisis data, personalisasi pembelajaran, dan penggunaan teknologi pendidikan.
 - b. Membentuk komunitas belajar guru (professional learning community/PLC) untuk saling berbagi praktik terbaik.
2. Penyediaan Infrastruktur Teknologi
 - a. Menyediakan perangkat digital dan akses internet stabil untuk mendukung pembelajaran berbasis data dan personalisasi.
3. Evaluasi Berkala dan Umpan Balik
 - a. Melakukan evaluasi terhadap efektivitas strategi secara berkala.
 - b. Mengumpulkan umpan balik dari siswa, orang tua, dan guru untuk perbaikan berkelanjutan.
4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas
 - a. Mengajak orang tua untuk menjadi mitra dalam proses pembelajaran anak.
 - b. Melibatkan komunitas dan mitra industri dalam penyusunan kurikulum dan program pembinaan.

C. Inovasi Program Pembinaan Akhlak dan Karakter Berbasis Digital

Akhlak dan karakter tetap menjadi fondasi penting dalam pendidikan, meskipun di tengah arus digitalisasi. Namun, pendekatan pembinaannya pun harus disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman.

Inovasi program pembinaan akhlak dan karakter berbasis digital mencakup:

1. Aplikasi pembelajaran akhlak – Seperti aplikasi cerita islami, game edukatif, dan video animasi berbasis nilai.
2. Digital mentoring – Guru atau pembimbing menggunakan platform online untuk memberikan nasihat, motivasi, dan pembinaan spiritual.

3. Program virtual character building – Kegiatan seperti simulasi etika digital, diskusi online tentang nilai-nilai moral, dan refleksi digital.
4. Integrasi teknologi dalam ekstrakurikuler religius – Misalnya, podcast dakwah, live streaming tausiyah, atau forum diskusi online tentang nilai-nilai keagamaan.

Pendekatan digital dalam pembinaan akhlak mampu menjangkau lebih banyak siswa, terutama yang lebih nyaman dengan media digital daripada pendekatan konvensional.

Pentingnya Pembinaan Akhlak dan Karakter di Era Digital

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, generasi muda semakin rentan terpapar konten negatif, perilaku hedonis, serta norma-norma yang bertentangan dengan nilai luhur bangsa dan agama. Oleh karena itu, pembinaan akhlak dan karakter tidak boleh ditinggalkan, justru harus diperkuat melalui pendekatan-pendekatan inovatif yang relevan dengan kehidupan digital mereka saat ini.

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk siswa yang pandai, tetapi juga memiliki moralitas tinggi, empati, integritas, tanggung jawab sosial, dan kepribadian kuat. Dengan demikian, pendekatan tradisional seperti ceramah dan pembinaan langsung perlu dilengkapi dengan metode digital yang lebih interaktif dan menyentuh gaya hidup siswa masa kini.

Inovasi Pembinaan Akhlak dan Karakter Berbasis Teknologi

1. Aplikasi Pembelajaran Akhlak

Aplikasi mobile dan web berbasis nilai-nilai akhlak merupakan salah satu cara efektif untuk memperkenalkan moral dan etika kepada siswa. Contohnya termasuk:

- a. Aplikasi cerita islami atau keagamaan lainnya – Memberikan ilustrasi praktis tentang kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan nilai-nilai utama lainnya melalui narasi digital.
- b. Game edukatif berbasis karakter – Membangun pemahaman tentang nilai-nilai melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan mendidik.

- c. Video animasi berbasis nilai – Menyampaikan pesan moral dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak maupun remaja.

Platform digital seperti ini sangat efektif untuk menjangkau siswa yang lebih akrab dengan layar gadget daripada buku bacaan.

2. Digital Mentoring

Digital mentoring adalah proses pembinaan spiritual dan karakter yang dilakukan secara daring melalui platform seperti Zoom, Google Meet, WhatsApp, atau portal sekolah. Guru pembimbing atau ustaz/pendeta dapat melakukan sesi konseling, tanya-jawab, atau sharing pengalaman secara virtual.

Beberapa manfaat dari digital mentoring:

- a. Siswa merasa lebih nyaman berbicara secara privat.
- b. Tidak terbatas oleh ruang dan waktu.
- c. Bisa direkam sebagai bahan refleksi pribadi.
- d. Lebih inklusif bagi siswa yang kurang aktif secara verbal dalam kelompok besar.

Digital mentoring mampu menjangkau lebih banyak siswa, terutama yang lebih nyaman dengan media digital daripada pendekatan konvensional.

3. Program Virtual Character Building

Program virtual character building merupakan inisiatif untuk membangun karakter siswa melalui aktivitas daring yang interaktif dan partisipatif. Contoh program tersebut antara lain:

- a. Simulasi etika digital – Melibatkan siswa dalam skenario-skenario dilema moral di dunia maya untuk meningkatkan kemampuan membuat keputusan beretika.
- b. Diskusi online tentang nilai-nilai moral – Menggunakan forum, grup chat, atau webinar untuk membahas isu-isu karakter seperti keadilan, toleransi, dan kejujuran.
- c. Refleksi digital – Siswa diminta menulis blog, membuat vlog, atau membuat proyek digital yang merefleksikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai akhlak.

Program ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang karakter, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan ekspresi diri.

4. Integrasi Teknologi dalam Ekstrakurikuler Religius
Ekstrakurikuler religius seperti rohis (rohani islam), pasukan koor gereja, atau kegiatan kerohanian Buddha bisa dikembangkan dengan sentuhan digital. Contohnya:
 - a. Podcast Dakwah – Siswa membuat episode audio singkat tentang nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
 - b. Live Streaming Tausiyah/Khotbah – Memudahkan siswa mengakses pembinaan spiritual meskipun tidak hadir secara fisik.
 - c. Forum Diskusi Online – Menciptakan ruang aman bagi siswa untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan saling memberikan dukungan spiritual.

Dengan integrasi teknologi ini, ekstrakurikuler religius tidak lagi terbatas oleh waktu dan tempat, tetapi bisa diakses kapan saja dan di mana saja.

Strategi Efektif Implementasi Program Digital dalam Pembinaan Karakter

Agar inovasi pembinaan akhlak dan karakter berbasis digital berjalan efektif, beberapa strategi implementasi yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Pelatihan Guru dan Pembimbing Spiritual
 - a. Memberikan pelatihan penggunaan teknologi dan platform digital.
 - b. Meningkatkan kapasitas pembimbing dalam menyampaikan nilai-nilai melalui media digital.
2. Ketersediaan Infrastruktur Pendukung
 - a. Menyediakan perangkat, internet, dan platform digital yang ramah anak.
 - b. Memastikan sistem aman dan sesuai regulasi perlindungan data siswa.
3. Partisipasi Orang Tua
 - a. Mengajak orang tua untuk turut mendampingi anak dalam aktivitas digital.

- b. Memberikan panduan penggunaan teknologi secara bijak di rumah.
4. Evaluasi Berkala
 - a. Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program.
 - b. Mengumpulkan umpan balik siswa untuk perbaikan berkelanjutan.
5. Kolaborasi dengan Ahli Teknologi dan Pendidikan Karakter

Bekerja sama dengan pakar pendidikan, tokoh agama, dan pengembang aplikasi untuk menciptakan program yang holistik dan menarik..

D. Penguatan Literasi Digital dan Literasi Spiritual

Dalam menghadapi budaya digital dan informasi yang begitu deras, literasi menjadi kunci utama dalam membentuk siswa yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab.

Dua jenis literasi yang perlu dikuatkan adalah:

1. Literasi Digital – Kemampuan siswa dalam mencari, memproses, menganalisis, dan menggunakan informasi secara bijak di dunia digital.
2. Literasi Spiritual – Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, spiritual, dan etika dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Penguatan kedua literasi ini dapat dilakukan melalui:

1. Integrasi dalam kurikulum.
2. Pelatihan dan workshop rutin.
3. Penugasan proyek berbasis digital dan spiritual.
4. Penggunaan media digital dalam pembelajaran nilai.

Kombinasi literasi digital dan spiritual dapat menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara teknologi, tetapi juga kuat secara moral dan emosional.

Makna dan Urgensi Literasi Digital dan Spiritual

Di tengah arus informasi yang sangat cepat dan luas, kemampuan siswa untuk menyaring, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara benar menjadi sangat penting. Literasi digital memberikan bekal bagi peserta didik untuk hidup di era informasi dengan kepala tegak dan pikiran kritis. Literasi digital sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir

kritis dan pemecahan masalah peserta didik di era digital yang kompleks. Literasi digital tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan menyaring data, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan menggunakan berbagai alat pencarian untuk mendapatkan hasil yang akurat. Dengan literasi digital, siswa dapat mengakses informasi yang luas, melakukan pembelajaran mandiri, serta berkolaborasi secara efektif dalam lingkungan belajar digital (Cynthia & Sihotang, 2023).

Namun, tanpa landasan moral dan spiritual yang kuat, kecakapan teknologi bisa disalahgunakan. Oleh karena itu, literasi spiritual hadir sebagai fondasi etika, membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran akan nilai-nilai luhur, tanggung jawab sosial, serta hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

Kombinasi dua literasi ini menjawab tantangan zaman yang kompleks, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk melek teknologi, tetapi juga memiliki ketahanan mental, empati sosial, dan integritas moral yang tinggi.

Komponen Utama dalam Literasi Digital dan Spiritual

1. Literasi Digital

Literasi digital mencakup kemampuan dasar dan keterampilan lanjutan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak dan produktif. Beberapa aspek pentingnya antara lain:

- a. Media Literacy – Mampu membedakan fakta dan opini, serta mengenali hoaks atau disinformasi.
- b. Information Literacy – Kemampuan mencari, memilih, dan menggunakan informasi dari sumber yang valid dan relevan.
- c. Technology Literacy – Mengenal dan mampu menggunakan alat digital untuk tujuan pendidikan dan produktivitas.
- d. Digital Citizenship – Memiliki kesadaran akan hak dan tanggung jawab dalam dunia digital, termasuk privasi, cyberbullying, dan perlindungan diri online.

Menurut Fauzi (2021), literasi digital harus diajarkan sejak dini agar siswa terbiasa menggunakan teknologi secara sehat, kritis, dan bertanggung jawab.

2. Literasi Spiritual

Literasi spiritual bukan sekadar pemahaman agama, tetapi lebih kepada kesadaran akan makna hidup, nilai-nilai moral, dan hubungan dengan sesama dan Tuhan. Aspek-aspek pentingnya meliputi:

- a. Pemahaman Nilai-Nilai Luhur – Siswa diajarkan tentang kejujuran, keadilan, tolong-menolong, toleransi, dan kasih sayang.
- b. Peningkatan Kesadaran Diri dan Emosi – Membantu siswa memahami diri sendiri, mengelola emosi, serta menjaga keseimbangan jiwa.
- c. Spiritualitas Praktis – Pembiasaan hidup beretika, doa, meditasi, dan refleksi diri sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.
- d. Pemahaman Multikultural dan Pluralisme – Membentuk sikap saling menghormati antarumat beragama dan budaya yang berbeda.

Dengan literasi spiritual, siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Strategi Penguatan Literasi Digital dan Spiritual

Untuk memperkuat kedua literasi tersebut, sekolah perlu merancang strategi yang holistik dan terintegrasi. Berikut beberapa langkah yang direkomendasikan:

1. Integrasi dalam Kurikulum

Literasi digital dan spiritual tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi bisa diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Contoh:

- a. Di pelajaran Bahasa Indonesia: analisis berita palsu dan cara menulis artikel informatif.
- b. Di pelajaran IPA/IPS: pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan teknologi dan nilai-nilai etika.
- c. Di pelajaran Agama: diskusi online tentang isu-isu kontemporer dengan perspektif spiritual.

2. Pelatihan dan Workshop Rutin

Guru dan tenaga kependidikan perlu mendapatkan pelatihan berkala tentang:

- a. Etika digital dan keamanan internet.

- b. Teknik pembinaan spiritual dalam pembelajaran.
- c. Penggunaan aplikasi edukatif untuk memperkuat literasi siswa.

Workshop juga bisa diadakan untuk siswa, seperti:

- a. Kelas literasi media.
 - b. Simulasi situasi etis di dunia maya.
 - c. Diskusi panel tentang tantangan digital dan solusi spiritual.
3. Proyek Berbasis Digital dan Spiritual

Proyek merupakan metode efektif untuk menerapkan literasi dalam konteks nyata. Contoh proyek yang bisa dilakukan:

- a. Membuat podcast atau video edukasi tentang nilai-nilai akhlak.
- b. Membuat blog pribadi tentang refleksi harian dan pembelajaran hidup.
- c. Membuat kampanye anti-hoaks atau anti-diskriminasi menggunakan media sosial.

Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga menerapkannya dalam aktivitas nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

4. Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Nilai
- Media digital seperti video animasi, game interaktif, dan platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual secara menarik dan mudah dipahami. Contohnya:
- a. Game simulasi keputusan berbasis nilai.
 - b. Video animasi tentang tokoh-tokoh teladan.
 - c. Aplikasi mobile untuk pembacaan doa harian atau refleksi spiritual.

Media ini sangat efektif untuk menjangkau siswa yang lebih akrab dengan layar daripada buku bacaan tradisional.

Manfaat Gabungan Literasi Digital dan Spiritual

Gabungan literasi digital dan spiritual memiliki manfaat jangka panjang yang signifikan, yaitu:

- a. Membentuk Generasi Kritis dan Bijak – Siswa mampu menyaring informasi dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dan moral.

- b. Meningkatkan Ketahanan Mental – Literasi spiritual memberikan fondasi emosional yang kuat untuk menghadapi tekanan digital dan pergaulan modern.
- c. Mendorong Kepedulian Sosial – Siswa lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lebih peduli terhadap sesama.
- d. Memperkuat Identitas Diri dan Moralitas – Memberikan pegangan nilai yang jelas dalam menghadapi godaan dan tekanan globalisasi.

E. Pengembangan Model Manajemen Peserta Didik yang Kontekstual dan Berkelanjutan

Model manajemen peserta didik yang kontekstual dan berkelanjutan mengacu pada pendekatan yang mempertimbangkan kondisi lokal, kebutuhan siswa, serta prinsip-prinsip keberlanjutan. Dalam praktiknya, model ini tidak hanya bertujuan meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan.

Beberapa prinsip pengembangan model tersebut adalah:

1. Relevansi dengan lingkungan dan budaya lokal – Program manajemen tidak boleh universal, tetapi harus disesuaikan dengan konteks geografis, sosial, dan budaya sekolah.
2. Kolaborasi multi-pihak – Termasuk guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam penyusunan dan implementasi program.
3. Kontinuitas dan evaluasi berkala – Model harus dikembangkan secara bertahap dan dievaluasi secara berkala agar tetap relevan.
4. Penerapan prinsip ekologis dan sosial – Menanamkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial dalam setiap aspek manajemen.

Model semacam ini dapat membantu sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, dinamis, dan berkelanjutan, serta mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peduli terhadap sesama dan lingkungan.

Pengertian dan Filosofi Model Manajemen Kontekstual dan Berkelanjutan

Manajemen peserta didik yang kontekstual dan berkelanjutan merupakan pendekatan holistik dalam pengelolaan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sekaligus bagian dari komunitas yang lebih luas. Pendekatan ini menyadari bahwa setiap sekolah memiliki konteks unik—baik dari segi demografi, budaya, ekonomi, maupun lingkungan—sehingga model manajemen yang diterapkan pun harus bersifat fleksibel dan responsif.

Filosofi utama dari model ini meliputi:

1. Kontekstualitas – Model pendidikan harus sesuai dengan realitas lokal, baik dari sisi kebutuhan siswa maupun potensi daerah.
2. Partisipatif – Semua pemangku kepentingan pendidikan turut serta dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
3. Berkeadilan Sosial – Membuka akses pendidikan yang sama bagi semua kalangan, termasuk anak-anak dari keluarga kurang mampu atau wilayah terpencil.
4. Berorientasi Lingkungan – Mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian lingkungan dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Dengan prinsip-prinsip tersebut, model ini menjadi solusi efektif dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks dan beragam.

Empat Prinsip Utama dalam Pengembangan Model

1. Relevansi dengan Lingkungan dan Budaya Lokal
Setiap daerah memiliki karakteristik unik, mulai dari adat istiadat, bahasa, hingga pola hidup masyarakatnya. Oleh karena itu, model manajemen peserta didik harus memperhatikan konteks lokal untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah tersebut.

Contoh penerapan:

- a. Sekolah di daerah agraris bisa mengintegrasikan konsep pertanian berkelanjutan dalam pembelajaran.
- b. Sekolah di daerah kepulauan bisa mengembangkan kurikulum berbasis maritim.

- c. Pendidikan karakter bisa menggunakan nilai-nilai tradisional dan lokal sebagai dasar pembinaan moral.

Pendekatan lokal ini tidak hanya membuat pendidikan lebih bermakna bagi siswa, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan identitas budaya mereka.

2. Kolaborasi Multi-Pihak

Keterlibatan aktif berbagai pihak dalam manajemen peserta didik menjadi kunci keberhasilan model ini. Bukan hanya sekolah yang bertindak sendiri, tetapi juga melibatkan:

- a. Guru – Sebagai ujung tombak dalam implementasi model.
- b. Orang Tua – Memberikan masukan, mendukung pembelajaran di rumah, serta ikut dalam forum sekolah.
- c. Masyarakat – Terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, mentoring, atau dukungan sumber daya.
- d. Pemerintah Daerah – Memberikan regulasi, pendanaan, dan fasilitasi infrastruktur.

Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang kuat antara institusi pendidikan dan lingkungan sosial tempat siswa tumbuh, sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna dan relevan.

3. Kontinuitas dan Evaluasi Berkala

Model manajemen yang baik tidak dibuat dalam satu waktu lalu dibiarkan statis. Ia harus dikembangkan secara bertahap dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa ia tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

Langkah-langkah evaluasi dan pengembangan berkelanjutan meliputi:

- a. Melakukan survei dan diskusi dengan stakeholder untuk memahami kebutuhan terkini.
- b. Merancang rencana pengembangan jangka pendek dan panjang.
- c. Melakukan monitoring dan evaluasi semesteran atau tahunan.
- d. Melibatkan siswa dalam proses refleksi dan penyempurnaan model.

Dengan demikian, model manajemen peserta didik tidak hanya responsif terhadap perubahan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berkembang seiring waktu.

4. Integrasi Prinsip Ekologis dan Sosial

Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis moral, pendidikan tidak bisa lepas dari tanggung jawab ekologis dan sosial. Oleh karena itu, model manajemen peserta didik harus mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan kepedulian sosial dalam berbagai aspek, seperti:

- a. Kurikulum – Menyisipkan topik tentang lingkungan, keadilan sosial, dan etika digital.
- b. Kegiatan sekolah – Mengadakan kegiatan lingkungan seperti daur ulang, pelestarian alam, atau gotong royong.
- c. Kebijakan internal – Mendorong penggunaan energi terbarukan, pengurangan sampah plastik, serta penghargaan terhadap keragaman dan kesetaraan.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk menjadi warga dunia yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

Strategi Pengembangan Model Manajemen yang Efektif

Untuk mewujudkan model manajemen peserta didik yang kontekstual dan berkelanjutan, beberapa strategi yang direkomendasikan adalah:

1. Perencanaan Partisipatif

Model tidak boleh dirancang secara top-down, tetapi melalui proses partisipatif yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Dengan demikian, model akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh semua pihak.

2. Pelatihan SDM Pendidikan

Guru, staf admin, dan kepala sekolah harus mendapatkan pelatihan tentang pendekatan kontekstual dan berkelanjutan, termasuk penggunaan teknologi, pendidikan karakter, serta prinsip ekologis.

3. Pengembangan Kurikulum Dinamis
Kurikulum harus dirancang fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum harus mengintegrasikan isu-isu global seperti keberlanjutan, multikulturalisme, dan teknologi.
4. Pemanfaatan Teknologi untuk Keberlanjutan
Teknologi bisa digunakan untuk mendukung manajemen yang berkelanjutan, seperti:
 - a. Penggunaan rapor digital untuk mengurangi penggunaan kertas.
 - b. Platform online untuk memfasilitasi kolaborasi antarsekolah dan komunitas.
 - c. Monitoring dampak lingkungan dari kebijakan sekolah melalui data digital.
5. Penilaian dan Refleksi Berkala
Evaluasi tidak hanya dilakukan pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada efektivitas model manajemen itu sendiri. Refleksi dilakukan secara berkala untuk menilai apakah model masih relevan, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana dampaknya terhadap siswa dan masyarakat sekitar.

Keuntungan Jangka Panjang Model Ini

Model manajemen peserta didik yang kontekstual dan berkelanjutan memiliki banyak manfaat, baik bagi siswa, sekolah, maupun masyarakat luas:

- a. Peningkatan Keterlibatan Siswa – Siswa merasa bahwa pendidikan mereka relevan dengan realitas hidup mereka, sehingga lebih termotivasi untuk belajar.
- b. Penguatan Identitas Budaya – Siswa lebih bangga dengan budaya dan lingkungan lokal mereka.
- c. Kemandirian dan Tanggung Jawab Sosial – Siswa diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya.
- d. Kemitraan yang Kuat antara Sekolah dan Komunitas – Sekolah menjadi pusat penggerak masyarakat, bukan hanya tempat belajar formal.

Daya Tahan terhadap Perubahan Global – Dengan fondasi lokal yang kuat, siswa lebih siap menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrasi Pendidikan IKIP MALANG.(2009). Administrasi Pendidikan. Cetakan kelima, Malang.
- AdminSekolah (2025), Dokumentasi Administrasi PPDB Sekolah, <https://www.adminsekolah.com/>, diakses pada 25 Juni 2025, Pkl.05.58 WIB
- Afifuddin & Ismail Ishak (2022), Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam di Era Modern, Al-Musannif, Vol.4, No.2, 119–134 p-ISSN 2657-2362 e-ISSN 2684-7736, DOI <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>
- Agi Maehesa Putri, dkk (2023), Manajemen Peserta Didik, Banten: Penerbit Kurnia Pustaka
- AksaraWijaya dan Rusyan.(2001). Kemampuan Dasar dalam PBM. Bandung:PT. Remaja Rosda Karya
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2002). Departemen Agama RI.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2002). Departemen Agama RI.
- Amir Daien Indra Kusuma.(2003). Pengantar Ilmu Pendidikan.Surabaya: Usaha Nasional, terbitan ke-8.
- Anwar, M. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter. Tarbiyatuna, 14(1), 45–59.
- Arifin, H. (2020). Integrasi Nilai Islam dalam Program Konseling Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sinta 2.
- Arifin, H. (2020). Konseling Interfaith: Pendekatan Spiritualitas Lintas Agama. Jurnal Bimbingan Konseling dan Karakter, 8(1), 60–68.
- Arifin, Imron. (2000). Kepemimpinan Kepala Sekolah. Malang: IKIP
- Asy'ari, M. (2023). Model Pengembangan Diri Siswa melalui Konseling Islami. Jurnal Studi Pendidikan Islam, Sinta 1.
- Asy'ari, M. (2024). Integrasi Nilai Islami dalam Layanan Bimbingan Sekolah. Jurnal Studi Pendidikan Islam, Sinta 2, 12(2), 112–123.
- Asy'ari, M. (2024). Integrasi Teknik Islami dalam Psikoterapi Sekolah. Jurnal Studi Pendidikan Islam, Sinta 1, 12(2), 101–109.
- Azmi, M. (2022). Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Siswa SMA Negeri 3 Palangka Raya sebagai Bentuk Moderasi Beragama.

- Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 4 (1), 37–46. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Azra, A. (2009). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Globalisasi . Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III (Edisi pertama). Kencana.
- Badrudin (2014), Manajemen Peserta Didik, Jakarta: Penerbit PT Indeks
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Burhan Nudin (2022), Manajemen Peserta Didik, Yogyakarta: Penerbit Kampus Terpadu UII
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik . Jurnal Pendidikan Tambusai , 7(3), 31712–31723. <https://jurnaltambusai.com/index.php/jpt>
- Dapodik.co.id (2025), Kumpulan Administrasi PPDB, <https://www.dapodik.co.id/>, diakses pada 25 Juni 2025, Pkl.06.27 WIB
- Desi eri Kusumaningrum, dkk (2018), Manajemen Peserta Didik, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadila, P. N., Firmansyah, A. R., Hasanah, H., Januarta, A. A. A., & Mu'alimin. (2024). Pengembangan Model Manajemen Konflik dalam Penanganan Bullying di Sekolah Dasar. An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2 (2), 72–81. <https://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/An-Nadzir/index>
- Fauzi, M., & Suryani, T. (2020). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan keteladanan guru terhadap pembentukan karakter siswa. Jurnal Manajemen Pendidikan, 12(2), 55–70.
- Fitriani, E., & Yusuf, A. (2021). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter remaja Muslim. Jurnal Tarbiyatuna, 12(3), 115–129.
- Fitriyani, N. (2021). Bimbingan Islami untuk Meningkatkan Daya Juang Siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, Sinta 2.
- Fitriyani, N. (2022). Konseling Islam: Teori dan Aplikasi dalam Konteks Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.

- Fitriyani, N. (2022). *Konseling Spiritual dan Psikologi Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitriyani, N. (2022). Zikir Nafas sebagai Terapi Konseling Islami untuk Kecemasan. *Jurnal Konseling PsikoReligi*, 9(2), 87–95.
- Giantomi Muhammad, dkk (2021), Proses Manajemen Peserta Didik dalam Membentuk Karakter Religius, *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Volume 6, Nomor 2, <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i2.14772>
- Guru Berdaya. (2025, 25 Maret). Kurikulum 2025: Transformasi pendidikan menuju pembelajaran mendalam . <https://guruberdaya.org/artikel/kurikulum-2025-transformasi-pendidikan-menusju-pembelajaran-mendalam>.
- Hafid, A., & Harahap, S. (2022). Pelatihan Kompetensi Guru BK dalam Konseling Islami. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Sinta 3.
- Hafid, A., & Harahap, S. (2023). *Kompetensi Konselor Islam di Sekolah Menengah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hafid, A., & Harahap, S. (2023). *Profesionalisme Konselor dalam Konseling Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamid Ripki, A. J., & Arifannisa. (2024). Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi . *Journal on Education* , 7(2), 9258–9266. <https://jonedu.org/index.php/joe>
- Hamsi Mansur, H. (2019). *Pendidikan inklusif* . Parama Publishing.
- Hamuni, dkk (2021), *Perkembangan Peserta Didik*, Jawa Tengah: Penerbit Eureka Media Aksara
- Handayani, F. (2023). Strategi tindak lanjut pembinaan karakter di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 66–80.
- Hasan, M. (2015). Metode keteladanan dalam pendidikan akhlak perspektif Islam. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 6(1), 23–34.
- Hasrian Rudi Setiawan (2021), *Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)*, Medan: Penerbit Umsu Press
- Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto.(1992). *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Herlina, S., & Saptari, D. (2022). Pengembangan sistem evaluasi karakter berbasis Android di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 210–223.
- Hidayat, R., & Ramadhani, L. (2023). Efektivitas Bimbingan Islami dalam Mengatasi Masalah Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 66–74.
- Hidayat, R., & Ramadhani, L. (2023). Efektivitas Konseling Kuratif Berbasis Islami dalam Mengurangi Stres Akademik. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam*, Sinta 1.
- Hidayat, R., & Ramadhani, L. (2023). Kolaborasi BK dan PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Sinta 2, 15(1), 66–74.
- Hidayat, R., & Ramadhani, L. (2023). Pengaruh Doa Terpandu terhadap Regulasi Emosi Klien. *Jurnal Psikologi Islam*, 13(1), 76–84.
- Imron, Ali. dkk.(2003). *Manajemen Pendidikan: Analisis Substantif dan aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Kartini Kartono.(2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin abnormal Itu?*. Jakarta: Rajawali, Cet-1
- KelasSore (2025), *Asesmen Awal Pembelajaran*, KelasSore.com, <https://kelassore.id/>, diakses pada 24 Juni 2025, Pkl.21.54 WIB
- KepalaSekolah (2025), *Juknis Sistem Penerimaan Murid Baru 2025: Permendikdasmen No. 3 Tahun 2025*, <https://kepalasekolah.id/juknis-sistem-penerimaan-murid-baru-2025>, diakses pada 24 Juni 2025, Pkl.16.11 WIB
- Koentjaraningrat.(1994). *Metode-metode Penelitian Masyarakat Edisi III*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kurnia, D., & Latifa, S. (2022). Model pendidikan Islam berbasis pluralisme . *AT-TAZAKKI: Jurnal Pendidikan Islam* , 5(1), 163–172. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/at-tazakki>
- Kurniawan, I., & Hidayat, T. (2021). Keteladanan guru dalam pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Edukasi Islami*, 9(2), 200–210.
- Kurniawan, R. (2021). Manfaat Spiritualitas dalam Proses Konseling. *Jurnal Psikologi Islami dan Konseling*, Sinta 2, 10(2), 112–120.

- Kurniawati, D., & Khairunnisa, A. (2020). Pembiasaan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 144–155.
- Lailatul Fitria, dkk (2024), Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modern, *Journal Of Global Humanistic Studies* philosophiamundi.id/ e-issn: 3031-7703 Vol. 2 No. 3, <https://philosophiamundi.id>
- Latif, H., & Hidayatullah, M. (2018). Disiplin edukatif dalam internalisasi nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 233–248.
- Lestari, D., & Hidayati, R. (2022). Tantangan guru dalam evaluasi karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 10(2), 115–127.
- Lestari, I. R., Rahmat, H. K., Imelda, I., & Arif, R. (2024). Peningkatan Pemahaman Aplikasi Komputer Akuntansi Bagi Calon Teknisi Akuntansi Pertama. *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment*, 2(2),
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lubis, S. (2020). Peran Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Tarbawi*, Sinta 3.
- Lubis, S. (2022). Efektivitas Konseling Keagamaan dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang. *Jurnal Dakwah dan Pendidikan Islam*, Sinta 5, 5(2), 71–79.
- Lubis, S. (2023). Peran Tawakal dalam Mengurangi Kecemasan Akademik. *Jurnal Psikoterapi Islami*, 12(1), 98–106.
- M. Aditya Firdaus, dkk (2022), Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, P-ISSN: 2614-4018 E-ISSN: 2614-8846, <https://doi.org/10.30868/>
- M. Ramli (2015), Hakikat Pendidik dan Peserta Didik, *TARBIYAH ISLAMIAH*, Volume 5, Nomor 1, ISSN : 2088-4095, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1825>
- Ma'arif, S. (2016). Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–138.
- Mansur, M. (2021). Evaluasi pendidikan karakter berbasis nilai. *Tarbawi*, 6(1), 70–84.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya menangkap arus globalisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Rifa'i (2018), *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, Medan: Penerbit Widya Puspita
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2017). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, M. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munir, H. (2023). Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal At-Tarbiyah*, 18(1), 45–60.
- Murtadho, M. (2022). Pendekatan Konseling Berbasis Tazkiyatun Nafs. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Sinta 2.
- Murtadho, M. (2022). Penggunaan Kisah Qurani dalam Layanan Konseling Spiritual. *Jurnal Studi Konseling Islam*, 10(1), 65–74.
- Murtadho, M. (2023). Metode Tadabbur dalam Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 78–86.
- Murtadho, M. (2023). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Spiritual Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Sinta 2, 11(1), 78–86.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis moral di sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muttaqin, A. (2022). Bimbingan dan Konseling Islami di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam*, 10(1), 45–53.
- Muttaqin, A. (2022). Peran Guru BK dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam*, Sinta 2, 10(1), 45–53.
- Nana Saodih Sukmadinata.(2007). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Nana Sudjana. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* . Bandung : Sinar Baru dan Pusat Pengajaran –Pembidangan ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung.

- Nasution, F. (2021). Integrasi Nilai Islam dalam Konseling Remaja Muslim. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 120–131.
- Nasution, F. (2021). Konseling Keagamaan untuk Remaja Sekolah. *Jurnal Psikologi Islam*, Sinta 4, 9(2), 120–131.
- Nasution, M. (2021). Model intervensi nilai melalui proyek sosial dalam penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 90–102.
- Ningsih, S. (2022). Pengaruh keteladanan guru terhadap perkembangan moral anak usia sekolah dasar. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 33–44.
- Noor Amirudin, dkk (2020), Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*/Vol 9, No 2, Issn: 2089-9076 (Print) Issn: 2549-0036 (Online), <https://doi.org/10.30651>
- Nurhadi, R. (2017). Integrasi nilai moral dalam kurikulum sekolah. *EduHumaniora*, 9(1), 12–20.
- Nurlaili, R., & Prastyo, R. (2021). Tadabbur Al-Qur'an sebagai Teknik Intervensi Konseling Islami. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(2), 102–110.
- Nurlaili, R., & Prastyo, R. (2022). Model Intervensi Psikospiritual dalam Konseling Remaja. *Jurnal Konseling Religi*, Sinta 2.
- Nurlaili, R., & Prastyo, R. (2022). Peran Bimbingan Islami dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Akademik. *Jurnal BKI UIN*, 8(3), 97–104.
- Nurlaili, R., & Prastyo, R. (2022). Program Bimbingan Islami Berbasis Kolaborasi Guru BK dan PAI. *Jurnal BKI UIN*, Sinta 3, 8(3), 97–104.
- Padil, Mohamad dan Triyo Supriyatno (2007). *Sosiologi pendidikan*. Malang: UIN Malang Press
- Poerwodharminto. (1992) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, B. (2016). Keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 145–158.
- Purwanto, N. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu Anggraeni & Anne Effane (2022), Peranan Guru Dalam Manajemen Peserta Didik, *Karimah Tauhid*, Volume 1 Nomor 2, e-ISSN 2963-590X, <https://doi.org/10.30997>

- Rahayu, L. (2022). Penguatan Spiritualitas dalam Layanan Konseling Sekolah. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, Sinta 2, 9(1), 50–59.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan moral remaja kelas X IPS SMAN 1 X Koto Singkarak . *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* , 1 (3), 1–10. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>
- Rahman, A. (2022). Pembentukan disiplin anak melalui pendidikan Islam sejak dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 23–36.
- Rahman, F., & Halim, A. (2020). Evaluasi pembinaan karakter melalui portofolio siswa di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 112–124.
- Rahman, M. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme: Perlunya Pembelajaran Aqidah Inklusif di Sekolah . *Fikroh: Jurnal Studi Islam* , 6(2), 100–127.
- Rahmat, H. K., & Alawiyah, D. (2020). Konseling traumatik: Sebuah strategi guna mereduksi dampak psikologis korban bencana alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1)
- Rahmat, H. K., & Wahyuningtyas, A. (2024). Tingkat Literasi Kebencanaan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Tangerang: Sebuah Studi Pendahuluan Dalam Membangun Resiliensi Sekolah Melalui Mitigasi Bencana. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(3).
- Rahmawati, D. (2024, 3 April). Degradasi Moral Remaja di Era Digital . *Fakultas Ilmu Agama Islam UII*. <https://fis.uui.ac.id/blog/2024/04/03/degradasi-moral-memaja-di-era-digital/>
- Rahmat, A. (2022). Pendekatan emosional dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2), 91–102.
- Ramayulis. (2017). *Ilmu pendidikan Islam* . Kalam Mulia.
- Ridwan, A. (2023). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Remaja Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Sinta 3, 9(2), 85–93.

- Rijal, M. (2019). Karakteristik sekolah inklusif . Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.
- Rizki, R., & Anwar, M. (2021). Sinergi sekolah dan orang tua dalam pembinaan budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 202–218.
- Rohani dan Ahmadi.(1991). *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Rohmah, Noer.(2020). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Salam Edukasi (2025), Prinsip-prinsip Dasar Penting Bagi Sekolah Dalam Proses Penerimaan Peserta Didik Baru, <https://www.salamedukasi.com>, diakses pada 24 Juni 2025, Pkl.16.21 WIB
- Sari, R. (2021). Konseling Spiritual di Sekolah Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Psikologi*, Sinta 4, 8(1), 54–62.
- Sari, R., & Nasution, F. (2021). Penerapan Bimbingan Preventif dalam Menurunkan Perilaku Menyimpang Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Sinta 2.
- Sari, Y., & Saputra, D. (2020). Strategi pembiasaan dalam membangun karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 311–322.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sinaga, W. M. B., & Firmansyah, A. (2024). Perubahan paradigma pendidikan di era digital . *Jurnal Teknologi Pendidikan* , 1 (4), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.492>
- Siregar, A. (2020). Efektivitas Muhasabah dalam Konseling Islami. *Jurnal Konseling Religi*, 8(1), 55–63.
- Siregar, A. (2021). Pengembangan Program Layanan Bimbingan Islami di Sekolah Menengah. *Jurnal Dakwah dan Konseling*, Sinta 2.
- Siregar, A. (2022). Bimbingan Islami dalam Konteks Pendidikan Sekolah. *Jurnal Dakwah dan Konseling*, Sinta 3, 7(2), 45–53.
- Siregar, A. (2022). Model Konseling Islami dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *Jurnal Dakwah dan Konseling*, 7(2), 45–53.
- Subari.(1991). *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudirman N dkk.(1991). Ilmu Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto.(1991). Managemen Pengajaran Secara manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriadi, S., Helandri, J., Alensi, D., Asmara, R., & Aria Sari, R. (2024). Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam untuk Anak Usia Dini . Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini , 2(2), 183–192. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.922>
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui keteladanan. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 12–21.
- Suryana, A., & Wibowo, A. (2019). Budaya sekolah Islami sebagai sarana pembentukan karakter. Jurnal Tarbiyatuna, 10(1), 77–89.
- Suryo Subroto.(1988). Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah. Jakarta:Bina Aksara.
- Sutisno. (2007). Administras Pendidikan.Bandung: Angkasa.
- Syafrial, M. (2021). Konsep Tauhid dalam Konseling Islami. Bandung: Alfabeta.
- Syaifulloh Yusuf (2020), Manajemen Peserta Didik Untuk Program Sarjana (S1), Yogyakarta: Kampus Terpadu UII
- Syukri, M. (2021). Karakter dalam perspektif Islam dan implementasinya di lembaga pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam Al-Tarbawi, 6(2), 88–98.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989).Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar Surya (2024), Prosedur Penerimaan Peserta Didik Baru, TambahPinter.com, <https://tambahpinter.com/>, diakses pada 24 Juni 2025, Pkl.21.25 WIB
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasiona ,No 2 Th. 1989 pasal 4, Kreasi Jaya Utama, cet I dan II
- Wahid, M. (2020). Tazkiyatun nafs sebagai upaya pembentukan karakter Muslim sejati. Jurnal Al-Ma'rifat, 5(1), 77–89.
- Wahyuddin, H. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif islam . Alauddin University Press.
- Wahyuni, R. (2018). Efektivitas pembiasaan dalam membangun karakter religius siswa. Jurnal Al-Tazkiyah, 7(2), 109–122.

- Wayan Nur Kancana.(2003). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Wibowo, Agus; Gunawan.(2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widodo, A. (2017). Membangun pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(4), 475–485.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Penilaian hasil pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1(2), 8.
- Winarno Surakhmad.(1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Wulandari, F., et al. (2019). Peran orang tua dalam internalisasi nilai akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 56–69.
- Yasykur, L., Sayuti, A., Sumarna, A., & Erihadiana, M. (2023). Model manajemen peserta didik di Madrasah Aliyah . *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* , 17 (1), 56–68. <https://doi.org/10.38075/tp.v17i1.316>
- Yayat Suharyat, dkk (2022), *Bunga Rampai Pendidikan dan Keguruan*, Jawa Tengah: Penerbit Eureka Media Aksara
- Yusuf, M. (2023). Strategi holistik dalam pendidikan nilai. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 15(1), 101–115.
- Zainur Arifin (2022), *Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan*, Dirasat: *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Hal. 71-89. ISSN (Online): 2550-1038, ISSN (Print): 2503-3506, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>
- Zakaria, R., & Pranoto, D. (2020). Budaya sekolah dan pendidikan karakter. *Jurnal Kependidikan*, 10(3), 302–315.
- Zakiyah Daradjat. (2002). *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Zakiyah Darajat.(1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zamroni. (2011). *Pendidikan karakter berbasis sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Emosional* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PROFIL PENULIS

Dr. Lina Herlina, S. Hum, M. Pd.



Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd., lahir di Bogor Desa Cijujung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor tanggal 29 Maret 1980. Penulis adalah anak ke sepuluh dari tiga belas bersaudara, pasangan Bapak Sarkum dengan Siti Aminah. Penulis memiliki suami bernama Ali Asrori, S. Hum, dan lima anak, yaitu: M. Fathi Kamal, Nabila Husna Amelia, Muhammad Kamilussyarif, Muhammad Kamil

Firdaus, dan Indana Zulfa Alina. Penulis menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di MI, MTS, dan MA Al-Arqom Bogor. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana Sejarah Peradaban Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005.

Pada tahun 2015 melanjutkan studi S2 di Pascasarjana Universitas Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta mengambil program studi Administrasi Pendidikan, lulus tahun 2017. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan S3 pada program studi Administrasi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, lulus tahun 2022. Penulis memulai karir sebagai guru honorer Bahasa Inggris di MI, MTs dan MA Al-Arqom di Bogor, MTs Raudhatul Jannah di Bogor, dan SMP Al-Faathir di Bogor dari tahun 2000 sampai 2005. Penulis juga pernah menjadi guru invaller Sejarah di SMA Bhakti Mulya 400 Jakarta dan SMA Muhammadiyah 18 Jakarta pada 2009. Selanjutnya penulis pernah menjadi guru IPS dan mendapatkan tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah di SMPI Amelia Bintaro Tangerang Selatan dari 2009 sampai 2013. Penulis pernah mengabdikan menjadi guru honorer di SMAN 3 Depok pada mata Pelajaran Sejarah Indonesia dari tahun 2014 sampai 2023. Penulis memulai karir di perguruan tinggi sebagai dosen mulai tahun 2023. Penulis pernah menjadi Dosen Tetap non PNS (DTN) pada prodi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023, dan dosen pada prodi PGSD di Universitas Efarina Pematang Siantar Sumatera Utara pada tahun 2023. Saat ini pada tahun 2024, penulis menjadi dosen tetap di Pascasarjana Universitas Djuanda Bogor pada prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam.

Ika Sofia Rizqiani, S.Pd I., M.S.I



Ika Sofia Rizqiani adalah seorang dosen Al Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jawa Barat. Lahir di Tegal, 15 Juli 1990. Menempuh Pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, kemudian melanjutkan di Magister Studi Islam, konsentrasi Komunikasi dan Konseling Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan kini sedang melanjutkan S3 Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang.

Selain aktif menjadi pengajar, diamanahi sebagai Ketua Layanan Zakat Infaq Sedekah Muhammadiyah (Lazismu) Kantor Layanan Universitas Muhammadiyah Sukabumi sejak September 2024 lalu. Selain itu juga terpilih menjadi Ketua Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Universitas Muhammadiyah Sukabumi sejak tahun 2023 lalu setelah mengikuti seleksi wawancara dan Seleksi orasi public oleh tim panel PPKS Dikti yang diselenggarakan oleh tim task force dibawah bidang akademik Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

Menjadi sosok yang mencintai dan menikmati pekerjaannya di dunia akademis, Ika Sofia juga aktif dalam tri darma baik pengajaran, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Aktif sebagai dosen pendamping Hibah Mahasiswa (P2MW) yang pada tahun 2023 dan 2024 lolos seleksi pada KMI Expo di Bali.

Sejak tercatat menjadi dosen tetap UMMI pada September tahun 2022, Ika Sofia selalu menulis hasil penelitian dan pengabdian di beberapa jurnal penelitian dan jurnal pengabdian, selalu berupaya menuliskan gagasan serta opininya di media cetak elektronik seperti Suara Muhammadiyah dan Radar Sukabumi. Pernah mendapatkan gelar best presenter di kegiatan Seminar Nasional pada tahun 2023 dan 2024 secara berturut-turut. Menjadi juara Favorite penulisan artikel bertema “Implementasi Filantropi mewujudkan Islam Berkemajuan” pada tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat.

Baginya dengan cara menulis dapat menjadi wadah untuk menuangkan opini dan gagasan, juga dapat menjadi sarana dakwah. Tulisan yang dibaca akan menambah ilmu dan pengetahuan bagi orang lain, serta tujuan utamanya adalah menjadi tabungan amal jariyah. Itu yang menjadi salah satu motivasi bagi Ika Sofia Rizqiani yang kini juga mendapat

Amanah sebagai ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Sehingga semangatnya selalu tertuang dalam perjalanan karir dan pengabdian di dunia akademis yang dicintainya. Menurutnya, Hidup ini tidak boleh sederhana, maka jadilah orang yang hebat, kuat, tangguh dan bermanfaat untuk umat. Cukup Sederhanalah hanya dalam bersikap. Begitulah moto hidup Ika Sofia Rizqiani.

Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I



Nama lengkap: Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I, Tempat dan Tanggal Lahir: Semarang, 10 Juni 1984, Alamat Rumah: Terwidi Rt 04 Rw 04 Plalangan Gunungpati Semarang, No Telp. 089678090807, Alamat kantor: JL.Menoreh Tengah X / 22 Sampangan Gajahmungkur Kota Semarang Jawa Tengah 50232. Lulusan S2 UIN Walisongo Semarang, Pondok Pesantren di Kudus dan Kaliwungu Kendal, Mata Kuliah yang diampu: Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Inklusi, Pembelajaran Akidah Akhlak, Pembelajaran Fiqh, Ushul Fiqh, Ulumul Hadits, Ilmu Agama Islam, Keaswajaan, Akhlak dan Tasawuf serta lainnya rumpun Ilmu Agama Islam. Pengalaman Penelitian diantaranya: Dampak Sosial & Ekonomi masyarakat sekitar Lokalisasi Banyuputih pasca ditutup oleh Pemkab Batang, Pengabdian Kepada Masyarakat diantaranya: Penanaman moderasi beragama di ponpes muslimat NU Jateng, Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal: konsep fitrah dan implikasinya dalam pendidikan, hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh dimts al-islam gunungpati, studi komparatif antara pendekatan kontekstual dan metode ceramah terhadap kemampuan ranah kognitif pembelajaran fiqh materi haji dan umrah di mts al-islam gunungpati, peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter integritas siswa di sd al-khairiyyah kota Tegal, Development of 2D Animation Learning Media Akhlakul Karimah Materials (Ukhuwah and Husnudzon), implementasi nilai-nilai pendidikan karakter sosial al-qur'an surat al hujarat ayat 12. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah: Kepemimpinan untuk Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), mengisi kajian-kajian keagamaan seperti ceramah dan khutbah.

Dr. Noer Rohmah. M. Pd. I.



Noer Rohmah, M. PdI. Lahir di Malang pada tanggal 12 Pebruari 1977. Menikah tahun 2000 dengan Dr.Zaenal Fanani, M.PdI dan dikaruniai 3 orang putra yakni Fajrul Falah Farohi , Fudlail Najmudin Almuzaki dan Azka Darwisy Aqil. Beliau menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017 pada program studi Manajemen Pendidikan Islam.. Gelar magister (S2) diperoleh dari Program Pascasarjana Universitas Islam Malang pada

tahun 2002 dalam bidang Studi Islam dengan konsentrasi Pendidikan Islam, sedangkan pendidikan sarjananya (S1) diselesaikan di STAIN Malang pada tahun 2000 dengan fokus pada Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman dalam mengajar adalah sebagai dosen tetap di STIT Ibnu Sina Malang Program Studi PAI mulai tahun 2004 sampai sekarang. Disamping itu penulis juga sebagai dosen tidak tetap di STAI Al Qolam Malang mulai tahun 2003 sampai sekarang.

Pengalaman berorganisasi saat ini penulis sebagai sekjen LPTNU Kab. Malang (periode 2022-2027) sebagai Dewan Pakar Muslimat NU Kab. Malang (periode 2022-2027). Sebagai akademisi Penulis juga pernah menjabat sebagai pembantu ketua II STIT Ibnu Sina Malang peroid 2015-2018, dan saat ini penulis menjabat sebagai Ketua STIT Ibnu Sina Malang (2021-2025).

Penulis juga aktif dalam menulis beberapa modul dan buku serta melakukan penelitian yang telah di publish dalam jurnal ilmiah bereputasi. Diantara buku yang dipublikasikan yaitu; 1) Pengantar Psikologi Pendidikan tahun 2012. (2) Pengantar Psikologi Agama tahun 2013. (3) Pengantar Manajemen Pendidikan (Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Parspektif Islam), tahun 2016. (4) Strategi Pimpinan dalam Peningkatan Daya Saing Sekolah, tahun 2019, (5) Psikologi Agama, edisi revisi tahun 2021, (6) Psikologi Pendidikan , edisi revisi tahun 2022, (7) Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Perspektif Islam, tahun 2021 (8) Kepemimpinan dan Budaya Kerja (Konsep dan Berbagai Langkah Strategis Pimpinan dalam Pengembangan Budaya Kerja Dosen), tahun 2023. (9) Buku “ Amanah Pendidikan dan Pemikiran Agama Islam” tahun 2024.

Jurnal ilmiah yang dipublikasikan diantaranya; (1) Upaya Reformasi Pendidikan Melalui Implementasi School Based Management dalam

Meningkatkan Mutu Pendidikan,2013 (2) Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam,2014 (3) Keluarga Sakinah Wanita Mantan Pelacur (Study Life History) 2013, (4) Konsep dan Strategi Efektifitas Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan, 2014 (5) Strategi Pimpinan Dalam Peningkatan Budaya Kerja Dosen di Perguruan Tinggi 2016, (5) Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik ,Telaah Kritis Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji, 2016, (6) Peran Kepala Sekolah dalam Melakukan Control Mutu Pendidikan, 2017, (7) Jurnal, Menjadi Guru Ideal, 2017. (8) Peran Wanita Dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Bangsa Masa Depan (Telaah Kritis Peran Ganda Perempuan Perspektif Islam), 2017, (9) Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Meningkatkan Etos Kerja, 2018. (10) Pendidikan Etika Dalam Perspektif Al Qur'an (Telaah Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Etika dalam Surat Al Isra' ayat 23 -24) tahun 2019. (11)Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Hadits, 2019.(12) Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengembangan Budaya Kerja Dosen di Perguruan Tinggi, 2020.(13) Kecerdasan Spiritual Perspektif Al Qur'an (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Surat Luqman Ayat 12-19). (14) Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Pesantren dalam Menciptakan Santri Unggul dan Mandiri",2020. (15) Problematika dan Solusi Pola Asuh Guru dan Orang Tua Kala Pandemi Covid-19 di SD Annur Tumpang Kabupaten Malang", 2023. (16) Model Kepemimpinan Direktur Al Izzah Malang dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah” 2023. (17) Pengembangan Video Pembelajaran di Sekolah Bording School Kelas XI SMA Tahfisd Assyadzili Pakis Malang, 2024.

Hamid Sakti Wibowo,S.Pd.I, M.S.I.



Hamid Sakti Wibowo, yang akrab disapa Hamid, adalah seorang akademisi, penulis, konten kreator, dan pencipta lagu pendidikan. Ia lahir di Semarang pada 7 Januari 1981. Saat ini, Hamid menjabat sebagai Dosen Tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, Kepala Perpustakaan universitas tersebut sejak 2017, Kepala Penerbitan Wahid Hasyim University Press, serta salah satu pengelola Rumah Jurnal Universitas Wahid Hasyim. Ia juga aktif sebagai pengurus Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (APPTNU) sejak 2000 hingga sekarang dan pengurus Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI) untuk wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Hamid meraih gelar Sarjana (S1) dari Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dan Magister (S2) dari IAIN Walisongo Semarang. Ia juga telah memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk lagu ciptaannya yang berjudul Rukun Islam dan Rukun Iman.



MANAJEMEN PESERTA DIDIK

di Lembaga Pendidikan Islam

Buku ini hadir sebagai wujud kepedulian penulis terhadap pentingnya tata kelola peserta didik yang efektif, humanis, dan islami dalam mendukung terwujudnya pendidikan yang bermutu dan berkarakter. Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum atau sarana prasarana, tetapi juga oleh bagaimana manajemen peserta didik dirancang dan diimplementasikan secara profesional dan proporsional. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen peserta didik tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual, sosial, dan emosional.

Buku ini membahas berbagai aspek penting dalam manajemen peserta didik, mulai dari konsep dasar, perencanaan penerimaan, pembinaan dan pengembangan, hingga evaluasi peserta didik. Seluruh pembahasan disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pendekatan ilmiah, serta relevansi terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi bermanfaat bagi mahasiswa, guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah/madrasah, dan semua pihak yang memiliki perhatian terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam. Semoga buku ini juga dapat menginspirasi lahirnya praktik-praktik manajemen peserta didik yang lebih baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

